

**INTERVENSI PEKERJA SOSIAL
MELALUI BIMBINGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
DALAM PELAYANAN LANJUT USIA TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU)
“DEWANATA” CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**SAFARUDIN
NIM. 2017104032**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Safarudin
NIM : 2017104032
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda kutip dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia melakukan penelitian kembali.

Purwokerto, 17 Januari 2024
Peneliti,



Safarudin
NIM. 2017104032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

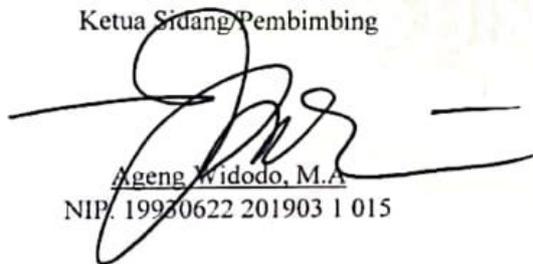
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial
dalam Pelayanan Lanjut Usia Telantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU)
"Dewanata" Cilacap**

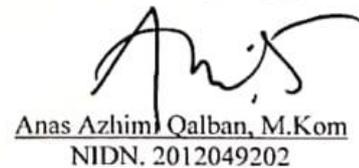
Yang disusun oleh **Safarudin** NIM. 2017104032 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **19 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing



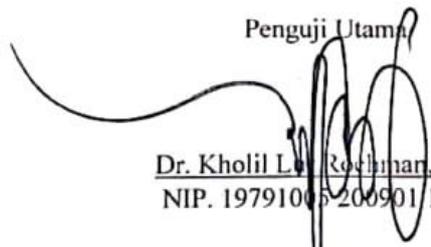
Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015

Sekretaris Sidang/Penguji II



Anas Azhim Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama



Dr. Kholil L. Rochman, M.SI
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengsahkan,
Purwokerto, **25-1-2024**

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, pengarahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Safarudin
NIM : 2017104032
Jenjang : S1
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) "Dewanata" Cilacap**

Sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 12 Januari 2024

Dosen Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A

NIP. 19930622 201903 1 015

MOTTO

“Barang siapa yang membimbing kepada kebaikan
maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya”.

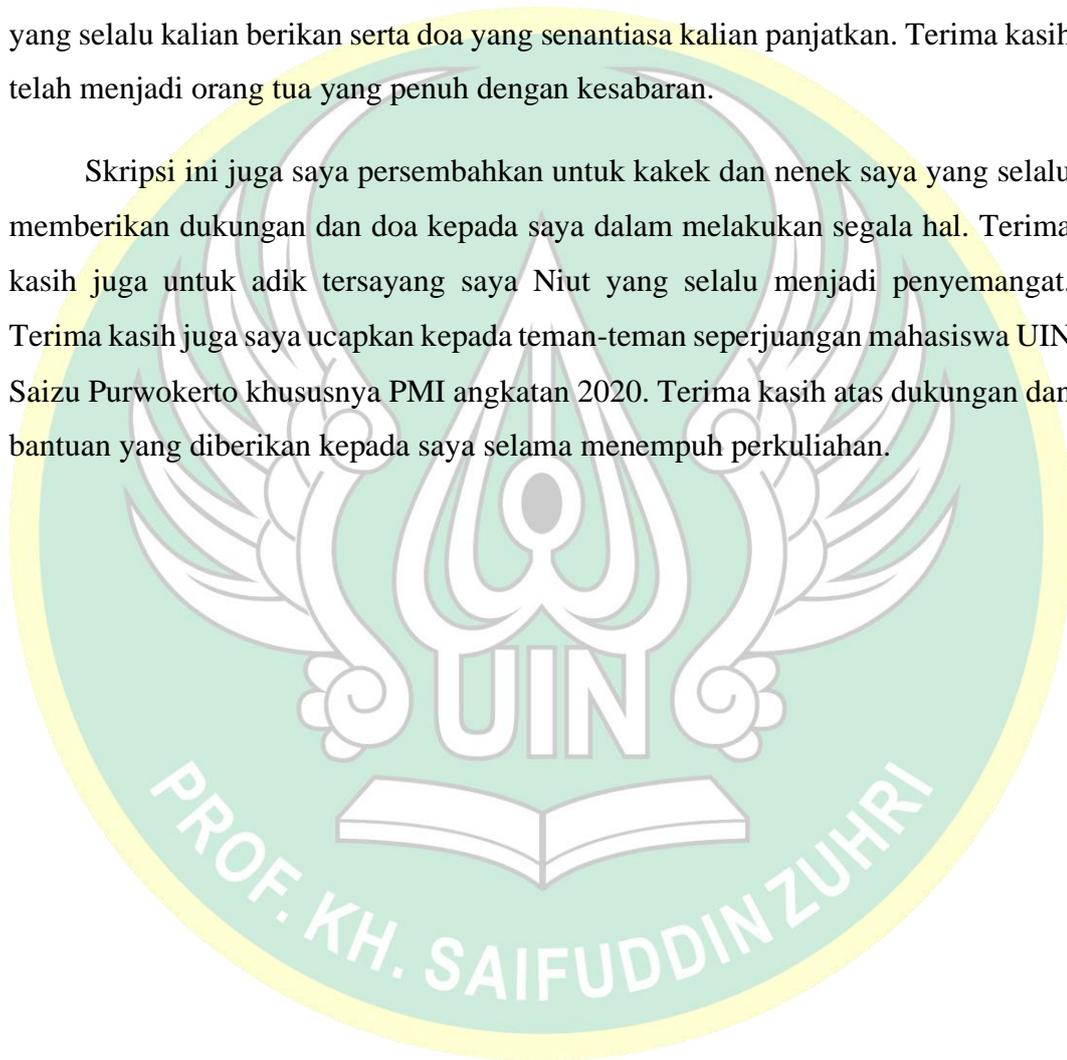
(HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan yang menjadi motivasi bagi saya selama menempuh perkuliahan khususnya kepada orang tua saya Bapak Wachid dan Ibu Puji. Terima kasih karena telah memberikan pengorbanan serta perjuangannya kepada anakmu ini. Terima kasih juga untuk motivasi dan dukungan yang selalu kalian berikan serta doa yang senantiasa kalian panjatkan. Terima kasih telah menjadi orang tua yang penuh dengan kesabaran.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kakek dan nenek saya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya dalam melakukan segala hal. Terima kasih juga untuk adik tersayang saya Niut yang selalu menjadi penyemangat. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Saizu Purwokerto khususnya PMI angkatan 2020. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada saya selama menempuh perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap”**. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang seperti sekarang ini dan yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mengalami tantangan-tantangan karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
4. Dr. Alief Budiyono, S.Ps.I., M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
5. Dr. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
6. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
7. Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si. Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Agus Sriyanto, M.Si. Penasihat Akademik yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Ageng Widodo, MA. Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan semangat serta membimbing penulis demi menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Segenap dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
12. Yuliati Setyorini, AKS Sub. Koordinator Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial yang telah membantu penulis dalam melakukan riset lapangan di PPSLU “Dewanata” Cilacap.
13. Tusino, S.Sos. dan Aning Amalia, S.Tr.Sos. Pekerja Sosial di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan riset lapangan di PPSLU “Dewanata” Cilacap serta membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Segenap pegawai Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Penerima manfaat Anggia, Husen, Mahfud, dan Samsul yang telah membantu dan bersedia melakukan wawancara dengan penulis.
16. Mila Kirani yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis dalam banyak hal khususnya penyelesaian skripsi ini.
17. Tegar dan Aimar teman baik yang bersedia memberikan tumpangan kepada penulis untuk menginap di kosannya.
18. Agim, Irfan, Nasywa, Noeroel, Wafa, Wahyu, dan teman-teman PMI angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaannya selama perkuliahan.
19. Teman-teman KKN angkatan 52 Desa Citepus yang memberikan dukungan kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan baik dari isi maupun cara penulisan. Oleh karena itu, penulis juga berharap adanya kritik ataupun saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Purwokerto, 17 Januari 2024

Penulis,



Safarudin

NIM. 2017104032



**Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial
dalam Pelayanan Lanjut Usia Telantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
(PPSLU) “Dewanata” Cilacap**

Safarudin

NIM: 2017104032

Email: 2017104032@mhs.uinsaizu.ac.id

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Proses penuaan merupakan proses alami yang tidak dapat dicegah dan pasti dirasakan oleh setiap orang yang diberikan umur panjang dan mereka pasti memiliki harapan untuk dapat hidup secara bahagia bersama keluarga. Namun, pada realitanya tidak sedikit juga dari mereka yang mengalami berbagai permasalahan seperti penurunan kondisi fisik dan psikis, penghasilan yang menurun karena sudah tidak bekerja, merasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya atau teman yang seusia, ditelantarkan oleh keluarga atau terlantar karena sudah tidak memiliki keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan pekerja sosial yang dapat membantu serta memberikan pertolongan atau pelayanan, khususnya kepada lanjut usia terlantar melalui tempat rehabilitasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Intervensi pekerja sosial terhadap lanjut usia terlantar melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap diberikan dalam enam tahapan yakni: *Engagement, intake, contract (EIC), assessment, planning*, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Adapun faktor pendukung pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap lanjut usia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap antara lain: adanya kemauan dari penerima manfaat untuk berubah, *skill* dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat, pegawai lain yang mendukung, *stakeholder* dari luar panti, sarana dan prasarana yang mendukung. Kemudian, faktor penghambatnya yakni ketika penerima manfaat tidak mau berubah, lingkungan sosial dari penerima manfaat tidak mendukung, anggaran yang terbatas, dan penerima manfaat mempunyai riwayat penyakit yang pekerja sosial tidak bisa kendalikan.

Kata Kunci: Lanjut Usia Terlantar, Pekerja Sosial, Intervensi Pekerja Sosial

**Social Worker Intervention through Social Guidance and Rehabilitation
in Services for Abandoned Elderly at the Elderly Social Service Home
(PPSLU) "Dewanata" Cilacap**

Safarudin

NIM: 2017104032

Email: 2017104032@mhs.uinsaizu.ac.id

Islamic Community Development study program, Faculty of Da'wah
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The aging process is a natural process that cannot be prevented and must be felt by everyone who is given a long life and they definitely have the hope of being able to live happily with their family. However, in reality, quite a few of them also experience various problems such as a decline in their physical and psychological condition, decreased income because they no longer work, feel lonely because they have been left behind by their partner or friends of the same age, abandoned by their family or abandoned because they no longer have a family. Therefore, social workers are needed who can help and provide assistance or services, especially to neglected elderly people through social rehabilitation centers.

This research aims to describe the intervention of social workers through guidance and social rehabilitation in services for neglected elderly people at the "Dewanata" Cilacap Social Services Home for the Elderly (PPSLU). The method used in this research is a qualitative-descriptive method with data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation.

Social worker intervention for neglected elderly through guidance and social rehabilitation at PPSLU "Dewanata" Cilacap is provided in six stages, namely: Engagement, intake, contract (EIC), assessment, planning, intervention, evaluation and termination. The supporting factors for implementing interventions carried out by social workers for neglected elderly people at PPSLU "Dewanata" Cilacap include: the willingness of the beneficiaries to change, the skills of the social workers in intervening with the beneficiaries, other supporting employees, external stakeholders. institutions, supporting facilities and infrastructure. Then, the inhibiting factors are when the beneficiary does not want to change, the social environment of the beneficiary is not supportive, the budget is limited, and the beneficiary has a history of illness that the social worker cannot control.

Keywords: Neglected Elderly, Social Worker, Social Worker Intervention

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Intervensi Pekerja Sosial.....	19
B. Kode Etik Pekerja Sosial.....	20
C. Prinsip Umum Pekerja Sosial.....	22
D. Tahapan Intervensi Pekerja Sosial	24
E. Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial	25
F. Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi Pekerja Sosial	27
G. Pelayanan dalam Intervensi Sosial.....	30
H. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Intevensi Sosial bagi Pekerja Sosial	31
I. Pengertian Lansia Terlantar	33
J. Permasalahan yang Dialami Lansia Terlantar.....	33
K. Pelayanan Lanjut Usia Terlantar	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Objek dan Subjek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum PPSLU “Dewanata” Cilacap	45
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	47
C. Tahapan Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lansia Terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap	54
1. Tahap EIC (<i>Engagement, Intake, Contract</i>).....	56
2. Tahap <i>Assessment</i>	58
3. Tahap <i>Planning</i>	59
4. Tahap Intervensi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.....	61
5. Tahap Evaluasi	79
6. Tahap Terminasi.....	84
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	88
1. Faktor Pendukung	88
2. Faktor Penghambat.....	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98
DOKUMENTASI	129
KEGIATAN	130
RIWAYAT HIDUP	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penuaan bisa diartikan sebagai proses secara alami yang tidak pernah bisa dicegah dan proses tersebut akan dirasakan oleh seseorang yang diberikan anugerah berupa umur yang panjang dan setiap orang pasti memiliki harapan untuk dapat hidup secara damai dan bahagia, serta dapat menjalani masa pensiunnya bersama keluarga dengan penuh cinta.¹ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 terdapat tiga aspek yang menjadi dampak dari proses penuaan yakni aspek biologis, sosial, dan ekonomi. Secara biologis, lanjut usia atau sering disebut lansia akan terus-menerus mengalami proses penuaan dengan semakin menurunnya daya tahan fisik dan mudah terkena berbagai penyakit sebagai tandanya. Secara sosial, tidak jarang kehidupan lansia dipandang secara negatif atau kurangnya manfaat bagi keluarga ataupun masyarakat yang ia berikan.²

Menurut Permensos Tahun 2012 Nomor 19 Pasal 1 mengenai pedoman dalam pelayanan sosial lansia disebutkan bahwa lansia dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah memasuki umur 60 tahun atau lebih. Sedangkan, lanjut usia terlantar yakni seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun dan karena berbagai faktor tertentu kebutuhan dasar yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi.³ Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh lansia seperti kondisi fisik dan psikis yang menurun, penghasilan yang menurun karena sudah tidak bekerja, merasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya

¹ Anis Ika Nur Rohmah, Purwaningsih, Khoridatul Bariyah. *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. Jurnal Keperawatan, Vol. 3, No. 2. Juli 2012. Hlm. 120-132

² Sulfiah, Tanzil, dan Aryuni Salpiana Jabar. *Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1. Juni 2020. Hlm. 8-15

³ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*.

ataupun oleh teman yang seusia, ditelantarkan oleh keluarga seperti anaknya atau terlantar karna sudah tidak mempunyai keluarga.⁴

Sejak tahun 2021 Indonesia telah memasuki *ageing population* atau struktur penduduk tua yang mana presentase lanjut usia meningkat setidaknya 3% selama lebih dari satu dekade yakni dari tahun 2010 sampai 2021 sehingga menjadi 10,82%.⁵ Di Provinsi Jawa Tengah sendiri jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai lanjut usia mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni 12,71% yang sebelumnya pada tahun 2020 yaitu 12,22%.⁶ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jateng lanjut usia di Kabupaten Cilacap pada tahun 2008 berjumlah 118.936 jiwa dan mengalami penurunan sebanyak 101.114 jiwa pada tahun 2009. Kemudian, pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan yaitu sejumlah 116.489 jiwa serta kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 yakni sebanyak 114.476 jiwa dan mengalami peningkatan kembali sebanyak 123.021 jiwa pada tahun 2012.⁷ Kemudian, berdasarkan catatan registrasi pada Dindikcapil Kabupaten Cilacap, pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Cilacap mencapai 1.963.824 jiwa yang terdiri dari perempuan sebanyak 973.452 jiwa dan laki-laki sebanyak 990.372 jiwa. Sedangkan, penduduk yang berusia 65 tahun ke atas berjumlah 7,39%.⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah penduduk khususnya lanjut usia dapat memberikan konsekuensi yaitu kebutuhan terhadap pelayanan bagi penduduk lanjut usia semakin meningkat, terutama pelayanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.⁹

Secara umum, kebijakan pemerintah mengenai penduduk lansia sudah diatur melalui UU Tahun 1998 Nomor 13 mengenai kesejahteraan lansia dan

⁴ Sulfiah, Tanzil, dan Aryuni Salpiana Jabar. *Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. Hlm. 8-15

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Profil Lansia Jawa Tengah 2021*.

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Profil Lansia Jawa Tengah 2016*.

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. *Statistik Daerah Kabupaten Cilacap 2022*

⁹ Riffa Donniatun. Skripsi: *Strategi Layanan Bimbingan Rohani Islam pada Lansia yang Menjalani Masa Tua di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) "Dewanata" Cilacap*. (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2019)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 43 mengenai pelaksanaan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia. Dalam UU Tahun 1998 Nomor 13 mengenai kesejahteraan lansia dijelaskan bahwa upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para lansia ditunjukkan supaya lansia tetap bisa dikembangkan dan diberdayakan, oleh karena itu lanjut usia mampu menjalankan perannya dalam suatu pembangunan dan tetap sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, fungsi, kondisi fisik, serta usianya, serta dapat terlaksananya kesejahteraan sosial bagi para lansia.¹⁰ Undang-undang tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan dalam memperpanjang harapan hidup dan masa produktif para lansia. Adanya undang-undang tersebut merupakan solusi dari permasalahan mengenai lansia dalam bentuk perlindungan hukum di Indonesia.

Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2004 Nomor 43 mengenai pelaksanaan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dijelaskan bahwa undang-undang tersebut menjadi dasar hukum bagi lansia potensial maupun lansia tidak potensial. Pemberian bantuan sosial, perlindungan sosial, dan aksesibilitas merupakan upaya dari pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia. Selain itu, dijelaskan juga dalam UU Tahun 2009 Nomor 11 mengenai kesejahteraan sosial bahwa penyelenggaraan tentang kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan khususnya pada penelitian ini adalah kelompok lansia terlantar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Githa Muthia, Hj. Hetty Krisnani, dan Lenny Meilany mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Wedha Budhi Dharma Bekasi dijelaskan bahwa dengan adanya PMKS masih menjadi permasalahan sosial bagi setiap kabupaten atau kota baik dari kuantitasnya maupun kompleksitasnya. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial tersebut

¹⁰ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Undang-undang (UU) No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.*

seringkali tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya sehingga dapat mengganggu terhadap pemenuhan hidupnya, seperti akibat dari ketelantaran, kemiskinan, keterbelakangan, kecacatan, keterbatasan, keterasingan, perubahan sosial, dan juga berbagai masalah sosial lain yang memberikan dampak secara signifikan di Indonesia.¹¹ Oleh karena itu, dibutuhkan seseorang yang dapat membantu serta memberikan pertolongan ataupun pelayanan kepada seseorang yang mengalami permasalahan sosial khususnya lansia terlantar yakni para pekerja sosial.

Pekerja sosial merupakan profesi paling depan dalam hal pemberian layanan sosial guna membantu orang, baik secara individu maupun kelompok dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi.¹² Menurut Zastrow, pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat profesional dalam memberikan bantuan kepada baik individu maupun kelompok di masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosialnya.¹³ Selain itu, Edi Suharto juga menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang bersifat profesional dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan melakukan intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian sosial.¹⁴

Dalam upaya kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peranan penting, salah satunya terhadap kesejahteraan sosial lansia di panti sosial. Panti sosial merupakan tempat yang dijadikan sebagai penyelenggara dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan sebagai pusat kesehatan sosial. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap adalah salah satu yang menjadi tempat bagi lansia dalam menerima berbagai pelayanan. PPSLU “Dewanata” Cilacap adalah bagian dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

¹¹ Githa Muthia, Hj. Hetty Krisnani, dan Lenny Meilany. *Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Wedha Budhi Dharma Bekasi*. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 3, No. 3. 2016. Hlm. 292-428

¹² Rizki Bunga Lestari, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan. *The Primary Profession of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial sebagai Suatu Profesi*. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No. 2. 2015. Hlm. 147-300

¹³ Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Profesi Pekerja Sosial*.

¹⁴ Nurul Hasna. *Aplikasi Tahapan Pertolongan dalam Pekerjaan Sosial di Rumah Perlindungan Sosial Anak*. Jurnal Al Ijtimiyah, Vol.4, No. 2. Juli-Desember 2017

serta merupakan Unit Pelaksana Teknis dan sebagai penyelenggara pelayanan sosial bagi lansia terlantar dengan daya tampung berjumlah 100 orang dari berbagai wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen atau yang sering disingkat menjadi Barlingmascakeb. PPSLU “Dewanata” Cilacap terbagi dalam tiga bidang yaitu Tata Usaha, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, serta Penyantunan dan Rujukan.

Lansia yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap pada umumnya karena berbagai macam alasan, seperti keluarga dari lansia tersebut tidak mampu merawat, lansia hidup sebatang kara atau hidup sendiri dan tidak memiliki keluarga, ditelantarkan oleh keluarga, serta lansia tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu.¹⁵ Oleh karena itu, intervensi dari pekerja sosial sangat diperlukan dalam penyelesaian berbagai masalah yang dialami oleh lansia tersebut dan dalam hal ini melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut guna mengetahui intervensi yang dilakukan pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan sosial bagi lansia terlantar di Panti Pelayanan Sosial (PPSLU) “Dewanata” Cilacap, maka menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap.**

B. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai penulisan proposal skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul penelitian maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai definisi dari istilah-istilah pada judul penelitian ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul: Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lanjut Usia

¹⁵ Hasil wawancara dengan pekerja sosial Tusino pada tanggal 27 April 2023

Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap. Untuk mencegah kesalahpahaman dan agar dapat memahami judul penelitian ini maka beberapa istilah yang perlu peneliti uraikan dan jelaskan antara lain:

1. Intervensi

Intervensi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah kondisi dari individu, kelompok, ataupun masyarakat supaya mereka bisa menuju ke arah kondisi yang lebih baik serta mencegah agar kondisi tersebut tidak memburuk dan kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, intervensi bisa diartikan sebagai suatu proses yang pekerja sosial gunakan dalam mengubah para penerima manfaat menjadi lebih baik.¹⁶ Kemudian, intervensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial terhadap lansia terlantar yang menjadi penerima manfaat di PPSLU “Dewanata” Cilacap melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial.

2. Pekerja Sosial

Menurut Zastrow, pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat profesional dalam membantu baik individu maupun kelompok di masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosialnya.¹⁷ Menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)* pekerjaan sosial diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mendorong adanya suatu perubahan sosial dan juga menyelesaikan permasalahan yang hubungannya dengan kemanusiaan, memberdayakan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Pekerja sosial merupakan profesi paling depan dalam hal pemberian layanan sosial guna membantu orang, baik secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan

¹⁶ Azhary Adhin Achmad. *Intervensi Sosial terhadap Pengembangan Masyarakat Local di Daerah Transmigrasi Desa Tepoyo*. Jurnal Public Policy, Vol. 5, No. 2. 2019. Hlm.14

¹⁷ Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Profesi Pekerja Sosial*.

¹⁸ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

masalah sosial yang dihadapi.¹⁹ Kemudian, pekerja sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

3. Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Bimbingan merupakan suatu pedoman dalam melakukan sesuatu, tuntunan, dan arahan.²⁰ Selain itu, Bimbingan juga dapat diartikan sebagai sebuah pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang diberikan oleh seseorang guna membantu dalam menentukan suatu pilihan dan dapat mencapai tujuan dengan cara terbaik.²¹

Rehabilitasi sosial diartikan sebagai suatu proses pengembalian fungsi serta memberdayakan guna memberikan kemungkinan individu dapat menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang semestinya.²² Menurut Ageng Widodo dalam jurnal Bina Al-Ummah menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan suatu bentuk pelayanan sosial dan psikologis yang diberikan guna membantu, meringankan, dan melindungi serta pemulihan kondisi psikologis, fisik, spiritual, dan sosial korban sehingga korban tersebut bisa melaksanakan fungsi sosialnya secara normal.²³ Kemudian, bimbingan dan rehabilitasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu pelayanan sosial sekaligus bidang yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

4. Pelayanan

Pelayanan berasal dari kata layan, melayani yang memiliki arti memberikan bantuan dalam mempersiapkan, mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan orang lain; meladeni, menerima atau menyambut ajakan, mengendalikan; melaksanakan penggunaannya. Sedangkan, pelayanan

¹⁹ Rizki Bunga Lestari, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan. *The Primary Profession of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial sebagai Suatu Profesi*. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No. 2. 2015. Hlm. 147-300

²⁰ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 213

²¹ Rosa, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 10

²² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

²³ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

dapat diartikan sebagai cara melayani, upaya untuk melayani keperluan seseorang dengan memperoleh balasan seperti uang, kemudahan yang berkaitan dengan jual beli jasa ataupun barang yang diberikan.²⁴ Kemudian, pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan yang diberikan kepada lansia terlantar yang menjadi penerima manfaat melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

5. Lanjut Usia Terlantar

Berdasarkan Permensos Tahun 2012 Nomor 19 pada pasal 1 tentang pedoman dalam pelayanan sosial lansia disebutkan bahwa lansia dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah memasuki umur 60 tahun atau lebih. Sedangkan, lanjut usia terlantar yakni seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun dan karena berbagai faktor tertentu kebutuhan dasar yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi.²⁵ Kemudian, lanjut usia terlantar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia terlantar yang menjadi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap.

6. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap adalah bagian dari Dinsos Provinsi Jateng dan merupakan Unit Pelaksana Teknis dan sebagai penyelenggara pelayanan sosial bagi lansia terlantar dengan daya tampung berjumlah 100 orang. Lansia yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap pada umumnya karena berbagai macam alasan, seperti keluarga dari lansia tersebut tidak mampu merawat, lansia hidup sebatang kara atau hidup sendiri dan tidak memiliki keluarga, ditelantarkan oleh keluarga, serta lansia berasal dari keluarga yang tidak mampu dan lansia tersebut berasal dari berbagai wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen atau yang sering disingkat

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) tersedia di <https://kbbi.web.id/pelayanan> (diakses, 9 Desember 2022)

²⁵ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.*

menjadi Barlingmascakeb. PPSLU “Dewanata” Cilacap terbagai dalam tiga bidang yaitu Tata Usaha, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, serta Penyantunan dan Rujukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni: Bagaimana intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yakni: Mendeskripsikan mengenai intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada lingkup program studi Pengembangan Masyarakat Islam yakni pada mata kuliah layanan sosial dan rehabilitasi sosial.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bagi penelitian berikutnya tentang intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau pembelajaran bagi para pekerja sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan proposal skripsi ini peneliti mencari dari beberapa penelitian yang sudah ada untuk digunakan sebagai perbandingan baik tentang kelebihan maupun kekurangan. Kemudian, peneliti juga mencari data dari artikel, skripsi, serta buku untuk memperoleh berbagai data sebelumnya yang sudah ada mengenai konsep yang memiliki relevansi dengan judul yang digunakan guna mendapatkan konsep ilmiah sebagai landasan. Secara garis besar, belum ada yang meneliti mengenai topik atau rumusan masalah pada penelitian ini. Namun, terdapat penelitian yang mempunyai persamaan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

Pertama. Penelitian berjudul: **“Intervensi Pekerja Sosial terhadap Korban Penyalahgunaan Napza (Studi di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga)”**. Penelitian milik Siti Nuraeni dengan rumusan masalah: Bagaimana tahapan dalam intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada korban penyalahgunaan NAPZA serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi para pekerja sosial di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dalam melakukan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA? Tujuan penelitian tersebut adalah guna mengetahui dan menjelaskan seperti apa tahapan dalam intervensi pekerja sosial pada korban penyalahgunaan NAPZA serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi para pekerja sosial di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dalam melakukan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu ketua yayasan, pekerja sosial, serta korban penyalahgunaan NAPZA di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Sedangkan, objek pada penelitian ini yakni tahapan dalam melakukan intervensi yang pekerja sosial lakukan pada korban penyalahgunaan NAPZA di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik

analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pada penelitian ini yakni tahapan dalam intervensi pekerja sosial yang dilakukan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dalam melaksanakan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA yaitu *engagement* yang di dalamnya termasuk *intake* dan *contract*, *assesment* lanjutan, perencanaan intervensi, intervensi, evaluasi, serta terminasi. Kemudian, faktor yang menjadi pendukung para pekerja sosial dalam melakukan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yakni pekerja sosial yang ada di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga diberikan kesempatan secara luas guna melaksanakan berbagai tugasnya, partner kerja, sistem yang digunakan sederhana sehingga tidak membuat petugas serta klien kesulitan, adanya semangat yang tinggi dari para klien. Faktor yang menjadi penghambat para pekerja sosial dalam melakukan tahapan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yaitu tenaga kerja yang kurang, kurang memadainya fasilitas yang ada, klien yang berperilaku tidak menentu, dan klien yang labil pada saat memasuki fase 45 hari.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Nuraeni ini mempunyai beberapa aspek yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang sedang peneliti lakukan. Namun, aspek yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Siti Nuraeni yaitu guna mengetahui dan menjelaskan seperti apa tahapan dalam intervensi pekerja sosial pada korban penyalahgunaan NAPZA dan apa faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi para pekerja sosial di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dalam melakukan intervensi pada korban penyalahgunaan NAPZA. Kemudian, yang menjadi objek dalam penelitian tersebut yakni tahapan dalam melakukan intervensi yang pekerja sosial lakukan pada korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang sedang

dilakukan peneliti sekarang yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Kemudian, objek pada penelitian sekarang yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Kedua. Penelitian berjudul: **“Intervensi Pekerja Sosial dalam Proses Bimbingan Kesiapan Hidup Bermasyarakat untuk Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta”**. Penelitian milik Alifa Sheyla Huda dengan rumusan masalah: Bagaimana intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam proses bimbingan hidup bermasyarakat pada penyandang disabilitas fisik? Tujuan penelitian tersebut adalah guna mengetahui seperti apa intervensi pekerja sosial yang dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam proses bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat pada penyandang disabilitas fisik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu pekerja sosial yang ikut dalam program kesiapan hidup bermasyarakat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Sedangkan, objek pada penelitian ini yakni intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam proses bimbingan hidup bermasyarakat pada penyandang disabilitas fisik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan serta teknik validasi dalam menguji keabsahan data yang digunakan yakni teknik triangulasi.

Hasil penelitian pada penelitian ini yakni dalam intervensi yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas fisik pekerja sosial melakukan baik intervensi mikro, mezzo, maupun makro dalam program bimbingan kesiapan

hidup bermasyarakat. Berdasarkan proses intervensi tersebut mampu menjadikan para penyandang disabilitas fisik mempunyai mental yang kuat dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri di masyarakat.

Dalam penelitian yang ditulis Alifa Sheyla Huda ini mempunyai beberapa aspek yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang sedang peneliti lakukan. Namun, aspek yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Risdiyanto yaitu guna mengetahui seperti apa intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam proses bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat pada penyandang disabilitas fisik. Kemudian, yang menjadi objek dalam penelitian tersebut yakni intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam proses bimbingan hidup bermasyarakat pada penyandang disabilitas fisik. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Kemudian, objek pada penelitian sekarang yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Ketiga. Penelitian berjudul: **“Intervensi Pekerja Sosial dalam Pembinaan Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta)”**. Penelitian milik Pitrianova dengan rumusan masalah: Bagaimana intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam pembinaan pelaku kekerasan seksual pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta? Tujuan penelitian tersebut adalah guna mengetahui seperti apa intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam pembinaan pelaku kekerasan seksual pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pendekatan naturalistik. Subjek pada penelitian ini

yakni pekerja sosial, petugas pemasyarakatan, dan narapidana pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Sedangkan, objek pada penelitian ini yakni proses intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam pembinaan pelaku kekerasan seksual pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, kategorisasi data, serta interpretasi data dan teknik validasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data yaitu teknik triangulasi.

Hasil penelitian pada penelitian ini yakni proses dalam melakukan intervensi yang Wali BIMASWAT lakukan dalam pembinaan terhadap pelaku kekerasan seksual pada anak terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap *maximum security*, *medium security*, dan *minimum security*. Pada proses intervensi tersebut, terdapat faktor penghambat serta pendukung yang dialami oleh Wali BIMASWAT. Faktor yang menjadi penghambat yaitu tidak adanya motivasi dari narapidana untuk berubah, keluarga dari para narapidana tidak memberikan dukungan, kebijakan dari pemerintah tentang relasi lapas dengan para keluarga serta waktu masa pidana yang dibatasi, perubahan status lapas, dan pendidikan serta pelatihan untuk instruktur yang minim. Sedangkan, yang menjadi faktor pendukung yaitu tingginya motivasi dari narapidana untuk berubah, keluarga dari para narapidana memberikan dukungan, dan adanya hubungan dengan pihak ketiga.

Dalam penelitan yang ditulis Pitrianova ini mempunyai beberapa aspek yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang sedang peneliti lakukan. Namun, aspek yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Pitrianova yaitu guna mengetahui seperti apa intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam pembinaan pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Kemudian, objek dalam penelitian tersebut yakni proses intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam pembinaan pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Kemudian, objek pada penelitian sekarang yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Keempat. Penelitian berjudul: **“Intervensi Praktik Pekerja Sosial (Studi Kasus Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual) di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Makassar”**. Penelitian milik Syamsuddin. AB dan Sunarti dengan rumusan masalah: Bagaimana intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar dalam memberikan pelayanan kepada anak korban dari tindak kekerasan seksual? Tujuan penelitian tersebut adalah guna mengetahui seperti apa intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Makassar kepada anak korban dari tindak kekerasan seksual.

Metode penelitian pada penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pada penelitian ini yakni intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar dalam memberikan pelayanan kepada anak korban dari tindak kekerasan seksual yaitu *pertama*, tindakan *home visit* yakni pekerja sosial melakukan *home visit* ke tempat tinggal dari klien guna mengidentifikasi permasalahan supaya klien tersebut dapat beradaptasi dan dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggal. *Kedua*, sosial yakni melakukan pendampingan terhadap klien guna menghasilkan relasi sosial yang tenram baik antara klien dengan keluarga, masyarakat, maupun dengan lingkungan. *Ketiga*, psikososial yakni pekerja sosial mewujudkan pendampingan terhadap klien kepada psikolog

guna memahami bagaimana kondisi dari klien yang sebenarnya lalu pekerja sosial memberikan pelayanan berdasarkan kondisi dari klien.

Dalam penelitian yang ditulis Syamsuddin. AB dan Sunarti ini mempunyai beberapa aspek yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang sedang peneliti lakukan. Namun, aspek yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Syamsuddin. AB dan Sunarti yaitu guna mengetahui seperti apa intervensi yang dilakukan pekerja sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Makassar kepada anak korban dari tindak kekerasan seksual. Kemudian, objek dalam penelitian tersebut yakni intervensi pekerja sosial yang dilakukan di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar dalam memberikan pelayanan terhadap anak korban dari tindak kekerasan seksual. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Kemudian, objek pada penelitian sekarang yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Kelima. Penelitian berjudul: **“Intervensi Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Margo Laras Pati”**. Tujuan pada penelitian yang dilakukan oleh Desi Riyana dan Bagus Kisworo yaitu guna menjelaskan bagaimana intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pekerja sosial di PSRSPDM Margo Laras Pati.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu terdiri dari 6 (enam) orang yaitu 3 (tiga) pekerja sosial, 2 (dua) penerima manfaat, dan 1 (satu) pengelola. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi. Kemudian, teknik keabsahan data pada penelitian ini yakni triangulasi sumber serta triangulasi teknik.

Hasil penelitian pada penelitian ini yakni intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas mental yaitu terdiri dari 5 (lima) tahap yang terdiri dari pendekatan awal, *assesment*, perencanaan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi. Kemudian, faktor yang menjadi pendukung dalam intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas mental yakni adanya motivasi, dukungan dari lingkungan, sarana dan prasarana. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambatnya yaitu adanya pengaruh dari obat yang dikonsumsi, adanya diskriminasi, serta kesiapan para penerima manfaat yang kurang.

Dalam penelitian yang ditulis Desi Riyana dan Bagus Kisworo ini mempunyai beberapa aspek yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang sedang peneliti lakukan. Namun, aspek yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Desi Riyana dan Bagus Kisworo yaitu guna menjelaskan bagaimana intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pekerja sosial di PSRSPDM Margo Laras Pati. Kemudian, yang menjadi objek pada penelitian tersebut yakni intervensi pekerja sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas dan apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat bagi pekerja sosial di PSRSPDM Margo Laras Pati. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Kemudian, objek pada penelitian sekarang yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lansia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai skripsi ini maka perlu adanya penjelasan bahwa dalam skripsi nantinya akan berisi 5 (lima) bab.

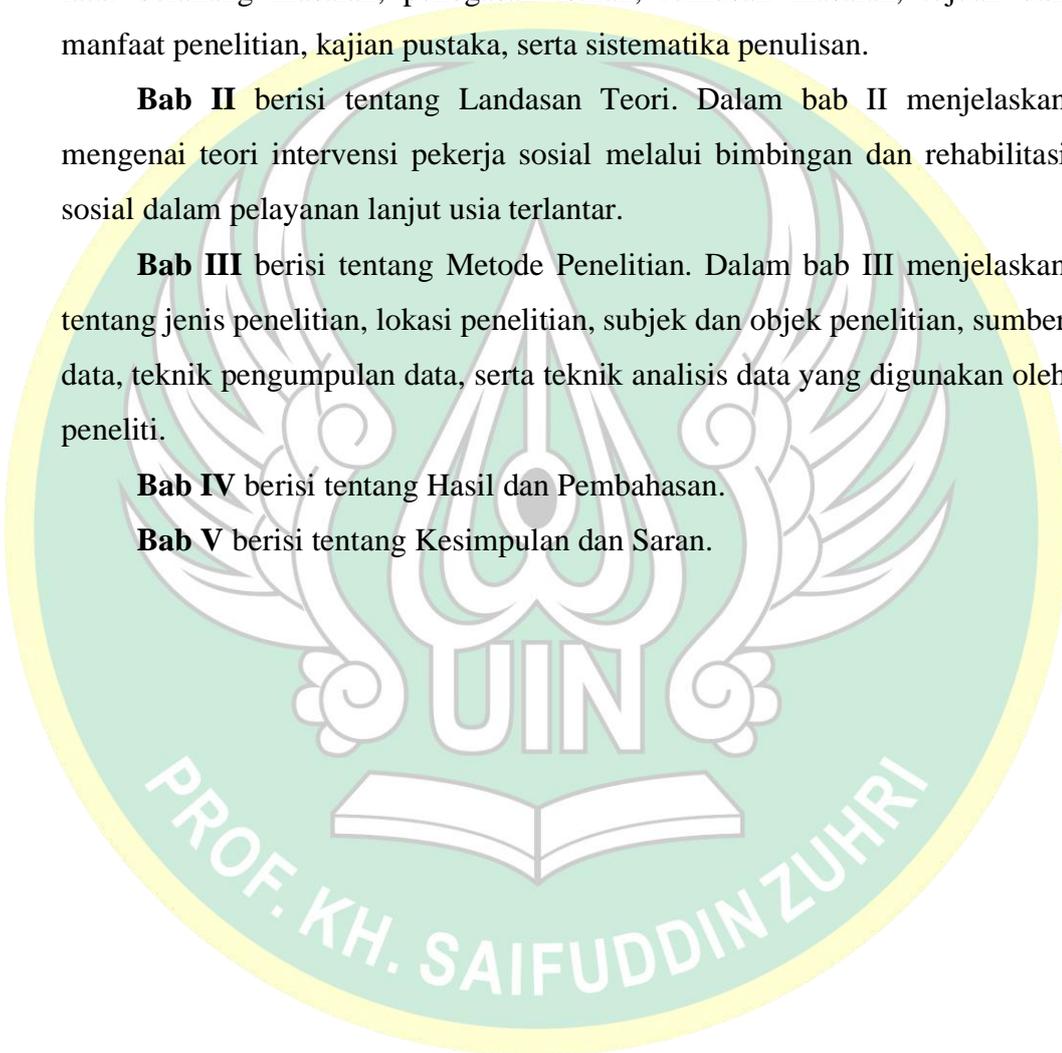
Bab I berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Landasan Teori. Dalam bab II menjelaskan mengenai teori intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar.

Bab III berisi tentang Metode Penelitian. Dalam bab III menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV berisi tentang Hasil dan Pembahasan.

Bab V berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Intervensi Pekerja Sosial

Intervensi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah kondisi dari individu, kelompok, ataupun masyarakat supaya mereka bisa menuju kondisi yang lebih baik serta mencegah agar kondisi tersebut tidak memburuk dan kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, intervensi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang pekerja sosial gunakan dalam mengubah para penerima manfaat menjadi lebih baik.²⁶

Menurut Pasal 1 dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 14 pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta nilai praktik dalam pekerjaan sosial dan sudah memperoleh sertifikat kompetensi.²⁷

Menurut Zastrow (*Introduction to Social Work and Social Welfare*) pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial memiliki fungsi dan tugas pokok dalam memberikan pelayanan untuk menciptakan keberfungsian sosial melalui interaksi sosial.²⁸ Pekerjaan sosial juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat profesional dalam memberikan bantuan baik kepada individu maupun kepada masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosialnya.²⁹ Pekerja sosial merupakan profesi paling depan dalam hal pemberian layanan sosial guna membantu baik secara individu maupun masyarakat secara luas dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi.

The National Association of Social Work (NASW) menjelaskan mengenai pekerjaan sosial, yaitu suatu kegiatan yang bersifat profesional dalam

²⁶ Azhary Adhin Achmad. *Intervensi Sosial terhadap Pengembangan Masyarakat Local di Daerah Transmigrasi Desa Tepoyo*. Jurnal Public Policy, Vol. 5, No. 2. 2019. Hlm.14

²⁷ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*.

²⁸ Rizki Bunga Lestari, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan, Op. Cit., 235

²⁹ Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Profesi Pekerja Sosial*.

membantu baik individu maupun kelompok di masyarakat guna meningkatkan ataupun mengembalikan peran mereka dalam fungsi sosial. Praktik dalam pekerjaan sosial yaitu profesional penerapan sosial, prinsip, nilai kerja serta teknik dalam memberikan bantuan kepada masyarakat untuk memperoleh suatu pelayanan seperti pendapatan, pemberian makanan, ataupun tempat tinggal; memberikan bimbingan psikoterapi serta konseling baik kepada individu, maupun kelompok; memberikan bantuan kepada masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pelayanan kesehatan serta sosial; dan terlibat secara aktif dalam sistem legislatif yang sesuai.³⁰

Menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)* pekerjaan sosial diartikan sebagai sebuah profesi yang mendorong suatu perubahan sosial dan juga menyelesaikan permasalahan yang hubungannya dengan kemanusiaan, memberdayakan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³¹

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa intervensi pekerja sosial adalah suatu tindakan yang pekerja sosial lakukan dan bertujuan guna menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial dengan menggunakan teknik dan metode pekerja sosial secara profesional dalam usaha mengembalikan keberfungsian sosial dan untuk mendapatkan kesejahteraan sosial. Intervensi adalah metode yang pekerja sosial gunakan dalam melakukan praktik pelayanan sosial baik kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat.

B. Kode Etik Pekerja Sosial

Kode etik pekerja sosial merupakan pedoman atau dasar bagi pekerja sosial dalam menentukan berbagai langkah dari pekerja sosial tersebut guna melakukan suatu pelayanan atau praktik pekerjaan sosial berdasarkan standar perilaku dalam pelaksanaan hubungan secara profesional antara pekerja sosial dengan penerima pelayanan.³²

³⁰ Rizki Bunga Lestari, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan, Op. Cit., 235

³¹ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

³² Huda. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Hlm. 313

Kode etik pekerja sosial mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pelayanan sosial karena digunakan sebagai landasan untuk menentukan yang baik dan yang buruk serta yang boleh dilakukan dan yang dilarang untuk dilakukan. Apabila pada saat pelayanan sosial tidak memiliki landasan maka dalam pelaksanaan praktik pelayanan sosial dapat terjadi kesalahan, adanya kemungkinan hanya memfokuskan kepada finansial dan tanpa adanya pertimbangan terhadap kondisi dari klien, serta tidak dapat memahami peraturan mengenai hubungannya dengan klien dan hubungan dengan pekerja sosial yang lain.

Secara cara umum, kode etik bisa dilihat dari kode etik *National Association of Social Worker*, yaitu:

1. Pelayanan

Dalam prinsip pelayanan, pekerja sosial harus memprioritaskan dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan serta memfokuskan terhadap masalah-masalah sosial. Prinsip pelayanan mengharuskan pekerja sosial untuk melayani masyarakat dan tidak mementingkan urusan pribadi ataupun golongan. Selain itu, pekerja sosial juga diharuskan menerima klien dan tanpa adanya perbedaan dengan klien lainnya.

2. Keadilan

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yakni untuk mewujudkan perubahan sosial yang berorientasi kepada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pekerja sosial diharuskan untuk menentang adanya ketidakadilan sosial dan pekerja sosial memiliki tanggung jawab terhadap kondisi tersebut.

3. Harkat dan Martabat Seseorang

Pekerjaan sosial adalah profesi yang menyertakan dirinya dalam mengatur baik individu maupun kelompok dalam masyarakat secara langsung maka dalam melakukan hubungan sosial pekerja sosial diharuskan untuk menghargai orang lain.

4. Mementingkan Hubungan Kemanusiaan

Dalam proses perubahan sosial, hubungan kemanusiaan merupakan unsur penting. Hubungan kemanusiaan juga menjadi salah satu dari proses pemberian bantuan. Oleh karena itu, pekerja sosial diharuskan mengakui serta memprioritaskan hubungan kemanusiaan tersebut.

5. Integritas

Integritas diimplementasikan melalui konsistensi dari pekerja sosial dengan profesional, prinsip etika, standar etika, dan nilai dalam proses pemberian bantuan yang pekerja sosial lakukan. Tanpa perilaku yang dapat dipercaya maka pekerja sosial tidak dapat melaksanakan profesinya secara baik. Oleh karena itu, pekerja sosial diharuskan untuk memiliki perilaku yang bisa dipercaya.

6. Kompetensi

Dalam pekerjaan sosial, pengetahuan serta keahlian menjadi dasar yang penting. Tanpa adanya kompetensi maka pekerja sosial tidak bisa secara profesional dalam mewujudkan tujuan secara baik. Oleh karena itu, pekerja sosial diharuskan memiliki pengetahuan dan keahlian serta mempraktikkan keahlian tersebut dalam melakukan pertolongan.

7. Kerahasiaan

Dalam melakukan pertolongan seperti memberikan konseling, pekerja sosial diharuskan menjaga informasi serta data dari klien sehingga klien tersebut dapat percaya dan merasa nyaman.³³

C. Prinsip Umum Pekerja Sosial

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial, pekerja sosial harus berlandaskan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

³³ Ageng Widodo. *Implementasi Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Klien Korban Penyalahgunaan Napza di Camp Assesment, Yogyakarta*. KOMUNIKA, 2019 - ejournal.radenintan.ac.id

1. Individualisasi

Setiap individu memiliki kedudukan dan harga diri. Selain itu, setiap individu juga memiliki sifat ataupun karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu, pekerja sosial diharuskan agar tepat dalam menentukan metode yang dilakukan dalam praktik pelayanan sosial.

2. *Purposefull Expression of Feeling* atau Mengungkapkan Perasaan

Pekerja sosial diharuskan dapat memberikan kesempatan kepada klien dalam mengungkapkan perasaan yang ia rasakan secara bebas dengan tujuan supaya pekerja sosial dapat memahami perasaan klien tersebut dengan jelas.

3. *Controlled Emotional Involvement* atau Terlibat dalam Perasaan-Perasaan Klien

Dengan pekerja sosial yang terlibat dalam perasaan yang dirasakan oleh klien maka hubungan secara profesional dapat terjalin dan paham akan kebutuhan yang klien butuhkan.

4. *Acceptance* atau Penerimaan

Sebagai pekerja sosial diharuskan bisa menerima klien secara apa adanya dan menerima siapapun yang membutuhkan pertolongan karena setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesejahteraan sosial.

5. *Nonjudgemental Attitudes* atau Sikap Tidak Menghakimi

Sebagai pekerja sosial diharuskan dapat bersahabat dengan klien dalam pelayanan sosial tanpa menghakimi klien tersebut seperti menilai buruk dan menyalahkan klien tersebut yang memerlukan bantuan dari pekerja sosial.

6. *Self Determination* atau Menentukan Diri Sendiri

Pekerja sosial diharuskan untuk memberikan kebebasan kepada klien dalam memilih pilihannya dan memilih pendapat serta bebas dari suatu tekanan. Selain itu, pekerja sosial hanya memberikan alternatif saran dalam memecahkan permasalahan yang ia hadapi dan klien bebas dalam memilih alternatif yang ia gunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut.

7. *Confidentiality* atau Kerahasiaan

Sebagai pekerja sosial diharuskan dapat menjaga informasi dan kerahasiaan yang memiliki kaitannya dengan klien dalam pelayanan sosial. Hal tersebut bertujuan agar klien dapat percaya kepada pekerja sosial dan dapat terbuka dalam menceritakan permasalahannya.³⁴

D. Tahapan Intervensi Pekerja Sosial

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia terdapat tahapan intervensi pekerja sosial seperti yang dijelaskan oleh Zastrow yaitu:

1. *Engagement, Intake, Contract*

Tahap *engagement, intake, contract* merupakan tahap pendekatan yang pekerja sosial lakukan terhadap klien dan dilakukan kesepakatan kontrak antara pekerja sosial dengan klien tersebut.

2. *Assessment*

Tahap *assessment* bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengetahui berbagai permasalahan yang klien alami serta potensi yang dapat dilakukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Proses *assessment* dapat dilakukan melalui observasi, wawancara kepada klien, keluarga klien, dan lingkungan sosialnya.

3. *Planning*

Tahap *planning* merupakan tahap dalam menyusun perencanaan intervensi yang pekerja sosial lakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien sesuai dengan hasil *assessment* dan kebutuhan.

4. Intervensi

Pada tahap intervensi ini pekerja sosial mulai menerapkan dan melaksanakan perencanaan program dalam menyelesaikan permasalahan klien.

³⁴ Hardyanto Madridlsta. *Prinsip Peksos* <https://id.scribd.com/document/439426395/PRINSIP-peksosdocx>

5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi pekerja sosial harus melakukan evaluasi terhadap setiap program yang sudah dilakukan guna melihat tingkat keberhasilan, kegagalan, atau kendala-kendala yang terjadi. Dalam tahap evaluasi terdapat dua aspek yang harus dilakukan evaluasi oleh pekerja sosial yakni tujuan proses dan tujuan hasil.

6. Terminasi

Tahap terminasi merupakan proses penghentian atau pemutusan kontrak dengan klien oleh pekerja sosial dalam pemberian pertolongan.³⁵

E. Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan suatu bentuk pelayanan sosial dan psikologis yang diberikan guna membantu, meringankan, dan melindungi serta pemulihan kondisi psikologis, fisik, spiritual, dan sosial korban sehingga korban tersebut bisa melaksanakan fungsi sosialnya secara normal. Adapun pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut:

1. *Assessment*

Assessment adalah suatu proses dan menjadi bagian paling penting dalam menentukan bantuan dan pertolongan terhadap klien. Dengan melakukan *assessment* nantinya akan memperoleh apa yang menjadi penyebab dan akar masalah serta menentukan bantuan seperti apa yang nantinya diberikan kepada klien tersebut.

2. Terapi Psikososial

Setelah melakukan *assessment* terhadap klien, pekerja sosial akan melakukan berbagai intervensi berupa terapi psikososial. Terapi psikososial dilakukan sesuai dengan yang klien butuhkan. Terapi psikososial bisa dilakukan dengan menggabungkan wawancara dengan

³⁵ Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

klien dan keluarga klien. Terapi psikososial dilakukan untuk menyelesaikan masalah emosional, situasional, intersituasional, personal, dan interpersonal. Dengan melakukan terapi psikososial maka pekerja sosial akan mengetahui perkembangan kondisi klien.

a. Terapi individu

Terapi individu adalah terapi yang pekerja sosial lakukan terhadap klien secara tertutup dengan metode yang pekerja sosial gunakan adalah *face to face*. Kemudian, pekerja sosial akan melakukan intervensi berupa memberikan nasihat dan motivasi dengan tujuan supaya klien merasa tenang dan dapat menerima kejadian yang ia alami. Tujuan dari terapi individu yakni:

- 1) Mengurangi dan menghilangkan depresi yang klien alami.
- 2) Membantu klien dalam mengendalikan dirinya sendiri dan agar klien dapat lebih semangat untuk mengapai impian di hidupnya.
- 3) Membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 4) Pekerja sosial memberikan stimulan dalam menghilangkan trauma yang klien alami.

b. Terapi Keluarga

Terapi keluarga menjadi instrumen yang penting dalam melakukan rehabilitasi sosial. Ketika klien sudah dapat kembali ke masyarakat maka keluarga menjadi sumber kekuatan dan tempat bagi klien dalam memperoleh perlindungan di masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan terapi sosial.

Pekerja sosial melakukan intervensi terhadap keluarga klien dengan memberikan saran, kritik, dan motivasi dengan harapan dapat memberikan dukungan kepada klien.

3. Kegiatan Bimbingan

Kegiatan bimbingan memiliki tujuan untuk melakukan intervensi secara terstruktur dan sistematis yang memiliki fokus dalam memberikan bantuan terhadap klien untuk mengatasi masalahnya.

Kegiatan bimbingan bisa berupa bimbingan spiritual, keterampilan, bimbingan sosial, dan bimbingan fisik. Kegiatan bimbingan menjadi bagian dari rehabilitasi sosial karena berhubungan dengan perkembangan kondisi dari klien dalam melaksanakan rehabilitasi. Dengan adanya kegiatan bimbingan maka pekerja sosial dapat mengetahui perkembangan dari klien. Secara umum, kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin dan terencana

4. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan suatu kegiatan dalam mempersiapkan klien supaya dapat bergabung dalam kehidupan di masyarakat. Resosialisasi dilakukan ketika klien sudah menerima terapi dan bimbingan sesuai dengan kondisinya. Resosialisasi merupakan langkah dalam memastikan klien sudah siap secara mental, fisik, emosi, dan sosial dalam bergabung dengan masyarakat serta untuk mengetahui apakah masyarakat sudah siap menerima keberadaan klien atau belum.

5. Bimbingan lanjut

Apabila tidak terjadi perubahan pada klien dalam melaksanakan intervensi maka pekerja sosial akan melakukan bimbingan lanjut. Dalam pelaksanaan intervensi, perubahan yang diharapkan yakni perubahan kognitif, perubahan emosi, dan perubahan lingkungan. Ketiga perubahan tersebut merupakan fokus bagi pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi.³⁶

F. Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi Pekerja Sosial

Menurut Parsons sebagai pendamping sosial, pekerja sosial harus memiliki 5 (lima) peran, yaitu:

1. Peran Pekerja Sosial sebagai *Enabler* (pemungkin) atau Fasilitator

Menurut Barker, fasilitator atau pemungkin (*enabler*) diartikan sebagai kewajiban dalam memberikan bantuan kepada klien agar dapat

³⁶ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

mengatasi tekanan yang tidak pasti. Langkah khusus yang digunakan pekerja sosial dalam mencapai tujuannya yaitu memberikan sebuah harapan, pengakuan serta pengaturan perasaan-perasaan, pengurangan penolakan dan juga ambivalensi, pengidentifikasian, serta pendorongan kekuatan personal dan juga aset sosial, pemeliharaan fokus tertentu pada tujuan serta cara-cara dalam pencapaiannya. Berdasarkan visi dari pekerjaan sosial, bahwa setiap perubahan yang terjadi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh klien itu sendiri dan peran dari pekerja sosial hanya sekedar memfasilitasi atau memberikan fasilitas. Tugas dari pekerja sosial, yaitu: 1) Menjelaskan mengenai keanggotaan dan siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas, 2) menjelaskan mengenai tujuan partisipasi, 3) mendorong adanya relasi, komunikasi, dan menghargai perbedaan serta pengalaman, 4) memfasilitasi keterikatan dan juga kualitas sebuah sistem (menemukan persamaan dan perbedaan), 5) memfasilitasi akses pendidikan (membangun suatu pengetahuan dan juga keterampilan, 6) memberikan contoh dan memfasilitasi dalam memecahkan suatu masalah secara bersama (mendorong dalam kegiatan kolektif), 7) mengidentifikasi berbagai masalah yang akan diselesaikan, 8) memfasilitasi dalam penetapan tujuan, 9) menyusun solusi-solusi alternatif, 10) mendorong pelaksanaan tugas, 11) mengurus relasi sistem, dan 12) memecahkan konflik.

2. Peran Pekerja Sosial sebagai *Broker*

Dalam definisi secara general, seorang *broker* membeli serta menjual saham dan surat berharga lainnya pada pasar modal. Seorang *broker* berupaya dalam memaksimalkan laba dari transaksi tersebut sehingga klien akan mendapatkan laba sebesar-besarnya.

Dalam pendampingan sosial, peranan pekerja sosial sebagai *broker* tidaklah jauh berbeda dari peran *broker* pada pasar modal. Seperti di pasar modal, juga terdapat klien ataupun konsumen tetapi transaksi yang pekerja sosial lakukan pada pasar lain, yaitu pada jaringan pelayanan sosial. Dalam peranannya sebagai *broker* terdapat tiga prinsip utama yang harus dimiliki

oleh pendamping sosial, yaitu: 1) Bisa mengumpulkan serta mengidentifikasi berbagai sumber kemasyarakatan yang tepat, 2) dapat mengkoneksikan klien dengan sumber tersebut secara terus-menerus, dan 3) dapat memberikan evaluasi mengenai efektivitas dari sumber yang berkaitan dengan kebutuhan klien.

Dalam peranan sebagai *broker*, pendamping sosial harus bisa dalam *linking* atau menghubungkan, *goods and services* atau barang-barang dan pelayanan, serta *quality control* atau pengontrolan kualitas.

3. Peran Pekerja Sosial sebagai Mediator

Dalam berbagai kegiatan pertolongan, pendamping sosial harus melakukan perannya sebagai mediator. Peranan sebagai mediator sangatlah dibutuhkan terutama pada saat konflik terjadi antara berbagai pihak.

4. Peran Pekerja Sosial sebagai Advokat atau Pembela

Pekerja Sosial seringkali mesti dihadapkan dengan sistem-sistem politik supaya mendapatkan jaminan kebutuhan dan sumber agar tujuan dari pendampingan sosial dapat tercapai. Pada saat pelayanan dan juga berbagai sumber susah untuk didapatkan klien maka pekerja sosial harus melakukan perannya sebagai advokat atau pembela. Peran advokasi atau pembelaan adalah contoh praktik dalam pekerjaan sosial yang berhubungan dengan sistem politik. Menurut Parsons dan Ruth J. peran advokasi terbagi dua, yakni *case advocacy* atau advokasi kasus dan *cause advocacy* atau advokasi kausal. Peran sebagai advokasi kasus yaitu jika pekerja sosial melakukan suatu advokasi atau pembelaan atas nama klien secara individual. Sedangkan, peran sebagai advokasi kausal yaitu pada saat pekerja sosial membela sekelompok masyarakat dan bukan secara individual.

5. Peran Pekerja Sosial sebagai Pelindung

Peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial kepada masyarakat didukung dan dilindungi oleh pemerintah. Dalam hukum disahkan bahwa pendamping sosial untuk menjadi *protector* atau pelindung bagi

masyarakat yang rentan atau lemah. Dalam melakukan peranannya sebagai pelindung, pekerja sosial melakukan tindakan atas dasar calon korban dan kepentingan korban, serta populasi yang memberikan risiko lainnya. Peran sebagai pelindung melingkupi implementasi dalam kemampuan-kemampuan yang meliputi: Kekuasaan, otoritas, pengaruh, serta pengawasan sosial. Sedangkan, yang menjadi tugas dari pendamping sosial sebagai pelindung yaitu: 1) Menentukan siapa yang menjadi klien dari pekerja sosial yang utama, 2) memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan proses perlindungan, dan 3) melakukan komunikasi dengan setiap pihak yang merasa dipengaruhi oleh adanya tindakan yang sesuai dengan tanggung jawab secara legal, etis, serta rasional praktek dari pekerjaan sosial.³⁷

G. Pelayanan dalam Intervensi Sosial

1. Pelayanan Biologis

Pelayanan biologis atau fisik yang diberikan kepada klien bertujuan guna meningkatkan daya tahan klien dalam fungsionalitas kondisi fisik dari klien tersebut. Pelayanan yang diberikan dalam pelayanan biologis yaitu pelayanan fisioterapi, olahraga, penyediaan sarana dan prasarana, menu makan tambahan, dan metode dalam pengobatan lainnya yang ada pada setiap lembaga itu sendiri.

2. Pelayanan Psikologis

Pelayanan Psikologis diberikan kepada klien dengan tujuan yaitu guna mewujudkan kondisi sosial psikologis yang mampu memberikan rasa senang, nyaman, dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pelayanan psikologis yang diberikan kepada klien bertujuan untuk memperkuat pengetahuan mengenai sikap budi pekerti serta psikologis dari klien tersebut.

3. Pelayanan Sosial

³⁷ Soetji Andari. *Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial*. Sosio Informa, Vol. 6, No. 2. Mei-Agustus 2020. Hlm. 92-113

Pelayanan sosial diberikan kepada klien dengan tujuan guna mewujudkan hubungan sosial antara klien dengan keluarganya, petugas, dan masyarakat secara harmonis. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan dalam persiapan dari klien tersebut apabila ia akan kembali ke masyarakat.

4. Pelayanan Spiritual

Pelayanan Spiritual diberikan kepada klien dengan tujuan agar klien tersebut memiliki pemahaman mengenai keagamaan yang kuat sebagai dasar bagi klien apabila ia telah kembali kepada masyarakat dengan pemberian pendidikan mengenai keagamaan. Selain itu, pelayanan spiritual bertujuan untuk mendekatkan klien kepada Tuhan dan untuk meningkatkan keimanan dari klien tersebut.³⁸

H. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Intervensi Sosial bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial harus mempunyai komponen-komponen dalam pelaksanaan intervensi sosial kepada klien baik klien secara individu maupun kelompok atau komunitas. Komponen tersebut antara lain *body of knowledge* atau pengetahuan pekerjaan sosial, *body of skills*, serta *code of ethics*. Menurut Charles Zastrow perwujudan ataupun fungsi dari komponen-komponen tersebut yaitu:

1. *Body of Knowledge* atau Pengetahuan Pekerjaan Sosial

Perwujudan dari pengetahuan pekerjaan sosial adalah bentuk pengetahuan yang asalnya dari berbagai konsep ilmu pengetahuan serta berbagai ilmu sosial lainnya. Secara umum, pengetahuan pekerja sosial yaitu sistem mengenai kebijakan serta pelayanan sosial, metode-metode dalam praktik pekerjaan sosial, pengetahuan mengenai praktik bidang tertentu, pengetahuan mengenai berbagai badan sosial, dan pengetahuan mengenai klien.

2. *Body of Skill* atau Keterampilan Pekerja Sosial

³⁸ Dwi Sukoco Heru. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bambang STKS

Keterampilan pekerja sosial merupakan bentuk pengetahuan yang pekerja sosial kuasai yang diperoleh melalui pelatihan keterampilan, praktik kerja magang, serta praktik lapangan yang dilakukan pada masa menempuh pendidikan seperti kuliah.

Dalam keterampilan pekerja sosial, standar kompetensi pekerjaan sosial dikategorikan menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

- a. Keterampilan komunikasi seperti melakukan wawancara, pengamatan langsung di lapangan atau observasi, mendengarkan serta menjelaskan perasaan dan sikap.
 - b. Keterampilan dalam menghubungkan dan mengendalikan relasi seperti memberikan dukungan, mewujudkan serta membangun kerja sama.
 - c. Keterampilan intervensi seperti melakukan advokasi, mediasi, *brokering*, terapi, dan konseling.
 - d. Keterampilan administrasi dan manajemen pelayanan sosial seperti *timing*, mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, melakukan perencanaan pelayanan, membuat laporan kasus, serta melakukan *monitoring* dan evaluasi.
3. *Body of Value* atau Nilai-Nilai Pekerjaan Sosial

Bentuk nilai-nilai pekerjaan sosial ini menjadi sebuah landasan yang memiliki fungsi guna mengarahkan serta membimbing perilaku dan sikap dari pekerja sosial dalam hubungannya dengan klien tertentu. Bentuk nilai pekerjaan sosial didapatkan oleh pekerja sosial melalui proses pendidikan yang ia tempuh.

Menurut Suryadi, dengan adanya bentuk nilai-nilai pekerjaan sosial tersebut bisa membantu pekerja sosial dalam menentukan tujuan serta pengembangan suatu program kegiatan guna mewujudkan tujuan tersebut.

Nilai-nilai pekerjaan sosial dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, antara lain:

- a. Nilai mengenai konsep manusia.

- b. Nilai mengenai masyarakat yang harus menyediakan berbagai hal yang diperlukan oleh semua orang.
- c. Nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia.³⁹

I. Pengertian Lansia Terlantar

Menurut Permensos Tahun 2012 Nomor 19 pada Pasal 1 mengenai pedoman dalam pelayanan sosial lansia disebutkan bahwa lansia dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah memasuki umur 60 tahun atau lebih. Sedangkan, lanjut usia terlantar yakni seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun dan karena berbagai faktor tertentu kebutuhan dasar yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi.⁴⁰

Menurut Nursasi dan Fitriyani, lansia adalah seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun yang biasanya mengalami penurunan pada fungsi-fungsi, seperti fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Undang-undang tahun 1998 Nomor 13 mengenai kesejahteraan lansia yaitu lansia merupakan individu yang usianya lebih dari 60 tahun.

Usia seseorang yang dapat dikatakan sebagai lansia berbeda-beda, pada umumnya sekitar 60 sampai 65 tahun. Terdapat empat tahapan menurut *World Health Organization (WHO)*, yakni usia 45-59 tahun yang disebut *middle age* (usia pertengahan), usia 60-74 tahun yang disebut *elderly* (lanjut usia), usia 75-90 tahun yang disebut *old* (lanjut usia tua), serta usia lebih dari 90 tahun yang disebut *very old* (usia sangat tua).⁴¹

J. Permasalahan yang Dialami Lansia Terlantar

³⁹ Iskandar. *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. (Makasar: Penerbit Inninawa, 2017). Hlm. 23-25

⁴⁰ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*.

⁴¹ Siti Redjeki. *Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Jurnal Pusdiklat Kesos, edisi 8. November 2021. Hlm. 87-98

Tidak semua kebutuhan lansia dapat terpenuhi dan hidup secara layak. Secara umum, permasalahan yang dialami oleh para lansia seperti kondisi fisik dan psikis yang menurun, penghasilan yang menurun karena sudah tidak bekerja, merasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya ataupun oleh teman yang seusia, ditelantarkan oleh keluarga seperti anaknya atau terlantar karena sudah tidak mempunyai keluarga.⁴²

Menurut Salmah menjelaskan bahwa banyak lanjut usia yang dalam hidupnya mengalami ketelantaran karena kondisi sosial dan ekonomi keluarganya ataupun sebab lainnya, terutama di dalam hal:

1. Kebutuhan dalam hal jasmani, yaitu kebutuhan pokok yang kurang terpenuhi secara layak, kebutuhan mengenai kesehatan pemeliharaan diri yang kurang terpenuhi secara baik, dan waktu luang yang tidak tersedia.
2. Kebutuhan dalam hal rohani, yakni tidak adanya kasih sayang dalam keluarga ataupun dari masyarakat sekitar, selalu merasa khawatir dalam menghadapi sisa hidup, dan tidak adanya gairah untuk hidup.
3. Kebutuhan dalam sosial, yaitu tidak adanya relasi secara baik dengan keluarga, masyarakat, serta lingkungan tempat tinggal.

Kemudian, menurut Partini Suadirman, masalah pokok yang lansia alami pada umumnya menyangkut beberapa hal, yaitu:

1. Biologi seperti rambut, kulit, penglihatan, gigi, lamban, dan mudah lelah.
2. Kesehatan seperti mudah terkena berbagai penyakit.
3. Psikis dan sosial seperti merasa kurang percaya diri, merasa tidak berguna, dan merasa kesepian.⁴³

⁴² Sulfiah, Tanzil, dan Aryuni Salpiana Jabar. *Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1. Juni 2020. Hlm. 8-15

⁴³ Siti Redjeki. *Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Jurnal Pusdiklat Kesos, edisi 8. November 2021. Hlm. 87-98

Selain itu, Hurlock dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga menjelaskan mengenai permasalahan yang dialami oleh lanjut usia, antara lain:

1. Ketergantungan terhadap orang lain yang disebabkan karena ketidakberdayaan fisik.
2. Perubahan pola hidup secara total yang disebabkan karena perekonomian yang tidak pasti.
3. Memerlukan teman baru sebagai pengganti mereka yang pindah atau bahkan yang sudah meninggal.
4. Memerlukan aktivitas baru guna mengisi waktu luangnya yang semakin bertambah.
5. Belajar memperlakukan anak-anak yang sudah mulai dewasa.⁴⁴

K. Pelayanan Lanjut Usia Terlantar

Para lansia terlantar membutuhkan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan masalah dan juga kebutuhan yang mereka butuhkan, seperti pelayanan dasar, pelayanan yang berkaitan dengan kondisi sosial, psikologis, emosional, finansial, serta pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan.⁴⁵ Berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2004 Nomor 43 mengenai pelaksanaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia potensial disebutkan berbagai upaya, antara lain:

1. Pelayanan keagamaan dan mental.
2. Pelayanan kesehatan.
3. Pelayanan kesempatan kerja.
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan.
5. Pelayanan guna mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
6. Pemberian kemudahan dalam layanan serta bantuan hukum.

⁴⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*.

⁴⁵ Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*. Prosiding KS: Riset & KPM, Vol. 4, No. 1. 2017. Hlm. 1-140

7. Bantuan sosial.⁴⁶

Berdasarkan Permensos Nomor 19 Tahun 2012 mengenai pedoman dalam pelayanan sosial lansia yaitu pasal 7 (tujuh), disebutkan bahwa dalam pelayanan yang dilakukan di panti memiliki tujuan yakni untuk memperoleh kesejahteraan, taraf hidup, serta agar terpenuhinya kebutuhan dasar dari lansia. Pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia di dalam panti yaitu:

1. Memberikan tempat tinggal layak bagi lanjut usia

Dengan kondisi fisik yang semakin menurun, tempat tinggal yang bersih, sehat, nyaman, dan aman, serta mudahnya akses fasilitas sangat diperlukan oleh lanjut usia sehingga mereka bisa melakukan berbagai kegiatan sehari-hari dengan mudah, aman, serta tidak selalu bergantung dengan orang lain.

2. Memberikan jaminan seperti makanan dan pakaian, serta perawatan kesehatan

Lansia semestinya memperoleh makanan sesuai dengan kondisi kesehatan lansia tersebut. Maka dari itu, makanan yang diberikan kepada lansia seharusnya diberikan atas saran dan pengawasan dari ahli gizi. Kemudian, ahli gizi tersebut juga perlu melakukan kerja sama dengan dokter sehingga dapat diketahui kondisi kesehatan dari lansia dan dapat ditentukan makanan mana yang boleh dan tidak boleh lansia makan. Kemudian pakaian yang dipakai oleh lansia seharusnya layak, bersih serta nyaman untuk lansia pakai. Sedangkan, dalam perawatan kesehatan semestinya terdapat fasilitas kesehatan seperti poliklinik yang selalu buka sehingga pelayanan kegawatdaruratan dapat diberikan dengan mudah dan jika diperlukan untuk rujuk maka fasilitas ambulans perlu disediakan setiap saat. Selain itu, fasilitas fisioterapi juga diperlukan.

3. Mengisi waktu kosong para lansia seperti rekreasi

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*.

Menurut Annubawari, memanfaatkan waktu kosong adalah salah satu upaya dalam memberikan kesempatan untuk lansia dalam mengisi waktu kosong dengan kegiatan-kegiatan positif bagi dirinya ataupun orang lain. Berbagai aktivitas yang dilakukan harus berdasarkan minat, bakat, serta potensi yang dimiliki lansia. Dalam pemanfaatan waktu kosong dengan kegiatan yang menyenangkan dan produktif maka bisa bermanfaat juga sebagai terapi masalah psikososial dan emosional yang lanjut usia alami. Selain itu, kegiatan rekreasi juga semestinya tidak sekadar menyenangkan namun sebagai kesempatan bagi lansia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di luar panti.

4. Memberikan bimbingan yang berkaitan dengan mental, agama, dan sosial

Bimbingan mental dan bimbingan agama ditujukan dalam menyelesaikan permasalahan emosional dan psikologis. Sedangkan bimbingan sosial ditujukan dalam menyelesaikan permasalahan hubungan sosial baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Permasalahan hubungan sosial sering menjadi penyebab dari permasalahan emosional dan psikologis. Oleh karena itu, memulihkan hubungan sosial baik dengan keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar maka dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan emosional dan psikologis.

5. Mengurus dalam hal pemakaman

Pelayanan terhadap lansia yang ada di panti diberikan kepada lansia sampai ia meninggal karena pelayanan yang diberikan kepada lansia adalah *Long-Term Care* atau perawatan jangka panjang maka pelayanan dalam mengurus pemakaman menjadi tanggung jawab panti berdasarkan kepercayaan yang dianut setiap lansia.⁴⁷

⁴⁷ Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*. Prosiding KS: Riset & KPM, Vol. 4, No. 1. 2017. Hlm. 1-140

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memberikan penjelasan mengenai suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi sekarang.⁴⁸ Metode penelitian deskriptif memiliki tujuan yaitu memberikan suatu penjelasan mengenai suatu kelompok atau masyarakat tertentu, gambaran tentang suatu fenomena atau lebih yang memiliki relevansi.⁴⁹

Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan guna menganalisis serta mendeskripsikan mengenai peristiwa, fenomena sosial, aktivitas sosial, perspektif, dan sikap manusia baik secara individu maupun kelompok. Kemudian, data dikumpulkan melalui observasi secara akurat, meliputi penjelasan dalam konteks secara terperinci yang disertai berbagai catatan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan secara mendalam dan dari analisis berbagai dokumen.⁵⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian yakni di dalam panti tersebut terdapat lansia yang menjadi penerima manfaat dan pekerja sosial terutama di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial mempunyai peran penting dalam pemberian pelayanan kepada lansia tersebut.

⁴⁸ Iyus Jayusman, Oka Agus Kurniawan Shavab. *Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo*. Jurnal Artefak, Vol. 7, No. 1. April 2020. Hlm. 13-20

⁴⁹ Irawan Suhatono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm. 35

⁵⁰ Machmud, Muslimin. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. (Malang: Penerbit Selaras, 2016)

C. Sumber Data Penelitian

Adapaun sumber data pada penelitian ini antara lain:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung baik dari responden atau objek dalam penelitian ataupun yang berhubungan dengan objek penelitian.⁵¹ Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung mengenai kegiatan sehari-hari para penerima manfaat dan bagaimana intervensi pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sesuai dengan perannya terhadap penerima manfaat serta wawancara kepada Kepala PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Teguh Widiyanto, Sub. Koordinator bimbingan dan rehabilitasi sosial yakni Yuliati Setyorini, dan 2 (dua) pekerja sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Tusino dan Aning Amalia, serta 4 (empat) lanjut usia sebagai penerima manfaat yang terdiri dari 2 (dua) lanjut usia baru atau kurang dari satu tahun dan 2 (dua) lanjut usia lama atau lebih dari lima tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dilaporkan ataupun dihimpun oleh seseorang ataupun instansi di luar penelitian ini walaupun data yang sudah dikumpulkan merupakan data asli.⁵² Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui artikel, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dan foto, jadwal, serta dokumen kegiatan yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

⁵¹ Yuniarti, Lathifah Abdiyah, Siti Nurjanah, Septi Lastris Siregar, dan Puput Riani. *Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1. Oktober 2021. Hlm. 73-87

⁵² Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008). Hlm. 43

D. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun objek dan subjek pada penelitian ini antara lain:

1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yakni intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang dijadikan informan yang dapat dimintai keterangan ataupun informasi guna menjawab pertanyaan peneliti. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel sebagai sumber data melalui berbagai pertimbangan tertentu.

Subjek utama pada penelitian ini yakni Kepala PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Teguh Widiyanto, Sub. Koordinator bimbingan dan rehabilitasi sosial yakni Yuliati Setyorini, dan 2 (dua) pekerja sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Tusino dan Aning Amalia.

Subjek pada penelitian ini dipilih sesuai kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui profil dan sejarah dari PPSLU “Dewanata” Cilacap.
- b. Melakukan proses intervensi pekerja sosial terhadap lanjut usia terlantar secara langsung.
- c. Memiliki latar belakang keilmuan sosial.
- d. Memiliki keahlian dalam melakukan pelayanan sosial terhadap lanjut usia terlantar.

Selain itu, subjek pada penelitian ini juga terdapat 4 (empat) lanjut usia sebagai penerima manfaat yang terdiri dari 2 (dua) lanjut usia baru atau kurang dari satu tahun dan 2 (dua) lanjut usia lama atau lebih dari lima tahun yang peneliti jadikan sebagai informan lainnya. Penerima manfaat memiliki peran penting pada penelitian ini yakni sebagai pemberi

tanggapan mengenai pelayanan yang diberikan PPSLU “Dewanata” Cilacap dan tanggapan terhadap proses intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data baik data primer atau data utama maupun data sekunder atau data tambahan yakni dengan cara:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang peneliti lakukan secara sistematis tentang berbagai gejala sosial yang kemudian dicatat oleh peneliti. Dalam pengumpulan data, observasi bisa dilakukan secara langsung atau bisa juga menggunakan daftar isian yang sebelumnya sudah dibuat. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yakni menyajikan data dengan detail serta melakukan interpretasi secara teoritis sehingga diperoleh suatu gambaran dari penjelasan serta kesimpulan.⁵³ Kemudian, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati kegiatan sehari-hari para penerima manfaat dan bagaimana intervensi pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sesuai dengan perannya terhadap penerima manfaat.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan informasi guna memperoleh berbagai keterangan secara lisan lewat percakapan serta berhadapan secara langsung dengan seseorang yang mampu memberikan suatu keterangan atau informasi kepada peneliti guna mengetahui permasalahan mengenai objek yang sedang diteliti. Wawancara bertujuan guna menggali suatu informasi secara langsung dan mendalam yang kemudian data tersebut dijadikan sebagai data utama. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan seseorang yang mempunyai gambaran mengenai berbagai informasi yang

⁵³ Ridho Diana. Skripsi: “*Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi pada Desa Kota Jawa Kecamatan Way Khilau)*”. (Lampung: UIN Raden Intan, 2018)

sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁴ Menurut Hardari dan Nawawi terdapat 3 (tiga) jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, serta wawancara tidak terstruktur.⁵⁵

Metode wawancara dalam penelitian yang sedang dilakukan ini yakni wawancara semi terstruktur dimana peneliti telah menyusun daftar pertanyaan berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian namun urutan dalam mengajukan pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan. Kemudian, wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara kepada Kepala PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Teguh Widiyanto, Sub. Koordinator bimbingan dan rehabilitasi sosial yakni Yuliati Setyorini, dan 2 (dua) pekerja sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni Tusino dan Aning Amalia, serta 4 (empat) lanjut usia sebagai penerima manfaat yang terdiri dari 2 (dua) lanjut usia baru atau kurang dari satu tahun dan 2 (dua) lanjut usia lama atau lebih dari lima tahun.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan berbagai data dengan cara mencari data yang berkaitan dengan berbagai buku, dokumen, catatan, transkrip, majalah surat kabar, dan notulen rapat atau agenda. Berbagai data tersebut tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.⁵⁶ Data-data tersebut diharapkan dapat memperbanyak teori dan pemikiran yang berkaitan dengan intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yakni artikel, jurnal, dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta foto, jadwal, dan dokumen kegiatan yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Dr. R.A. Fadhallah, S.Psi., M.Si. *Wawancara*. (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020). Hlm. 7-8

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 199

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam menggali serta menyusun data yang didapatkan berdasarkan wawancara, hasil catatan di lokasi penelitian, dan dokumentasi secara urut dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam berbagai bagian, menyeleksi data yang penting serta yang akan diteliti, dan menarik kesimpulan yang bisa dimengerti oleh pembaca.⁵⁷

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan analisis Milles dan Huberman yakni analisis data yang terdiri dari 3 (tiga) alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta pengurangan data yang muncul pada saat di lokasi penelitian agar data yang diperoleh tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.⁵⁸ Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara menyeleksi data, membuat ringkasan singkat, serta menggolongkan data tersebut secara lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data sendiri adalah suatu kegiatan pada saat kumpulan dari berbagai informasi telah disusun yang kemudian berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan.⁵⁹ Dalam penyajian data tersebut peneliti melakukan penyusunan data kemudian mengaitkan berbagai fakta yang ada menjadi data dan menghubungkan satu data dengan data lainnya. Dalam menunjukkan hubungan secara terstruktur antara satu data dengan

⁵⁷ Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 199

⁵⁹ *Ibid*

data yang lain dapat menggunakan bagan, diagram, ataupun teks.⁶⁰ Kemudian, penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa teks agar mudah dimengerti oleh para pembaca nantinya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti selama di lapangan secara kontinu dan pada saat semua data sudah didapatkan serta sudah disajikan. Berbagai kesimpulan tersebut juga akan dilakukan verifikasi oleh peneliti selama penelitian tersebut berlangsung yakni dengan cara: mempertimbangkan ulang pada saat penelitian dilakukan, meninjau kembali catatan-catatan di lapangan, meninjau ulang dan mendiskusikan dengan orang lain guna mengembangkan berbagai kesepakatan yang bersifat intersubjektif, serta melakukan upaya secara luas guna menempatkan suatu salinan dari suatu temuan pada perangkat data lain.⁶¹ Kemudian dalam proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti menyimpulkan dari hasil analisis mengenai intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial dalam pelayanan lansia terlantar melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

⁶⁰ Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hlm. 131

⁶¹ Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33. Januari-Juni 2018. Hlm. 81-95

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. PPSLU “Dewanata” yang beralamat di Jl. Raya Slarang No. 119 Cilacap dan sudah beberapa kali mengalami perubahan nama sebelum seperti sekarang.

Pada awalnya PPSLU “Dewanata” Cilacap dibangun dan mulai beroperasi pada tahun 1984 dengan nama Sasana Tresna Wredha “Dewanata” Cilacap yang diresmikan oleh Harun Al-Rasyid selaku Direktur Jenderal Bantuan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia berdasarkan SK Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 41/HUK/KEP/XI/1979 mengenai Struktur Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di lingkungan Departemen Sosial Republik Indonesia dan merupakan hasil pertimbangan mengenai permasalahan kesejahteraan sosial di Kabupaten Cilacap dan wilayah eks Karsidenan Banyums. Pembangunan tersebut merupakan proyek Bantuan Penyantunan Lanjut Usia (BPLU) Departemen Sosial tahun anggaran 1982/1983.

Pada tahun 1989 Sasana Tresna Wredha “Dewanata” Cilacap berubah nama menjadi Panti Sosial Tresna Wredha “Dewanata” Cilacap berdasarkan SK Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06/HUK/KEP/1989. Kemudian, pada tanggal 1 Juli 1994 berubah nama lagi menjadi Panti Wredha “Dewanata” Cilacap berdasarkan SK Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1994.

Kemudian, pada tahun 2002 dibentuk 52 panti yang digolongkan menjadi dua yaitu panti tipe A sebanyak 8 panti dan panti tipe B sebanyak 44 panti termasuk “Dewanata” dan “Martani” Cilacap yang bernaung di bawah Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Peraturan Provinsi Jawa Tengah No. 01 Tahun 2002 mengenai Pembentukan,

Kedudukan Tugas Pokok, Fungsi, dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Provinsi Jawa Tengah.

Kemudian, pada tahun 2008 Panti Wreda “Dewanata” Cilacap menjadi Panti Eselon III yang memiliki Satuan Kerja Panti Wredha “Wiloso Wredho” Purworejo berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 50 Tahun 2008 mengenai organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Pada tanggal 1 November 2010 dari yang sebelumnya bernama Panti Wredha “Dewanata” Cilacap berubah nama menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “Dewanata” Cilacap berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2010. Unit Rehabilitasi Sosial “Dewanata” Cilacap berada di bawah naungan Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap.

Kemudian pada Bulan Januari 2015 Unit Rehabilitasi Sosial “Dewanata” Cilacap berubah nama lagi menjadi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap dengan perubahan sasaran garapan dan penambahan daya tampung yang sebelumnya 90 orang kemudian menjadi 100 lansia terlantar.

Pada tanggal 1 Januari 2017 Unit Rehabilitasi Sosial “Dewanata” Cilacap kembali berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap dan mempunyai unit kerja Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 mengenai Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Kemudian, pada tahun 2018 sampai sekarang Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap memiliki Unit Penunjang Kerja Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, Rumah Pelayanan Sosial PMKS “Pamardi” Banjarnegara, dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Jeruklegi” Cilacap berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.⁶²

⁶² Arsip Dokumen PPSLU “Dewanata” Cilacap

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam pelayanan sosial yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap terhadap lanjut usia terlantar, pekerja sosial memiliki peran penting dimana pekerja sosial tersebut memberikan pelayanan sosial dengan tujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial dari para lanjut usia terlantar melalui upaya rehabilitasi sosial dengan menggunakan tahapan-tahapan intervensi sosial.

Di PPSLU “Dewanata” Cilacap terdapat satu kepala panti dan beberapa pekerja sosial yang senantiasa memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada penerima manfaat. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan profil dari pemimpin dan beberapa pekerja sosial yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap khususnya di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.

1. Informan I

Teguh Widiyanto merupakan Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yang lahir di Semarang pada tanggal 7 Desember 1971. Beliau menjadi PNS pada tahun 1992 di Dinas Sosial. Kemudian, pada tahun 1995 beliau berangkat tugas belajar dan menjadi mahasiswa di STKS Bandung dan lulus pada tahun 1999 dengan program diploma empat. Kemudian, beliau kembali lagi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Cepiri” Kendal sebagai seorang pekerja sosial tingkat ahli madya. Kemudian, pada tahun 2018 beliau mengikuti *Talent Scouting* dan lulus. Kemudian, beliau diangkat menjadi pejabat struktural pada Bulan Juli tahun 2019 sampai dengan Bulan Juli tahun 2021 di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Potroyudan” Jepara dan menjadi Kasubag Tata Usaha. Kemudian, pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Desember tahun 2021 beliau diangkat menjadi Kasi Bimbingan. Kemudian, pada tahun 2022 awal sampai dengan tahun 2023 Bulan September beliau bergeser dengan penyetaraan pejabat struktural dan menjadi Sub Koordinator Bimbingan. Selanjutnya beliau lulus *Talent Scouting* untuk pejabat administrasi pada tahun 2023 pada Bulan

September dan diangkat menjadi Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap.⁶³

2. Informan II

Yuliati Setyorini merupakan pekerja sosial lulusan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung yang sekarang sudah berubah nama menjadi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Beliau lahir di Cilacap pada tanggal 1 Juli 1969 dan beralamat di Jl. Raya Slarang 119 Kesugihan, Cilacap. Sebelum menjadi pekerja sosial Ahli Muda dan Sub Koordinator Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial serta Ketua Tim Penyantunan dan Rujukan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap, beliau pernah bekerja sebagai staf Kanwil di Departemen Sosial Sulawesi Utara pada tahun 1994 sampai tahun 2000 Kemudian, pada tahun 2000 sampai 2008 beliau menjadi staf di PPSLU “Dewanata” Cilacap. Setelah delapan tahun beliau diangkat menjadi Kasi Penyantunan dan Rujukan. Kemudian, pada tahun 2019 sampai 2022 beliau menjadi Kasi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.⁶⁴

3. Informan III

Tusino merupakan pekerja sosial yang lahir pada tanggal 12 Desember 1994 di Cilacap dan beralamat di Jalan Kakap RT 2 RW 12, Adipala, Cilacap. Beliau pernah menempuh pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus beliau mengikuti rekrutmen dan menjadi pendamping disabilitas di Kementerian Sosial namun baru dua bulan beliau lolos CPNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan bekerja di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap sebagai pekerja sosial di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.⁶⁵

⁶³ Hasil Wawancara dengan Kepala Panti Teguh Widiyanto pada tanggal 20 Oktober 2023

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 27 Desember 2023

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

4. Informan IV

Aning Amalia lahir pada tanggal 12 Oktober 1996. Beliau pernah menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung yang sekarang sudah berubah nama menjadi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan lulus pada tahun 2018. Sebelum menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yakni sebagai pekerja sosial di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap beliau pernah bekerja di beberapa tempat yakni sebagai peneliti di Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2020 beliau sempat bekerja di Surveymeter di Yogyakarta. Selanjutnya, di tahun yang sama beliau juga menjadi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Kroya.⁶⁶

Setelah peneliti menjelaskan mengenai kepala panti dan beberapa pekerja sosial di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, peneliti akan mendeskripsikan mengenai beberapa lanjut usia terlantar yang sudah menjadi penerima manfaat di PPSLU “Dewanata” Cilacap sebagai bentuk tanggapan mengenai pelayanan yang diberikan PPSLU “Dewanata” Cilacap dan tanggapan terhadap proses intervensi yang dilakukan oleh para pekerja sosial.

1. Deskripsi Penerima Manfaat I

Nama : Anggia (nama samaran)
Umur : 67 tahun
Alamat asal : Singamerta RT 3 RW 3, Sigaluh, Banjarnegara
Wisma : VI
Tanggal masuk : 6 Mei 2014

Anggia merupakan lanjut usia terlantar dikarenakan tidak memiliki rumah dan suaminya sudah meninggal. Anggia memiliki dua orang anak namun anak yang pertama ikut dengan suami dan mertuanya di tegal dan anak yang kedua ikut dengan istrinya di lampung. Setelah suaminya

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 21 Desember 2023

meninggal kemudian rumahnya dijual untuk dibagi waris dan sebelumnya anak pertama sudah ikut mertua di Tegal. Kemudian, Anggia dan anak kedua tinggal di rumah keponakan dari Anggia tetapi karna anak dari Anggia tidak betah akhirnya mereka tinggal di Tegal bersama anak pertama dan mertuanya. Tetapi, karna anak pertama tidak betah lagi dan dengan informasi yang Anggia dapatkan dari keponakannya akhirnya Anggia dan anak keduanya memutuskan untuk tinggal di panti yang ada di Banjarnegara tahun 2011. Setelah mereka tinggal di panti tersebut selama dua tahun akhirnya Anggia dipindahkan ke PPSLU “Dewanata” Cilacap karena Anggia selama di panti tersebut merasa gelisah dan sering menangis dan dari informasi yang Anggia dapatkan dari pegawai panti tersebut maka Anggia meminta dan akhirnya di pindahkan ke PPSLU “Dewanata” Cilacap namun anak pertamanya tetapnya tinggal di panti tersebut dan sekarang ia sudah tinggal bersama istrinya di Lampung.

Setelah masuk di PPSLU “Dewanata” Cilacap Anggia merasa bersyukur dan sangat senang, karena Anggia diberikan tempat tidur dan ada yang masak. serta banyak teman. Selama di PPSLU “Dewanata” Cilacap Anggia mengikuti berbagai kegiatan seperti Bimbingan keterampilan, bimbingan rekreasi seperti bernyanyi, kerja bakti, bimbingan sosial, bimbingan keagamaan seperti pengajian. Namun, ada beberapa kegiatan yang Anggia tidak ikuti seperti latihan rebana dan nari dikarenakan kondisi fisiknya. Adapun kesulitan Anggia dalam mengikuti kegiatan di panti dikarenakan masalah pada fisiknya seperti kesulitan bernapas, selain itu Anggia juga memiliki riwayat jantung dan paru-paru dan terkadang Anggia juga merasa kakinya lemas. Adapun dampak positif yang Anggia rasakan setelah mengikuti kegiatan di panti adalah Anggia merasa senang dan lebih sehat.

Menurut Anggia pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepadanya selama di panti sudah bagus, segalanya sudah dapat seperti sampo, sabun cuci, sabun mandi, molto, pasta gigi, baju, baju olahraga, baju bimbingan, lemari dan televisi untuk satu wisma, tempat tinggal dan

perawatan seperti pada saat Anggia di rawat di rumah sakit karena pembengkakan jantung dan paru-paru dan sudah kontrol sebanyak empat kali. Selama di panti Anggia berharap ia ingin sehat tanpa mengonsumsi obat, karena ia tergantung dengan obat sejak 17 tahun, contohnya seperti obat napasin untuk asma.⁶⁷

2. Deskripsi Penerima Manfaat II

Nama : Husen (nama samaran)
Umur : 87 tahun
Alamat asal : Jalan Lombok RT 4 RW 8, Cilacap
Wisma : I
Tanggal masuk : 4 Mei 2013

Husen merupakan lanjut usia terlantar dikarenakan ia sudah tidak punya keluarga dan tempat tinggal. Istrinya sudah meninggal pada tahun 2002. Husen mempunyai dua anak namun anak pertama sekarang tinggal di Kalimantan dan anak yang kedua tinggal di Bangka Belitung dan sudah putus kontak sejak tahun 2012. Sebelum masuk ke PPSLU “Dewanat” Cilacap Husen bekerja di Jakarta namun pada tahun 2013 Husen sempat menderita sakit lalu setelah sembuh Husen memutuskan untuk pulang ke rumahnya yakni di Cilacap namun setelah sampai di rumah ternyata rumahnya sudah dijual oleh anaknya. Oleh karena itu, dari pada menjadi gelandangan Husen memutuskan untuk tinggal di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Husen merasa senang setelah masuk di PPSLU “Dewanata” Cilacap, karena ia sudah tidak punya saudara dan daripada menjadi gelandangan. Selama di panti Husen mengikuti semua kegiatan sesuai dengan aturan panti seperti bimbingan keterampilan yakni membuat keset dari kain perca. Husen merasa tidak ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti, selagi Husen merasa sehat maka ia akan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan penerima manfaat Anggia pada tanggal 15 September 2023

mengikuti semua kegiatan. Menurut Husen dengan adanya kegiatan di panti maka dapat menambah pengalaman dan pengetahuan.

Menurut Husen pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepadanya selama di panti sudah bagus, makan sudah terjamin, tempat tidur dan alat mandi sudah tercukupi, dan ia juga menerima perawatan kesehatan. Selama di panti Husen berhadap ia dapat selalu sehat dan husnul khotimah jika meninggal nantinya.⁶⁸

3. Deskripsi Penerima Manfaat III

Nama : Mahfud (nama samaran)
Umur : 76 tahun
Alamat asal : Kelurahan Sidakaya RT 6 RW 9, Kec. Cilacap Selatan, Kab. Cilacap
Wisma : VIII
Tanggal masuk : 13 Januari 2023

Mahfud merupakan lanjut usia terlantar dikarenakan sudah tidak mempunyai keluarga. Mahfud sudah bercerai dengan istrinya tahun 2001 dan mantan istrinya tersebut ikut dengan anak yang pertama dan Mafmud tidak mau merepotkan kedua anaknya yang tinggal di Ungaran karena mereka sudah memiliki keluarga sendiri. Sebelumnya masuk ke PPSLU “Dewanata” Cilacap Mafmud tinggal bersama kakak perempuannya namun setelah kakak perempuannya meninggal Mahfud merasa sudah tidak punya keluarga yang mendukung hidupnya oleh karena itu Mahfud memutuskan untuk tinggal di PPSLU “Dewanata” Cilacap.

Setelah masuk di PPSLU “Dewanata” Cilacap Mahfud merasa senang karena di panti ia memiliki banyak teman. Selama di panti Mahfud mengikuti berbagai kegiatan seperti kegiatan bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan psikososial, kerja bakti, senam dan jalan-jalan. Selama mengikuti berbagai kegiatan tersebut Mahfud juga merasa tidak ada kendala apa pun sehingga ia bisa

⁶⁸ Hasil wawancara dengan penerima manfaat Husen pada tanggal 15 September 2023

melaksanakan semua kegiatan dan selalu bisa mengikuti. Adapun dampak positif yang Mahfud rasakan setelah mengikuti kegiatan yang ada di panti yakni merasa kesehatannya bertambah dan juga pengetahuannya bertambah melalui bimbingan sosial dan psikososial.

Menurut Mahfud pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepadanya sudah baik. Adapun pelayanan yang ia terima seperti kegiatan bimbingan, makan yang diberikan sebanyak tiga kali, serta tempat tinggal dan tempat tidur. Mahfud berharap ia bisa kembali ke keluarganya dan jika tidak ia berharap semoga hidupnya lebih maju dan lebih tenang.⁶⁹

4. Deskripsi Penerima Manfaat IV

Nama : Samsul (nama samaran)
Umur : 69 tahun
Alamat asal : Desa Rejowinangun Selatan, Magelang Selatan,
Kota Magelang
Wisma : 8
Tanggal masuk : 4 Juli 2023

Samsul merupakan lanjut usia yang sudah berumur 69 tahun dan beralamat di Desa Rejowinangun Selatan, Magelang Selatan, Kota Magelang. Samsul memutuskan untuk tinggal di PPSLU “Dewanata” Cilacap karena ia tidak ingin membebani anak-anak (6 anak) yang sudah memiliki keluarga masing-masing kecuali anak yang ketiga mereka tinggal di Magelang, Klaten, Salatiga, Purwokerto. Samsul dan istrinya sudah bercerai pada tahun 2009. Sebelum di PPSLU “Dewanata” Samsul sempat bekerja sebagai sopir dan tinggal di rumah bersama adiknya di Magelang namun setelah itu Samsul menderita sakit *stroke* selama satu setengah tahun yang mengakibatkan Samsul manggurr selama satu tahun. Setelah sembuh Samsul memutuskan untuk tinggal di panti atas niatnya sendiri.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan penerima manfaat Mahfud pada tanggal 15 September 2023

Setelah masuk di PPSLU “Dewanata” Cilacap Samsul merasa lebih tenang karena jika ia melihat cucunya Samsul ingin memberikan uang sedangkan ia tidak memiliki uang karna sudah tidak bekerja. Selama di panti Samsul mengikuti berbagai kegiatan seperti senam, upacara, bimbingan sosial, bimbingan psikososial, bimbingan keagamaan. Adapun kesulitan yang Samsul rasakan selama mengikuti kegiatan yakni masalah fisik, karena Samsul pernah menderita sakit *stroke* sehingga ia tidak bisa mengikuti bimbingan ketrampilan. Di samping itu, Samsul juga merasa lebih sehat setelah mengikuti kegiatan yang ada di panti.

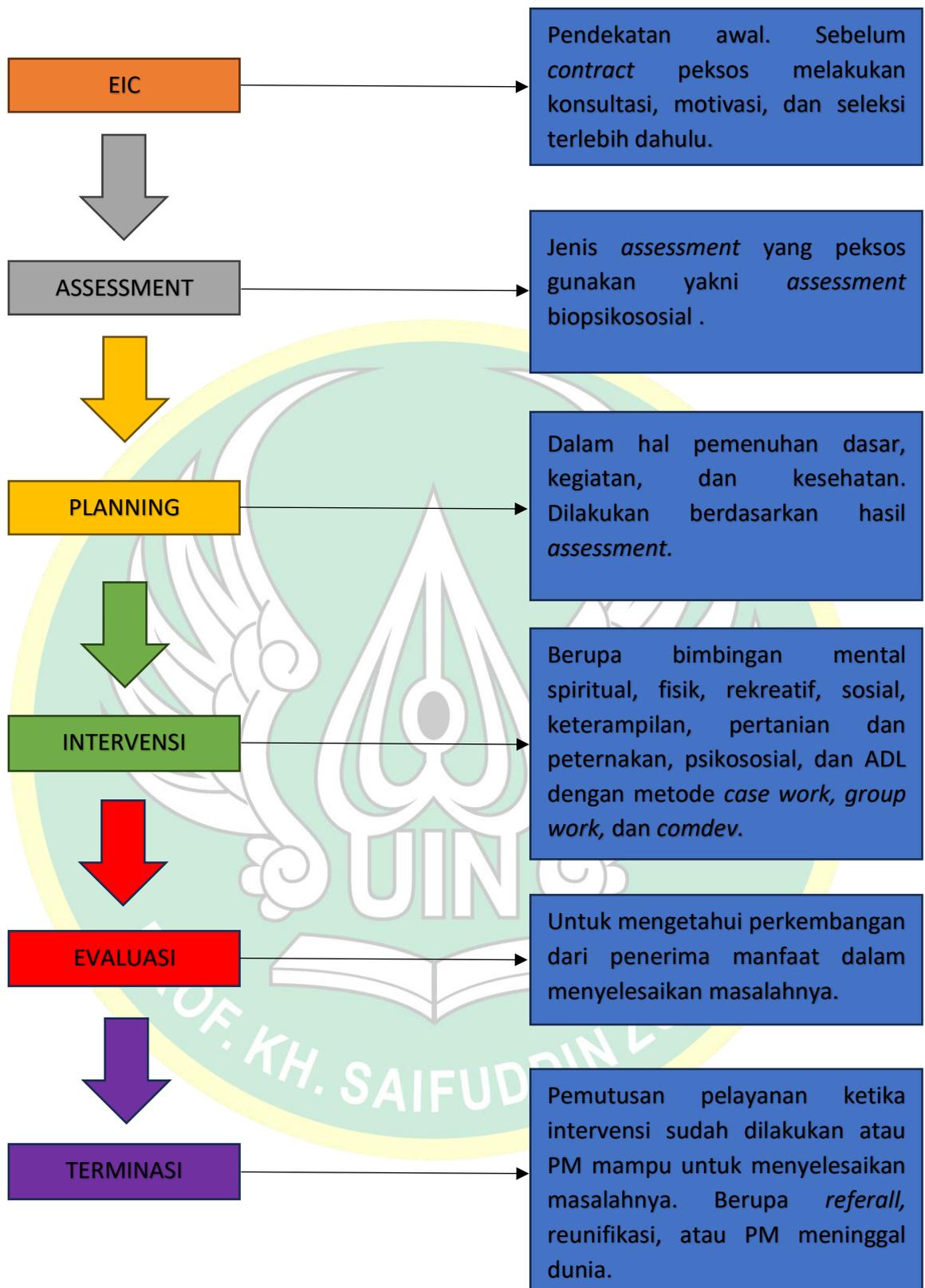
Menurut Samsul pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepadanya sudah baik. Semuanya sudah tersedia, misal jika ada yang sakit maka disediakan obat selain diberikan bimbingan kesehatan. Selain itu, Samsul diberikan tempat tinggal dan makan sebanyak tiga kali. Samsul berharap anak-anaknya tidak memikirkannya dan ia juga tidak terlalu memikirkan mereka. Selain itu, Samsul juga berharap dirinya bisa sehat selalu.⁷⁰

C. Tahapan Intervensi Pekerja Sosial melalui Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial dalam Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap

Intervensi pekerja sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh klien atau penerima manfaat dan untuk mengembalikan keberfungsian sosial dari klien atau penerima manfaat tersebut.

Adapun tahapan-tahapan intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan penerima manfaat Samsul pada tanggal 15 September 2023



1. Tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*)

Tahap *engagement, intake, contract* merupakan pendekatan awal yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap klien yang nantinya akan dilakukan kesepakatan kontrak antara pekerja sosial dengan klien tersebut.⁷¹ Tahap *engagement, intake, contract* di PPSLU “Dewanata” Cilacap dilakukan ketika sudah ada konsultasi yang masuk ke panti sehingga pekerja sosial akan melakukan penjangkauan dengan cara melakukan *home visit* dan melakukan *assessment* awal dengan menggunakan *assessment biopsikososial* untuk melihat kondisi biologis dan psikososial dari calon penerima manfaat yang dilakukan terhadap calon penerima manfaat tersebut dan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan calon penerima manfaat itu sendiri seperti keluarganya, warga, dan pihak desa dimana penerima manfaat tersebut tinggal. Kemudian, pekerja sosial akan memberikan motivasi untuk memberikan gambaran panti itu seperti apa dan agar calon penerima manfaat tersebut mau tinggal di panti.

“Tahap *engagement, intake* dan *contract*nya itu ketika sudah ada konsultasi masuk ke sini, kita melakukan penjangkauan, kita kenalan dengan lansia di luar sana kayak gitu. Setelah itu kita melakukan kegiatan motivasi. Motivasinya ketika Penerima Manfaat (PM) itu tidak tahu panti itu apa, terus seperti apa gambarannya kaya gitu”.⁷²

Pada tahap *engagement* calon penerima manfaat datang ke panti untuk melakukan pendaftaran sebagai penerima manfaat. Namun, pada kasus-kasus tertentu calon penerima manfaat melakukan pendaftaran diri di panti atas dasar rujukan karena mereka terlantar sehingga mereka harus tinggal di panti.

“Di pendekatan awal, *engagement* seharusnya dilaksanakannya mereka melamar diri tapi untuk kasus-kasus tertentu tidak atas keinginan sendiri. Ada yang katanya rujukan, mereka terlantar

⁷¹ Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

⁷² Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

sehingga mereka harus di dalam panti maupun ada yang menyerahkan diri, jadi dengan sendirinya”.⁷³

Kemudian, pekerja sosial akan melakukan seleksi terhadap calon penerima manfaat tersebut, apakah sudah memenuhi persyaratan atau belum. Tahap seleksi juga dilakukan dengan melihat kondisi dari calon penerima manfaat itu sendiri untuk nantinya menjadi pertimbangan dalam menempatkan di asrama berapa. Setelah calon penerima manfaat dikatakan memenuhi persyaratan dan calon penerima manfaat tersebut sudah bersedia tinggal di panti maka calon penerima manfaat dinyatakan diterima di panti yang disebut dengan tahap *intake*. Setelah itu, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah *contract*. Kontrak tersebut dilakukan oleh pekerja sosial dengan diketahui oleh kepala panti.

“Kemudian persyaratan, jadi seleksi apakah sesuai dengan persyaratan. Ketika terjadi kesepakatan kita capai kontrak. Jadi, calon PM bersedia, persyaratan memenuhi maka terjadilah kontrak pelayanan”.⁷⁴

“Jadi, selama proses pendekatan ini kontrak itu dilakukan oleh peksos dan diketahui oleh kepala panti kaya gitu. Jadi, nanti ada mengetahui kepala panti bahwa nama calon PM ini akan menjadi penerima manfaat di panti kaya gitu, nanti yang tanda tangan kontrak peksos kaya gitu”⁷⁵

Tahap EIC dilakukan setelah ada konsultasi yang masuk ke panti sehingga pekerja sosial akan melakukan penjangkauan dan melakukan *assessment* awal serta memberikan motivasi kepada calon penerima manfaat agar mau tinggal di panti. Sebelum calon penerima manfaat dikatakan diterima maka pekerja sosial melakukan seleksi apakah penerima manfaat tersebut sudah memenuhi persyaratan atau belum. Kemudian, apabila sudah memenuhi persyaratan maka calon penerima manfaat dikatakan diterima dan pekerja sosial akan melakukan kontrak dengan calon penerima manfaat tersebut.

⁷³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

2. Tahap *Assessment*

Setelah dilakukan kontrak antara pekerja sosial dengan klien maka tahap selanjutnya adalah pekerja sosial akan melakukan *assessment* terhadap klien tersebut. *Assessment* bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengetahui berbagai permasalahan yang klien alami serta potensi yang dapat dilakukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut.⁷⁶ *Assessment* yang dilakukan yakni *assessment* awal dan lanjutan dengan menggunakan formulir *assessment*. Selain ketika penjangkauan, *assessment* awal juga dilakukan ketika penerima manfaat sudah diterima di panti dengan menggunakan *assessment* biopsikososial untuk melihat kondisi biologis, psikososial, dan spiritual dari penerima manfaat serta untuk melengkapi *assessment* yang dilakukan ketika penjangkauan berupa data kesehatan awal dan data riwayat pendidikan serta untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak dengan *assessment* awal pada saat penjangkauan.

Kemudian, *assessment* lanjutan dilakukan ketika penerima manfaat mengalami permasalahan di panti dengan menggunakan formulir *assessment* lanjutan yang terdiri dari data perkembangan kesehatan, data perkembangan sosial, dan data kasus untuk menggali informasi dari penerima manfaat mengenai permasalahan yang dihadapi penerima manfaat.

“Jadi, assesmen yang dilakukan itu kita biasanya menggunakan assesmen biopsikososial. Jadi, dalam assesmen tersebut kita sudah ada formulirnya untuk melakukan kegiatan assesmen tersebut terhadap penerima manfaat dimana masing-masing poin-poinnya sudah kita tentukan untuk menggali informasi dari permasalahan PM tersebut kaya gitu. Tahapannya kita menanyakan ke penerima manfaat, nama, terus juga asal daerah segala macam kaya gitu kan,

⁷⁶ Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

terus ada latar belakang masalah, terus juga nanti ada psikososial seperti apa, terus juga riwayat kesehatan seperti apa kayak gitu untuk yang assessmennya”.⁷⁷

“Pertama kan kita sebelum melakukan assesmen kan *engagement* dulu, kontrak baru assesmen. Assesmennya ya meliputi itu biopsikososial, spiritualnya. Maksudnya kondisi biologisnya seperti apa, psikologisnya seperti apa, sosialnya seperti apa, spiritualnya seperti apa kayak gitu”.⁷⁸

Assessment yang dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yakni *assessment* awal dan lanjutan dengan menggunakan formulir *assessment* untuk melihat kondisi biologis, psikososial, dan spiritual serta untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang dihadapi penerima manfaat.

3. Tahap *Planning*

Kemudian, setelah dilakukan *assessment* maka pekerja sosial akan melakukan tahap *planning* terhadap penerima manfaat. Tahap *Planning* merupakan tahap dalam menyusun perencanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial berdasarkan hasil *assessment* yang sudah dilakukan terhadap klien dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang klien alami.⁷⁹

Perencanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti menyiapkan pakaian, menyiapkan makanan yang bergizi untuk penerima manfaat, dan menyiapkan asrama yang layak bagi penerima manfaat. Dalam menentukan asrama bagi penerima manfaat juga berdasarkan hasil *assessment*, contoh apabila kondisi dari penerima manfaat tersebut sehat maka akan ditempatkan di asrama atau wisma sehat.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

⁷⁹ Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

Kemudian, dalam hal kegiatan yang ada di panti yang disesuaikan dengan potensi dari penerima manfaat tersebut seperti contoh karena penerima manfaat dapat membuat keset maka rencana intervensi yang pekerja sosial lakukan adalah mengikutkan penerima manfaat tersebut di kelas pembuatan keset ataupun ketika ternyata penerima manfaat tersebut bisa menjahit maka rencana intervensinya adalah mengikutkan penerima manfaat tersebut di kelas menjahit. Kemudian apabila ternyata penerima manfaat tersebut senang bernyanyi ataupun menari maka rencana intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah mengikutkan penerima manfaat dalam kegiatan bimbingan rekreatif paduan suara ataupun menari. Selain itu, juga terdapat rencana intervensi dalam hal kesehatan. Contohnya ketika penerima manfaat tersebut sedang dalam kondisi sakit maka pekerja sosial akan menyiapkan persyaratan kesehatan dan akan merujuk penerima manfaat tersebut ke rumah sakit.

“Untuk perencanaan intervensi sendiri kita sudah berdasarkan assesmen yang sudah kita lakukan. Rencana intervensi itu berdasarkan dari hasil assesmen yang sudah dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang ada pada penerima manfaat kaya gitu. Jadi, ketika kita sudah melakukan assesmen, kita sudah tahu, contoh ketika klien A butuh sandang, papan, pangan kaya gitu kan untuk kebutuhan dasarnya. Berarti rencana intervensi kita ya menyiapkan asrama yang layak, terus juga sandang atau pakaian untuk lansia, terus juga makanan yang bergizi. Jadi rencana intervensi itu ya tadi sudah mencakup semuanya, kira-kira kegiatan apa yang akan diikuti oleh PM berdasarkan hasil assesmen. Contoh tadi assesmennya PM tersebut mampu membuat keset kaya gitu, berarti nanti kita rencana intervensinya diikutkan kelas membuat keset atau ga ketika diassesmen Mbahnya ternyata pinter menjahit, berarti nanti ketika rencana intervensinya kita akan ikutkan kelas menjahit. Jadi, rencana intervensi itu sesuai dengan hasil dari assesmen yang sudah kita lakukan kaya gitu kan rencana intervensi juga banyak, ada rencana intervensi yang kesehatan, biopsikosial berdasarkan dari assesmen itu”.⁸⁰

“Rencana intervensi termasuk pengasramaannya dimana. Nanti Mbaeh nih mau ditaruh dimana, kita lihat kondisinya. Oh ternyata masih sehat nih kayak gitu ya, kita tempatkan ke wisma sehat. Terus,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

oh ternyata Mbahnya suka nyanyi berarti Mbaeh akan kita buat rencana intervensi untuk mengikuti kegiatan bimbingan rekreatif yang khusus paduan suara misalkan kayak gitu. Terus, misalkan Mbaeh ternyata seneng nari nih kayak gitu ya, terus ya itu kita berarti rencana intervensinya nanti kita akan ikutkan ke bimbingan rekreatif yang menari kaya gitu”.⁸¹

Pada tahap *planning* pekerja sosial menyusun perencanaan intervensi berdasarkan hasil *assessment* yang sudah dilakukan terhadap penerima manfaat. Perencanaan intervensi tersebut yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, kegiatan, dan kesehatan.

4. Tahap Intervensi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Setelah dilakukan perencanaan intervensi maka tahap selanjutnya adalah intervensi yang mana pekerja sosial sudah mulai menerapkan dan melaksanakan perencanaan program dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien.⁸² Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat berdasarkan perencanaan intervensi yang sebelumnya sudah dibuat dan sesuai dengan hasil *assessment* yang telah pekerja sosial lakukan. Adapun intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial khususnya di bidang Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yakni sebagai berikut:

a. Terapi Psikososial

Terapi psikososial dilakukan sesuai dengan yang klien butuhkan. Terapi psikososial bisa dilakukan dengan menggabungkan wawancara dengan klien dan keluarga klien. Terapi psikososial dilakukan untuk menyelesaikan masalah emosional, situasional, intersituasional, personal, dan interpersonal. Dengan melakukan terapi psikososial maka pekerja sosial akan mengetahui

⁸¹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

⁸² Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

perkembangan kondisi klien.⁸³ Adapun terapi psikososial yang pekerja sosial lakukan terhadap penerima manfaat di panti yakni:

- 1) Terapi perubahan perilaku. Terapi perubahan perilaku bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku negatif dari penerima manfaat menjadi perilaku yang positif
- 2) Terapi *positif reinforcement*. Terapi *positif reinforcement* bertujuan untuk memperkuat perilaku-perilaku positif dari penerima manfaat.
- 3) Terapi *reward and punishment*. Terapi *reward and punishment* dilakukan oleh pekerja sosial ketika penerima manfaat melakukan kesalahan maka akan diberikan *punishment* dan apabila penerima manfaat sudah tidak mengulangi kesalahan tersebut maka pekerja sosial akan memberikan *reward* agar penerima manfaat tersebut tidak kembali melakukan kesalahan tersebut.

“Kalo perubahan perilaku itu ya terapi yang berfokus untuk merubah atau memperbaiki ya perilaku PM yang itu mungkin merugikan orang lain, mungkin yang merugikan diri sendiri gitu jadi agar perilaku itu tuh bisa menjadi perilaku yang positif. Contohnya ya misalkan PM yang tidak mau mandi lah kaya gitu, jadi kita melakukan terapi perubahan perilaku, jadi agar PM itu mau mandi. Terapi *positif reinforcement* itu ya terapi yang dilakukan untuk memperkuat perilaku-perilaku positif PM. Jadi ketika PM, misalkan PM kan punya perilaku negatif dan positif ini. Jadi, kita lebih fokus kaya untuk memperkuat perilaku positif PM kaya gitu Terapi *reward and punishment* ketika PM itu melakukan kesalahan jadi, agar kesalahan itu tidak terulang kembali ya kita berikan *punishment*. Kemudian, ketika PM sudah tidak melakukan kesalahan itu kita kasih *reward* untuk menguatkan PM agar tidak melakukan kesalahan kembali kaya gitu, sebagai bentuk penghargaan kepada PM”.⁸⁴

Selain itu, pekerja sosial juga melakukan terapi terhadap keluarga dari penerima manfaat baik dengan cara melakukan *home*

⁸³ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Januari 2024

visit maupun via telepon atau *video call* ketika penerima manfaat ingin mengobrol dengan keluarganya. Kemudian, pekerja sosial juga memberikan motivasi kepada pihak keluarga dari penerima manfaat agar mereka dapat menerima kembali penerima manfaat tersebut.

b. Kegiatan Bimbingan

Kegiatan bimbingan memiliki tujuan untuk melakukan intervensi secara terstruktur dan sistematis yang memiliki fokus dalam memberikan bantuan terhadap klien untuk mengatasi masalahnya.

Kegiatan bimbingan bisa berupa bimbingan spiritual, keterampilan, bimbingan sosial, dan bimbingan fisik. Kegiatan bimbingan menjadi bagian dari rehabilitasi sosial karena berhubungan dengan perkembangan kondisi dari klien dalam melaksanakan rehabilitasi. Dengan adanya kegiatan bimbingan maka pekerja sosial dapat mengetahui perkembangan dari klien. Secara umum, kegiatan bimbingan dilakukan secara rutin dan terencana.⁸⁵ Adapun kegiatan bimbingan yang pekerja sosial lakukan terhadap penerima manfaat di panti yakni:

1) Bimbingan Mental Spiritual

Untuk kegiatan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap bertujuan untuk meningkatkan keimanan dari para penerima manfaat sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan untuk membekali serta mempersiapkan para penerima manfaat untuk menghadapi kematian.

“Untuk kegiatan bimbingannya kita adakan kegiatan bimbingan pengajian itu yang mendatangkan instruktur. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan lansia itu biar lebih siap untuk menghadapi kematian. Jadi lansia yang ada di panti itu istilahnya sudah kita bekali lah untuk menghadapi kematian kaya gitu”.⁸⁶

⁸⁵ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

Bimbingan mental spiritual diperuntukkan bagi penerima manfaat yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Untuk yang beragama Islam pekerja sosial di panti bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KAU) Kecamatan Kesugihan untuk mengisi penyuluhan agama dengan materi yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dari penerima manfaat, seperti praktik ibadah dan hafalan doa-doa, sejarah agama Islam dan implementasi di kehidupan sehari-hari, serta Asmaul Husna dan sholawat. Dalam kegiatan bimbingan mental spiritual terdapat tiga instruktur. Selain itu, ada kegiatan berupa ibadah sholat lima waktu di mushola panti.

“Jadi untuk kegiatan bimbingan mental spiritual itu diperuntukkan bagi lansia di panti yang pertama untuk agama Islam kayak gitu ya. Untuk yang agama Islam sendiri kan kita bekerja sama dengan KUA Kecamatan Kesugihan untuk pengisian penyuluhan agama dan di situ materinya kita sudah sesuaikan dengan kemampuan Mbah Kakung Mbah Putri itu kebutuhannya apa kayak gitu. Contoh nanti kita ada tiga instruktur, kita bagi masing-masing satu untuk yang praktek ibadah sama hafalan doa-doa, yang kedua tentang sejarah agama Islam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari terus yang terakhir itu Asmaul Husna, sholawatan kayak gitu. Terus untuk yang ibadah sehari-hari kan Mbah Kakung Mbah Putri yang ibadah di mushola Shalat lima waktu kayak gitu itu bimbingan mental spiritual”.⁸⁷

Untuk yang agama Kristen atau Katolik pekerja sosial bekerja sama dengan pendeta gereja. Jadi, pekerja sosial memberikan surat kepada gereja untuk bekerja sama dalam mengisi kegiatan bimbingan mental spiritual khususnya bagi penerima manfaat yang beragama Kristen atau Katolik di panti. Kegiatan bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat yang

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

beragama Kristen atau Katolik mengenai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan tata cara beribadah.

“Untuk yang agama Kristen atau Katolik itu kan kita kerja sama dengan pendeta gereja, biasanya kita bersurat ke gereja untuk kerja sama ngisi di panti selama kontraknya setahun. Berarti nanti diperbarui lagi, terkait penilaian kehidupan sehari-hari, terus ibadahnya seperti apa kayak gitu sih kalau yang non Islam itu”.⁸⁸

“Setelah mengikuti bimbingan itu kita hatinya tenang, terus emosinya turun, sabar, biasanya kalo setelah ada bimbingan itu ada segi positifnya, makin rajin ibadah, makin imannya bertambah, setelah ada bimbingan itu saya tahajudan, sholat lima waktu itu pasti”.⁸⁹

Pada praktiknya kegiatan bimbingan mental spiritual menggunakan metode *community development* karena sasaran dari bimbingan tersebut adalah penerima manfaat secara keseluruhan namun kegiatan bimbingan mental spiritual tetap memperhatikan penerima manfaat secara individu. Jadi, selain menggunakan metode ceramah dan praktik secara klasikal juga terdapat diskusi atau tanya jawab secara individu. Selain meningkatkan keimanan para penerima manfaat dengan adanya bimbingan mental spiritual juga berdampak positif terhadap para penerima manfaat seperti mereka merasa hatinya tenang dan semakin rajin untuk beribadah.

2) Bimbingan Fisik

Kegiatan bimbingan fisik merupakan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan fisik dari para penerima manfaat. Tujuan dari bimbingan fisik adalah untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan dari para penerima manfaat.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

“Tujuannya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan PM biar tubuhnya sehat, bugar kaya gitu, ga gampang terkena penyakit”.⁹⁰

Kegiatan bimbingan fisik tersebut berupa senam yang terbagai menjadi dua yakni senam lansia sehat dan senam *Range of Motion* (ROM) untuk penerima manfaat yang kondisinya *bed rest* atau memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, juga ada jalan sehat.

“Terus ada bimbingan fisik, ada senam, ada jalan sehat, ada senam ROM bagi lansia yang *bed rest* dan atau memiliki keterbatasan fisik gitu. Untuk yang bimbingan fisiknya itu juga dilakukan setiap hari. Jadi lansianya mendapatkan pelayanan fisik itu berupa senam, jalan sehat itu juga untuk melatih fisiknya Mbah Kakung, Mbah Putri gitu. Itu untuk bimbingan fisik intervensinya itu”.⁹¹

“Badannya agak enak, biasanya kan kaku itu jadi lemes gitu, ngerasa lebih sehat karna keluar keringat”.⁹²

“Setelah mengikuti senam itu badan menjadi enteng, ga berat, yang tadinya males malesan gitu sekarang saya tidur aja ga begitu banyak ga seperti dulu waktu baru datang, sering tidur sekarang ndak, paling-paling ya duduk, tiduran, merasa lebih sehat dan bugar”.⁹³

Selain untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan dari para penerima manfaat bimbingan fisik juga bertujuan untuk menjaga penerima manfaat agar tidak mudah terkena penyakit karena dengan kondisi sistem dan kekebalan tubuh yang sudah menurun. Jadi, dengan adanya bimbingan fisik maka diharapkan memperlambat penurunan sistem dan kekebalan tubuh tersebut sehingga para penerima manfaat bisa tetap produktif.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

⁹¹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

⁹² Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Samsul pada tanggal 15 Januari 2024

⁹³ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

3) Bimbingan Kreatif

Kegiatan bimbingan kreatif bertujuan untuk mengisi waktu luang dari para penerima manfaat dengan kegiatan yang positif dan untuk memberikan hiburan agar mengurangi pikiran-pikiran negatif serta meningkatkan semangat dari para penerima manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Tujuannya untuk mengisi waktu luang lansia dengan kegiatan yang positif. Jadi, kreatif ya untuk menghibur lansia”.⁹⁴

Bimbingan kreatif terbagi menjadi tiga kelas yakni, bimbingan seni musik, seni tari, dan musik rebana. Untuk kelas yang seni musik pekerja sosial bekerja sama dengan instruktur dari luar. Jadi, nantinya para penerima manfaat akan bernyanyi, paduan suara, dan membuat lagu tentang panti. Kemudian, untuk kelas seni tari nantinya akan diisi oleh penampilan-penampilan dari penerima manfaat yang sebelumnya sudah dilatih oleh pekerja sosial yang sudah disesuaikan dengan penerima manfaat itu sendiri. Selanjutnya, untuk kelas musik rebana pekerja sosial sudah bekerja sama dengan pondok pesantren untuk menjadi instruktur musik rebana tersebut.

“Selanjutnya ada bimbingan kreatif, bimbingan kreatif kan ada kelas-kelasnya. Di sini kan bimbingan kreatif ada bimbingan seni musik, seni tari terus juga musik rebana kayak gitu kan itu untuk bimbingan kreatif juga kita bekerja sama dengan instruktur dari luar Mas Panji, itu yang mengisi kegiatan bimbingan musik untuk paduan suara maupun nyanyi. Jadi, Mbah Kakung, Mbah Putri bikin lagu tentang Dewanata gitu. Untuk seni tari kalau di sini ada penampilan-penampilan dari Mbah Kakung, Mbah Putri. Untuk bimbingan kreatif di kelas seni tari sudah kita sesuaikan dengan Mbah Kakung, Mbah Putri. Untuk selanjutnya ada musik rebana kita juga kerja sama dengan pondok pesantren untuk mengisi menjadi instruktur musik rebana begitu”.⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

“Saya alhamdulillah mengikuti semua, dampak positifnya itu kita menjadi bahagia, melupakan hal-hal seperti ngalamun itu ilang, buat hiburan, jadi kita melatih memori, lagunya aja banyak jadi mesti ngapalin”.⁹⁶

“Ikut semua cuma kadang-kadang ikut kadang-kadang ngga, kalo memang badannya lagi rada ga enak ya ga berangkat. Rebana dulu ikut sekarang ngga. Dampak positifnya ya kita menambah pengalaman”.⁹⁷

Selain sebagai hiburan kegiatan bimbingan rekreatif juga sebagai wadah bagi para penerima manfaat yang senang bernyanyi, menari dan bermain alat musik. Selain itu, kegiatan bimbingan rekreatif juga dapat berdampak positif bagi para penerima manfaat dari yang sebelumnya sering menyendiri dan banyak melamun memikirkan hal-hal yang negatif dengan adanya kegiatan bimbingan rekreatif maka dapat mengalihkan hal tersebut dengan mengikuti kegiatan yang positif.

4) Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan sosial yang ada di panti selain berupa bimbingan secara klasikal juga terdapat bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan sosial selain bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dialami oleh para penerima manfaat yang ada di panti juga bertujuan untuk mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi.

“Bimbingan sosial kita secara klasikal iya, secara kelompok iya, secara individu juga iya. Jadi, ya tiga metode itu Kalo bimbingan sosial pasti kan tujuannya pencegahan juga, ya penyelesaian masalah. Ga cuma ketika ada masalah terus kita melakukan bimbingan ya engga, kita juga pencegahan kaya gitu. Jadi, biar masalah itu ngga terjadi kita melakukan bimbingan”.⁹⁸

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Husen pada tanggal 15 Januari 2024

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

Bimbingan individu berupa konseling yang biasa dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara mendatangi penerima manfaat yang berada di asrama atau penerima manfaat tersebut yang datang ke kantor untuk menyampaikan permasalahan yang dialami. Sedangkan, bimbingan kelompok sudah dijadwalkan seminggu sekali dan para penerima manfaat dikumpulkan di aula panti.

“Untuk selanjutnya ada bimbingan sosial, bimbingan sosial sendiri ada bimbingan individu, ada bimbingan kelompok gitu. Bimbingan sosial itu sendiri untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada dalam panti yang di alami oleh Mbah Kakung, Mbah Putri. Bimbingan individu berupa konseling, terus juga bimbingan kelompok. Jadi, Mbah Kakung, Mbah Putri di jadwal setiap seminggu sekali mesti ada bimbingan sosial, dikumpulkan di aula itu untuk bimbingan sosial yang kelompok. Selanjutnya untuk bimbingan sosial individu biasanya kita datang ke asrama ataupun Mbah Kakung, Mbah Putri datang ke kantor kayak gitu, menyampaikan permasalahan. Itu untuk bimbingan sosial”.⁹⁹

“Bimbingan sosial itu kita diarahkan ke hal-hal yang positif, hubungan dengan yang lain lebih baik dari yang tadinya kita sering marah-marah, sering ngambek”.¹⁰⁰

“Dampak positifnya ya kita harus bisa menjaga diri, juga kita harus punya inisiatif apa saja pada temen yang bagus, kalo mau diingatkan saya ingatkan, menjadi lebih peduli dengan yang lain”.¹⁰¹

Contoh dari kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah mensosialisasikan tata tertib yang ada di panti karena para penerima manfaat ada sebagian yang belum mengetahuinya. Jadi, ketika ada pelanggaran tata tertib maka pekerja sosial berusaha agar pelanggaran tersebut tidak dilakukan oleh penerima manfaat yang lain. Selain itu, kegiatan bimbingan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Husen pada tanggal 15 Januari 2024

sosial juga mengajarkan para penerima manfaat dalam menjalin hubungan yang baik dengan penerima manfaat yang lain. Dengan adanya kegiatan bimbingan sosial dapat berdampak positif terhadap penerima manfaat seperti membuat penerima manfaat dapat menjalin hubungan yang baik dengan penerima manfaat yang lain dan menjadikan mereka lebih peduli terhadap sesama penerima manfaat.

5) Bimbingan Keterampilan

Kegiatan bimbingan keterampilan bertujuan untuk mengisi waktu luang dari para penerima manfaat dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Bimbingan keterampilan diperuntukkan untuk para penerima manfaat yang berminat dalam pembuatan keset, sapu, dan menjahit atau yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dari para penerima manfaat.

Kegiatan bimbingan keterampilan juga disesuaikan dengan anggaran dari panti yang mana hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan dari penerima manfaat seperti belanja bahan yang digunakan dalam kegiatan bimbingan keterampilan itu sendiri.

“Selanjutnya ada bimbingan keterampilan, bimbingan keterampilan itu kita ada bikin keset, ada bikin sapu, ada menjahit ataupun disesuaikan dengan kemampuan Mbah Kakung, Mbah Putri masing-masing kaya gitu karena memang kan bimbingan keterampilan sesuai dengan anggaran dari panti gitu ya, kalau mungkin memang kemarin kita mengalokasikan waktu kegiatan bimbingan menjahit atau keset, nanti kan belanja bahan terkait dengan kebutuhan masing-masing Mbah Kakung, Mbah Putrinya dan juga kita ada instruktur untuk kegiatan keterampilan dari luar gitu. Jadi, biasanya sih yang ada instruktur nya menjahit sama keset biasanya ada instruktur nya juga untuk membantu Mbah Kakung, Mbah Putri membuat keset kayak gitu, nanti dipandu, dibantu seperti apa cara membuatnya. Itu untuk bimbingan keterampilan”.¹⁰²

¹⁰² Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

“Ya pasti untuk mereka yang berminat ya, kalo potensial ga potensial si itu tergantung ya. Yang minat saja yang mau bikin keset ya silakan ikut karna ngga semuanya punya minat untuk keterampilan keset”.¹⁰³

“Dampak positifnya itu ya kan kita ada kebersamaan, kumpul sama temen temen, terus kita jadi tahu bahwa barang bekas itu bisa digunakan lagi untuk menjadi bahan jadi yang bisa dijual”.¹⁰⁴

“Dampak positifnya dulu ga bisa bikin keset sekarang jadi bisa”.¹⁰⁵

Selain sebagai sarana bagi penerima manfaat untuk berkumpul dengan penerima manfaat lain dengan adanya kegiatan bimbingan keterampilan penerima manfaat juga memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan barang yang sudah tidak terpakai agar menjadi barang yang bisa digunakan kembali bahkan bisa dijual.

6) Bimbingan Pertanian dan Peternakan

Untuk yang pertanian pekerja sosial bersama para penerima manfaat melakukan kegiatan berkebun berupa penanaman seperti kacang tanah dan singkong. Kemudian, penerima manfaat juga menanam tanaman obat keluarga seperti daun kelor dan jahe yang ditanam di samping asrama. Selain itu juga terdapat taman lansia yang ditanami bunga-bunga. Untuk yang peternakan berupa memelihara ikan lele di kolam yang ada di panti.

“Kalo pertanian si kita nanem banyak ya, ada nanem kacang, terus ada ketela juga. Kalo peternakan baru lele”.¹⁰⁶

“Selanjutnya ada bimbingan pertanian atau peternakan gitu ya. Peternakan sendiri kita ada ikan lele. Pertanian ini ibaratnya kayak berkebun kayak gitu ya. Ada kacang tanah, singkong juga ya macam-macam lah. Ada tanaman obat keluarga itu kan Mbaeh banyak menanam ada daun kelor,

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Husen pada tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

terus jahe apa segala macam begitu, di sebelah asrama kan banyak. Terus ada taman lansia juga ada yang bunga-bunga kayak gitu. Itu pertanian dan peternakannya”.¹⁰⁷

“Nah itu kita jadi senang ya kumpul-kumpul sama temen, jadi tahu tentang pertanian, cara menanam, merawat, manen. Kalo yang peternakan tidak ikut cuma liat saja, ada yang ngurusin, jadi ngga semuanya ikut ngurusin cuma yang ditunjuk saja”.¹⁰⁸

Kegiatan bimbingan pertanian dan peternakan selain memanfaatkan lahan juga bertujuan untuk mengisi waktu luang dari para penerima manfaat. Bagi sebagian penerima manfaat yang tidak mau berdiam diri di asrama mereka memilih untuk berkebun. Jadi, tidak sepenuhnya merupakan arahan dari pekerja sosial melainkan kemauan dari para penerima manfaat itu sendiri. Kemudian, untuk peternakan ikan lele selain diperuntukkan untuk penerima manfaat yang berminat pekerja sosial juga mempertimbangkan dalam menentukan penerima manfaat yang bertanggung jawab atas peternakan ikan lele tersebut.

7) Bimbingan Psikososial

Bimbingan psikososial bertujuan untuk mengubah perilaku dari penerima manfaat agar menjadi lebih baik dan untuk menyelesaikan masalah-masalah psikososial yang penerima manfaat alami. Untuk kegiatan bimbingan psikososial pekerja sosial bekerja dengan psikolog untuk menjadi instruktur dan mengisi bimbingan psikososial. Dalam kegiatan bimbingan psikososial penerima manfaat dapat berkesempatan untuk berkonsultasi dengan psikolog tersebut.

“Kalo bimbingan psikososial kita datangkan instruktur psikolog karna beliau kan yang lebih kompeten Jadi, ketika sekiranya ada permasalahan yang memerlukan konseling

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

dengan psikolog kita serahkan ke psikolog untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut kaya gitu”.¹⁰⁹

“Terus ada bimbingan psikososial yang sama mbak lin itu kita juga kerja sama dengan instruktur untuk mengisi bimbingan psikososial dari psikolog konsul-konseling juga, terkait dengan kondisi-kondisi dari penerima manfaat itu seperti apa, terus di konsultasikan ke pembimbing psikososial atau psikolognya biasanya itu”.¹¹⁰

“Kita makin tenang, makin bisa menerima keadaan, yang dulunya hidup enak sekarang hidup sederhana apa adanya, dikasih solusi supaya jiwanya tenang”.¹¹¹

“Dampak positifnya kita jadi tahu etika yang kurang baik itu seperti apa jadi kita sendiri juga harus menjaga etika jangan sampai ikut-ikutan orang yang etikanya kurang baik”.¹¹²

Dalam kegiatan bimbingan psikososial metode yang digunakan adalah *community development* tapi pada praktiknya terkadang juga menggunakan metode *case work* dengan melakukan bimbingan individu. Jadi, ketika terdapat permasalahan yang memerlukan konseling dengan psikolog maka pekerja sosial akan menyerahkan penerima manfaat ke psikolog untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya kegiatan bimbingan psikososial dapat memberikan dampak yang positif terhadap para penerima manfaat seperti mampu membuat penerima manfaat dapat menerima dirinya sendiri.

8) Bimbingan *Activity Daily Living (ADL)*

Bimbingan ADL bertujuan agar para penerima manfaat dapat beraktivitas sehari-hari dengan mandiri. Kegiatan bimbingan ADL diperuntukkan untuk semua penerima manfaat

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 15 Januari 2024

¹¹² Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Husen pada tanggal 15 Januari 2024

baik itu penerima manfaat yang *bed rest* maupun yang mampu mandiri. Kegiatan bimbingan ADL berupa bimbingan mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berkaitan dengan kerapihan dan kebersihan dari para penerima manfaat mulai dari mandi, pakaian, kamar, asrama sampai seprei kasur yang penerima manfaat gunakan.

“Tujuannya biar lansianya itu bisa beraktivitas sehari-hari dengan mandiri seperti itu”.¹¹³

“Terus ada lagi bimbingan ADL, bimbingan ADL sendiri itu untuk Mbah Kakung, Mbah Putri semuanya ya. Jadi, yang *bed rest* maupun yang mampu mandiri gitu. Jadi, ada PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) terkait dengan kerapian Mbah Kakung, Mbah Putri, dari mulai mandi, terus juga pakaiannya seperti apa, itu bimbingan ADL. Terus kamarnya seperti apa kayak gitu ya itu terkait dengan asrama, terus baju-baju sama seprei kasur”.¹¹⁴

“Ke aula, tentang kerapihan, kebersihan, kebersihan diri, kamarnya, bangun tidur harus dirapihin. Jadi, tambah ilmu, tambah rajin, jadi suka bersih bersih, lebih merawat diri”.¹¹⁵

“Membimbing untuk melatih menjadi lebih rapi, lebih bersih termasuk mencintai diri sendiri, merasa kita jadi berharga bahwasanya hidup itu saling menghargai, menghargai diri sendiri sama menghargai orang lain di antaranya menghargai orang lain itu kita menolong membersihkan tempat tidur”.¹¹⁶

Bimbingan ADL juga dilakukan oleh pekerja sosial ketika penerima manfaat baru masuk di panti, terkadang pekerja sosial juga melakukan bimbingan ADL per wisma. Untuk penerima manfaat yang mandiri pekerja sosial mengarahkan untuk membersihkan diri, membersihkan dan merapikan kamar serta wisma. Sedangkan, untuk penerima manfaat yang *bed rest* yang

¹¹³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 16 Januari 2024

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 20 Oktober 2023

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Samsul pada tanggal 16 Januari 2024

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Penerima Manfaat Mahfud pada tanggal 16 Januari 2024

berada di Ruang Perawatan Khusus (RPK) didampingi oleh petugas pramu rukti.

c. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan suatu kegiatan dalam mempersiapkan klien supaya dapat bergabung dalam kehidupan di masyarakat. Resosialisasi dilakukan ketika klien sudah menerima terapi dan bimbingan sesuai dengan kondisinya. Resosialisasi merupakan langkah dalam memastikan klien sudah siap secara mental, fisik, emosi, dan sosial dalam bergabung dengan masyarakat serta untuk mengetahui apakah masyarakat sudah siap menerima keberadaan klien atau belum.¹¹⁷

Tahap resosialisasi merupakan tahap sebelum terminasi dimana pekerja sosial akan menghubungi pihak keluarga dari penerima manfaat dan akan bekerja sama dengan pihak desa dimana penerima manfaat dahulunya tinggal. Tahap resosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan penerima manfaat pulang ke daerah asalnya dan untuk mengetahui apakah keluarga dan masyarakatnya sudah siap menerima penerima manfaat tersebut kembali atau belum. Selain melakukan *home visit*, pekerja sosial juga menghubungi pihak keluarga dan desa menggunakan telepon. Walaupun sudah disiapkan resosialisasi namun pada kasus-kasus tertentu penerima manfaat tidak mau dilakukan resosialisasi dengan alasan tidak betah di keluarganya atau tidak ingin menjadi beban bagi keluarga atau masyarakatnya.

“Tahapan sebelum terminasi, jadi kita menghubungi pihak keluarga dulu, kita bekerja sama dengan pihak desa, pihak keluarga untuk mempersiapkan si penerima manfaat itu pulang ke daerah asal atau dijemput oleh keluarga. Jadi, kita cek dulu ke lingkungan, keluarga, masyarakat sudah siap apa belum kalo mbahnya mau diterima di masyarakat itu”.¹¹⁸

¹¹⁷ Ageng Widodo. *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*. Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2. 2019. Hlm. 85-104

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 23 Januari 2024

“Ya biasanya *home visit* juga selain itu kita juga menghubungi via telepon kaya gitu melihat kesiapan dari pihak keluarga seperti apa. Selain kunjungan, via telfon juga. Sebelum itu kita hubungin dulu ke desa, ke keluarga, bahwa mbah ini sudah siap untuk kembali ke keluarga, sudah siap di tengah-tengah masyarakat. Kecuali mbahnya yang mungkin ngga betah di keluarga, masih tetap ingin disini. Walaupun sudah disiapkan resosialisasi tetapi mbahnya yang ga mau kaya gitu. Ada rasa nyaman disini ga mau jadi beban tanggungan keluarga ataupun masyarakat di luar sana”.¹¹⁹

“Resosialisasi ya itu ketika kita menyiapkan PM, kita menyiapkan keluarganya juga, masyarakatnya. Ketika kita sudah melakukan resosialisasi ke sana ternyata dari keluarga misalnya tadi ternyata ga punya rumah, ekonominya masih kurang itu kan berarti ketika kita melakukan resosialisasi itu kita jadi tahu oh ternyata masyarakat atau keluarga ini belum siap untuk menerima mbahe berarti yaudah memang lebih baik di sini sambil menunggu kondisi ekonomi keluarga atau masyarakat itu siap”.¹²⁰

Dengan dilakukannya resosialisasi pekerja sosial dapat mengetahui kesiapan dari keluarga atau lingkungan masyarakat terhadap penerima manfaat yang akan kembali ke asalnya. Selain itu, penerima manfaat juga menjadi paham mengenai gambaran keluarganya dan mengetahui ke depannya apa yang akan dilakukan setelah ia pulang ke rumah.

d. Bimbingan atau Pembinaan Lanjut

Bimbingan atau pembinaan lanjut dilakukan ketika sudah dilakukan terminasi terhadap penerima manfaat dan penerima manfaat tersebut sudah kembali ke keluarga atau masyarakatnya. Pada tahap bimbingan lanjut pekerja sosial akan melakukan pemantauan selama tiga bulan dengan cara melakukan *home visit* untuk melihat bagaimana kondisi penerima manfaat setelah kembali ke keluarganya, apakah penerima manfaat tersebut dapat beradaptasi dengan baik dan kebutuhan dasarnya terpenuhi, apakah keluarganya mampu merawat,

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 23 Januari 2024

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 23 Januari 2024

atau apakah penerima manfaat mengalami permasalahan maka pekerja sosial akan melakukan pembinaan terhadap penerima manfaat dan keluarganya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan.

“Bimbingan lanjut yaitu dilakukan ketika sudah terminasi, PM sudah kembali ke masyarakat ke keluarga. Setelah diterminasi kita tidak serta merta sudah putus selesai kaya gitu. Jadi, kita tetap melakukan pembinaan lanjut. Proses pemantauan kita *home visit* ke sana, kita lihat kondisi. Apakah di sana sudah bisa beradaptasi dengan baik, apakah keluarganya merawat apa engga, PMnya terlantar atau tidak, kebutuhan dasarnya terpenuhi atau tidak kaya gitu. Terus mungkin ada permasalahan lain ga, apakah mbahe di rumah mungkin berbuat masalah atau apa kaya gitu kan, lah disitu kita juga melakukan pembinaan ke PMnya juga ke keluarganya juga apa yang harus dilakukan kaya gitu”.¹²¹

“Tetap ada kontraknya ya, ga selamanya kita pantau. Maksimal 3 bulan kita pantau kondisinya mbahe”.¹²²

“Soalnya kalo lansia kan mayoritas memang ya tidak sebanyak di jiwa ya terminasinya lansia itu kebanyakan disini kan memang kita fokus lansia yang terlantar atau tidak punya keluarga, hidup sebatang kara itu memang fokusnya kita di sini memang ada beberapa yang mempunyai keluarga tapi juga kategori dari keluarga yang tidak mampu atau mungkin ekonominya masih kurang mampu jadi masih kita terima di panti sambil menunggu keluarga berusaha dan memulihkan ekonominya itu bisa diterima kembali di keluarganya”.¹²³

Metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yakni menggunakan metode *case work*, *group work*, dan *community development*. Metode *communtty development* digunakan ketika sarannya adalah komunitas secara menyeluruh seperti pada kegiatan bimbingan sosial.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 23 Januari 2024

¹²² Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 23 Januari 2024

¹²³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 23 Januari 2024

Metode *group work* digunakan dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan di wisma seperti pada saat penerima manfaat mengeluhkan pembagian jadwal kebersihan di wisma yang tidak teratur. Kemudian, pekerja sosial membuat jadwal dan melakukan terapi aktivitas kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan sosial antarpenerima manfaat di wisma tersebut.

Kemudian, metode *case work*. Metode *case work* digunakan dalam intervensi individu, contohnya ketika satu penerima manfaat mengalami masalah seperti merasa cemas, putus asa, dan ingin bunuh diri maka pekerja sosial akan melakukan intervensi krisis. Intervensi krisis dilakukan ketika pekerja sosial menghadapi situasi krisis seperti masalah tersebut maka pekerja sosial akan merujuk penerima manfaat tersebut ke rumah sakit khususnya di poli jiwa agar penerima manfaat tersebut mendapatkan pelayanan kesehatan seperti pemberian obat oleh psikiater sehingga penerima manfaat tersebut emosinya lebih stabil.

“Di sini kita ada tiga metode ya, metode *case work*, *group work* sama *community development*. Kalau di sini itu kita lebih sering ke yang kelompok dan individu tapi *comdev* juga termasuk iya karena kalau bimbingan sosial kan secara klasikal ya itu menyeluruh. Jadi, itu termasuknya sasarannya komunitas kayak gitu, komunitas di panti tapi kalau untuk metode *group work* kita juga sering melaksanakan, seperti contohnya bimbingan di wisma. Ketika kayak kemarin itu Mbaeh mengeluhkan pembagian jadwal kebersihan wisma yang tidak tidak teratur kayak gitu. Terus kita ya di situ melakukan metode *group work* dengan sasarannya itu satu wisma kayak gitu. Kita membuat jadwal kebersihan, kita membuat semacam kayak terapi aktivitas kelompok untuk meningkatkan hubungan sosial PM yang ada di wisma tersebut. Terus selain itu, kita juga ada yang *case work*. *Case work* itu intervensi individu jadi ketika PM itu, satu PM mengalami masalah misalkan beliau merasa cemas atau kayak Mbah A beliau ngerasa putus asa, ingin bunuh diri kita memberikan intervensi krisis. Jadi, intervensi krisis itu dilakukan oleh peksos ketika berhadapan dengan situasi krisis kayak contohnya tadi Mbah A yang ingin bunuh diri kayak gitu kan kita langsung rujuk ke rumah sakit, rumah sakit Cilacap ke poli jiwa. Jadi, di situ Mbahnya mendapatkan pelayanan kesehatan mungkin diberikan obat oleh psikiater, jadi kondisi Mbah itu lebih stabil emosinya kayak gitu”.¹²⁴

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

Pada tahap intervensi pekerja sosial melakukan berbagai kegiatan bimbingan berdasarkan perencanaan intervensi yang sebelumnya sudah dibuat dan sesuai dengan hasil *assessment* yang telah pekerja sosial lakukan seperti bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan rekreatif, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan pertanian dan peternakan, bimbingan psikososial, dan bimbingan ADL dengan menggunakan metode *case work*, *group work*, dan *community development*.

5. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan intervensi kemudian pekerja sosial akan melakukan evaluasi. Pada tahap evaluasi pekerja sosial harus melakukan evaluasi terhadap setiap program yang sudah dilakukan guna melihat tingkat keberhasilan, kegagalan, atau kendala-kendala yang terjadi.¹²⁵ Kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari penerima manfaat dalam menyelesaikan masalahnya.

Evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial selama proses pelayanan salah satunya adalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar dari para penerima manfaat seperti dalam hal penempatan pengasramaan dan permakanan. Contohnya ketika penerima manfaat yang sebelumnya sudah diputuskan ditempatkan di salah satu asrama kemudian dalam perjalanannya ternyata penerima manfaat tersebut tidak cocok di asrama tersebut atau sering bertengkar dengan penerima manfaat lain maka berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial maka penerima manfaat tersebut dipindahkan ke asrama yang lain atau dari segi permakanannya ternyata terlalu keras untuk penerima manfaat maka pekerja sosial akan melakukan koordinasi dengan pramu boga agar

¹²⁵ Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

makannya tidak terlalu keras lagi. Evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat dilakukan dengan melihat langsung ataupun yang diperoleh dari penerima manfaat itu sendiri.

Selain itu, terdapat evaluasi dalam hal kegiatan yang mana pekerja sosial juga menggunakan formulir evaluasi untuk melihat data perkembangan dari penerima manfaat setiap bulannya setelah mengikuti kegiatan intervensi berupa kegiatan bimbingan yang mana di dalam formulir evaluasi tersebut terdapat poin-poin seperti kondisi biologis, psikologis, mental spiritual, dan keterampilan dari penerima manfaat tersebut. Dalam melakukan evaluasi juga terdapat indikator perkembangan dari penerima manfaat. Apakah penerima manfaat tersebut sudah dikatakan baik atau belum berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing penerima manfaat.

“Ya tadi kan intervensi kita liat yang pertama pemenuhan kebutuhan dasar. Contoh dalam hal penempatan pengasramaan, pertama kita sepakat atau putuskan si A ada di wisma I misalnya. Dalam perjalanannya kan sebagai evaluasi, oh ternyata tidak cocok di sana. Jadi, evaluasi kita lakukan ya sepanjang tadi proses pelayanan itu, oh di sana bertengkar terus lah kan hasil evaluasi kita ada data, oh di sana bertengkar kita pindah, berarti kan diputuskan berarti pindah wisma, oh ternyata mbahnya terlalu keras dalam permakanannya, dapur masaknya terlalu keras kan ga cocok dengan mbah-bah, kita akan koordinasi dengan bagian pramu boga, masaknya jangan terlalu keras, itu kan juga evaluasi baik kita melihat sendiri maupun dalam masukan input dari PM itu sendiri”.¹²⁶

“Untuk evaluasi juga kita menggunakan kegiatan yang sudah kita lakukan, evaluasinya kita satu persatu dari mulai tahapan-tahapan itu kita evaluasi kira-kira sudah sejauh mana perkembangan PM itu dalam menghadapi masalah yang dialami oleh PM itu. Untuk evaluasi sendiri kita setiap bulan itu ada data perkembangan penerima manfaat kayak gitu. Jadi, ketika penerima manfaat itu sudah melakukan kegiatan intervensi, ada berbagai kegiatan bimbingan, kita ada form evaluasi dimana setiap bulannya kita lakukan evaluasi berdasarkan poin-poin seperti biologisnya,

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

psikologisnya, terus juga mental spritualnya seperti apa, keterampilannya seperti apa kaya gitu”.¹²⁷

“Jadi, nanti ada indikator perkembangannya di situ apakah lansia A dikatakan baik atau belum kaya gitu. Nanti di situ ada poin-poinnya kaya gitu, mungkin kalo contoh sangat kurang, kurang baik, cukup, baik, dan sangat baik, biasanya kaya gitu. Jadi, kita lihat perkembangannya berdasarkan kegiatan masing-masing lansianya seperti apa kaya gitu. Kalo memang lansianya itu rajin ya berarti nanti perkembangannya berarti baik atau sangat baik, disesuaikan dengan kondisinya lansia masing-masing, itu untuk evaluasi”.¹²⁸

Kemudian, dari formulir perkembangan tersebut dapat menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat sudah dikatakan berhasil atau belum. Apabila perkembangan dari penerima manfaat dikatakan baik maka intervensi yang dilakukan juga dikatakan berhasil ataupun sebaliknya. Contoh ketika penerima manfaat kondisi kesehatannya menurun kemudian pekerja sosial melakukan intervensi terhadap penerima manfaat tersebut dengan merujuk ke rumah sakit dan penerima manfaat tersebut akhirnya kembali sehat atau ketika penerima manfaat yang sebelumnya tidak mau ikut kegiatan yang ada di panti kemudian penerima manfaat tersebut akhirnya mau mengikuti kegiatan maka intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat dikatakan berhasil.

Selain itu, yang menjadi indikator keberhasilan dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat adalah perilaku dari penerima manfaat tersebut setelah masuk di panti menjadi lebih baik dari yang sebelum masuk di panti perilakunya dapat dikatakan kurang baik. Kemudian, dari segi biologi. Ketika kondisi fisik dari penerima manfaat tersebut menjadi lebih baik setelah masuk di panti karna pekerja sosial telah memberikan pelayanan kesehatan dari yang sebelum masuk di panti penerima manfaat mungkin kondisinya sakit dan belum diobati atau menggunakan kursi roda. Kemudian, dari segi psikologis dan sosial. Jadi,

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

ketika penerima manfaat baru masuk di panti penerima manfaat tersebut belum bisa beradaptasi, sering melamun, masih sering memikirkan keluarganya, tidak bisa tidur, dan sering merasa cemas. Kemudian, setelah dilakukan intervensi maka kondisi psikologisnya menjadi lebih baik. Dari yang sebelumnya penerima manfaat tersebut tidak bisa tidur akhirnya bisa tidur, yang sebelumnya merasa cemas dan sering menyendiri akhirnya penerima manfaat tersebut sudah bisa berbaur dengan penerima manfaat yang lain dan sudah bisa mengikuti kegiatan-kegiatan maka itu dapat menjadi indikator keberhasilan dalam melakukan intervensi.

Selain itu, yang menjadi indikator keberhasilan dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi adalah ketika penerima manfaat dapat kembali lagi ke keluarganya atau yang disebut dengan reunifikasi. Jadi, apabila keluarga dari penerima manfaat sudah siap untuk menerima penerima manfaat tersebut kembali maka pelayanan atau intervensi yang pekerja sosial lakukan dikatakan berhasil. Kemudian, indikator keberhasilan yang lain adalah ketika penerima manfaat meninggal dunia dengan tenang karena penerima manfaat yang ada di panti kebanyakan masih hidup di panti. Jadi, pekerja sosial selain memberikan suatu pengertian kepada penerima manfaat bahwa semua manusia akan meninggal dunia pekerja sosial juga akan memberikan bimbingan untuk mempersiapkan penerima manfaat untuk dapat menghadap Tuhannya dengan tenang.

“Indikator. Kan tadi ada evaluasi, ada form perkembangan PM itu jadi ketika penerima manfaat itu dikatakan perkembangannya itu baik berarti kan di situ dinyatakan berhasil kayak gitu ya. Terus juga selain itu, penerima manfaat bisa kembali lagi ke keluarga, ketika keluarganya sudah siap menerima kembali itu juga bisa dikatakan pelayanan kita berhasil. Terus yang selanjutnya indikatornya ya itu tadi dari hasil perkembangan evaluasi yang dilakukan oleh kita pekerja sosial setiap bulannya itu kan nanti di situ kelihatan ketika penerima manfaat yang tadinya mungkin kondisi kesehatannya menurun, ketika kita melakukan intervensi kita rujuk ke rumah sakit segala macam kan otomatis itu dikatakan berhasil ketika lansia itu sehat kembali ataupun ketika lansia yang tadinya tidak mau ikut

kegiatan terus jadi ikut kegiatan otomatis itu kan jadi salah satu indikator bahwa itu keberhasilan kita sebagai pekerja sosial melakukan intervensi terhadap PM itu sendiri. Jadi, memang indikator kan ga bisa saklek banget ya harus kita sesuaikan dengan perkembangan lansia itu seperti apa gitu”.¹²⁹

“Indikator dikatakan berhasil ya yang pertama PM perilakunya menjadi lebih baik, ketika mungkin datang ke sini perilakunya dulu mungkin bisa dikatakan kurang baik ya, ketika PM di sini perilakunya lebih baik itu sebagai indikator keberhasilan. Terus dari segi biologisnya juga, mungkin pas dulu ke sini kan ada PM yang pake kursi roda, sakit, belum diobati, ketika ke panti mungkin kita bisa memberikan pelayanan kesehatan, terus kondisi fisiknya menjadi lebih baik ya itu sebagai salah satu indikator keberhasilan. Terus dari segi psikologisnya juga bisa ya, kan kadang itu di panti baru masuk misalkan ya, baru masuk itu beradaptasi orang kan berbeda-beda ya, kadang ada yang sampai berbulan-bulan itu masih belum bisa beradaptasi. Jadi, masih sering melamun, masih sering kepikiran keluarganya, masih enggak bisa tidur, masih sering cemas, masih terbawa kebiasaan yang ada di lingkungannya yang sebelumnya kayak gitu. Jadi, ketika Mbah di sini mungkin yang awalnya enggak bisa tidur jadi bisa tidur, yang awalnya cemas, suka menyendiri terus ternyata setelah kita melakukan intervensi, oh mbahnya sekarang sudah bisa berbaur, sudah bisa ikut kegiatan bimbingan rekreatif, bimbingan keterampilan kayak gitu, itu sebagai bentuk indikator keberhasilan kita kaya gitu. Untuk dari segi sosialnya juga mungkin mbahnya sekarang oh ternyata sudah terlihat yang awalnya di kamar terus, kita lihat oh Mbah sekarang sudah bisa berinteraksi, bisa ikut misalkan di depan ngobrol-ngobrol sama mbah-mbah yang lain kayak gitu ya kita amati saja perubahan perilakunya seperti apa kayak gitu”.¹³⁰

“Jadi, menurut saya tadi ketika Mbahnya bisa berkumpul kembali dengan keluarganya sebenarnya itu sebuah keberhasilan karena persoalan teratasi tapi pada kenyataannya si memang kebanyakan masih hidup di sini, ya kalo tadi mbahnya meninggal dunia dengan tenang artinya memberikan kepada PM itu sebuah pengertian bahwa kita semua akan meninggal, pelajaran atau bimbingan tadi loh mempersiapkan orang untuk bisa menghadap tuhan dengan tenang itu pun harus disiapkan. Ketika terminasinya sampai meninggal dunia itu merupakan sebuah keberhasilan atau ketika dia bisa kembali lagi ke keluarganya itu juga diharapkan oleh kita, permasalahan sudah tertangani begitu”.¹³¹

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

¹³¹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan kegiatan yang penerima manfaat ikuti dengan menggunakan formulir evaluasi untuk melihat data perkembangan dari penerima manfaat setiap bulannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan.

Kemudian yang menjadi indikator keberhasilan dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat yakni apabila perkembangan dari penerima manfaat dikatakan baik, perilaku dari penerima manfaat menjadi lebih baik setelah masuk di panti, kondisi fisik dan psikologis dari penerima manfaat menjadi lebih baik setelah masuk di panti, penerima manfaat dapat kembali lagi ke keluarganya atau penerima manfaat meninggal dunia dengan tenang karena penerima manfaat yang ada di panti kebanyakan masih hidup di panti.

6. Tahap Terminasi

Setelah tahapan sudah dilakukan semua maka tahap terakhir yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah tahap terminasi. Tahap terminasi itu sendiri merupakan proses penghentian atau pemutusan kontrak dengan klien oleh pekerja sosial dalam pemberian pertolongan.¹³² Terminasi yang dilakukan di PPSLU ketika intervensi sudah dilakukan dan penerima manfaat sudah dikatakan mampu untuk menyelesaikan masalahnya. Adapun terminasi yang dilakukan oleh pekerja sosial di PPSLU “Dewanata” Cilacap adalah sebagai berikut:

Pertama. Referall. Referall dilakukan ketika pekerja sosial sudah melakukan intervensi terhadap penerima manfaat tetapi tidak ada hasilnya atau ketika pekerja sosial sudah tidak mampu lagi memberikan pelayanan kepada penerima manfaat tersebut. *Referall* juga dilakukan apabila dari

¹³² Mia Aulina Lubis dan Nadira Amalia Tamima Nasution. *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2. Agustus 2022. Hlm. 797-800

penerima manfaat itu sendiri yang memintanya maka kemudian pekerja sosial akan merujuk penerima manfaat tersebut ke lembaga atau panti lain.

Kedua. Reunifikasi. Reunifikasi dilakukan ketika penerima manfaat dapat kembali lagi ke keluarganya. Setelah pekerja sosial memberikan motivasi kepada keluarga dari penerima manfaat tersebut dan keluarganya bisa menerima kembali maka pekerja sosial akan melakukan terminasi berupa reunifikasi.

Ketiga. Ketika penerima manfaat meninggal dunia. Jadi, ketika penerima manfaat tersebut meninggal dunia otomatis pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat selesai atau kata lainnya diterminasi.

“Terminasi berarti kita melakukan pemutusan pelayanan ketika PM itu sudah dikatakan mampu menyelesaikan masalahnya itu sendiri gitu. Untuk terminasi yang dari panti ketika PM itu meninggal dunia ataupun ketika penerima manfaat itu diambil oleh keluarga atau dirujuk ke panti lain itu juga terminasi kaya gitu”.¹³³

“Terminasi itu dibagi yang pertama dirujuk, *direferall* yah, ketika pelayanan tidak sesuai, kita tidak mampu melayani kita *referall* ke panti lain yang sesuai. Yang kedua tadi reunifikasi kembali kepada keluarga. Jadi, ketika keluarganya sudah kita motivasi bahwa sebaiknya mbahnya kembali berkumpul atau keluarganya menyadari, oh ngga ah aku ga tega, orang tua kok dimasukin panti, berarti terminasi reunifikasi kembali ke keluarga. Yang ketiga tadi meninggal dunia berarti ketika meninggal dunia ya kita terminasi pemutusan kontrak otomatis selesai pemutusan pelayanan. Terminasi kan pemutusan pelayanan di sini itu bisa dilakukan dengan tadi dirujuk (*referall*), kemudian kembali ke keluarga (reunifikasi) atau meninggal dunia”.¹³⁴

Dalam pelaksanaan intervensi terhadap penerima manfaat, peran dari pekerja sosial dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dari tujuan intervensi yang dilakukan tersebut. Adapun peran dari pekerja sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat adalah sebagai berikut.

¹³³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

Pertama. Pekerja sosial sebagai enabler. Tugas pekerja sosial sebagai enabler dalam hal ini adalah memberikan pengetahuan apabila penerima manfaat tersebut mempunyai kemampuan agar dapat dikembangkan atau ketika penerima manfaat mempunyai persoalan kemudian pekerja sosial akan berusaha membantu menyelesaikan persoalan tersebut.

Kedua. Pekerja sosial sebagai broker. Tugas pekerja sosial sebagai broker dalam hal ini adalah pekerja sosial akan menghubungkan penerima manfaat dengan sistem sumber ketika penerima manfaat membutuhkan suatu hal. Contohnya ketika penerima manfaat akan melakukan pemeriksaan kesehatan tetapi penerima manfaat tidak memiliki BPJS maka pekerja sosial akan menghubungkan penerima manfaat dengan BPJS agar dapat mempermudah pelayanannya.

Ketiga. Pekerja sosial sebagai edukator. Tugas pekerja sosial sebagai edukator dalam hal ini adalah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penerima manfaat agar mereka bisa mendapatkan pelayanan dengan maksimal atau ketika penerima manfaat membutuhkan pengetahuan baru. Selain itu, pekerja sosial juga menjadi instruktur dalam mengisi kegiatan bimbingan atau dalam pendampingan sehari-hari.

Keempat. Pekerja sosial sebagai advokat. Tugas pekerja sosial sebagai advokat dalam hal ini adalah ketika penerima manfaat memiliki permasalahan yang berhubungan dengan pihak luar seperti contohnya masalah terkait piutang maka pekerja sosial harus menangani masalah tersebut.

Kelima. Pekerja sosial sebagai konselor. Tugas pekerja sosial sebagai konselor dalam hal ini adalah ketika penerima manfaat memiliki permasalahan dan mereka ingin bercerita maka pekerja sosial berusaha untuk mendengar dan memberikan nasihat agar dapat menemukan solusi bersama.

Keenam. Pekerja sosial sebagai fasilitator. Tugas pekerja sosial sebagai fasilitator dalam hal ini adalah contohnya ketika penerima manfaat tidak bisa ke Puskesmas sendiri atau ke Dindikcapil maka pekerja sosial akan

memfasilitasi dengan mendatangkan pihak Puskesmas atau Dindikcapil untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan dari penerima manfaat tersebut.

Ketujuh. Pekerja sosial sebagai mediator. Tugas pekerja sosial sebagai mediator dalam hal ini adalah ketika terjadi pertengkaran antarpenerima manfaat maka pekerja sosial menjembatani penerima manfaat tersebut agar dapat berdamai lagi.

Kedelapan. Pekerja sosial sebagai motivator. Tugas pekerja sosial sebagai motivator dalam hal ini adalah ketika penerima manfaat tidak mau mengikuti bimbingan karena malas maka pekerja sosial memotivasi penerima manfaat tersebut agar mereka dapat mengikuti kegiatan dan bisa mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang positif.

“Beberapa peran ya dalam pekerjaan sosial tapi mungkin yang biasa kita laksanakan yang pertama yaitu sebagai enabler, kita membantu bahwa oh si calon PM ini punya talenta atau punya kemampuan, punya persoalan ini jadi di situ pekerja sosial membantu untuk memilah-milah atau memberikan pengetahuan kepada PM. Sebagai edukator juga bisa, kita menjadi pembimbing, menjadi instruktur juga dalam mengisi kegiatan bimbingan ataupun dalam pendampingan sehari-hari. Advokasi juga bisa, ketika mbah-mbahnya mempunyai persoalan yang berhubungan dengan pihak luar. Contohnya ternyata banyak juga mbah-mbah yang masuk dengan persoalan-persoalan misalnya tentang piutang. Jadi, kita harus mengadvokasi itu, menghubungkan kemudian menangani kasus itu yang tadinya kita tidak tahu ternyata masuk ke sini sudah membawa persoalan dari luar, ya sebagai peksos kita harus mampu karena mbahnya sudah menjadi PM, kita sebagai peksos memberikan pelayanan advokasi”.¹³⁵

“Mungkin kalau di sini lebih ke fasilitator ya. Kita memfasilitasi karena Mbaeh kan istilahnya tidak bisa mencari sendiri ya, Mbaeh nggak bisa cari guru les sendiri, ke Puskesmas sendiri kan nggak bisa, ke Dindikcapil sendiri nggak bisa. Jadi, kita fasilitasi untuk mempermudah agar Mbaeh bisa terpenuhi kebutuhannya kayak gitu. Jadi kita fasilitasi dengan mendatangkan Dindikcapil, mendatangkan Puskesmas dengan kita memberikan bimbingan, kita fasilitasi, mendatangkan instruktur Mas Panji kayak gitu kan itu fasilitator ya. Kemudian mediator. Mediator itu ketika terjadi hubungan yang kurang harmonis atau pertengkaran antara PM jadi kita peksos itu sebagai mediator. Mediator itu sebagai istilahnya

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

menjembatani PM agar berdamai kayak gitu. Terus juga motivator ya, memotivasi Mbaeh yang istilahnya enggak mau bimbingan, males-malesan ya kita motivasi biar bisa ikut kegiatan, bisa mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang positif kayak gitu. Konselor juga ya. Konselor juga kita termasuk salah satu peran peksos ya, ketika Mbaeh bercerita masalahnya. Kita berusaha untuk mendengarkan bisa untuk bersama PM itu mencari solusinya seperti apa, memberikan nasehat juga termasuk ya ketika menjadi konselor itu. Broker juga yang menghubungkan Mbaeh dengan sistem sumber. Misalkan ya Mbaeh butuh apa ya kita hubungkan, misalkan mbaeh ingin melakukan pemeriksaan kesehatan tapi enggak punya BPJS, kita hubungan dengan BPJS kayak gitu biar pelayanan lebih mudah. Edukator juga iya, pas bimbingan sosial ya itu pastinya mau enggak mau ya kita memang yang harus menyampaikan informasi ya kita juga sebagai edukator juga”.¹³⁶

Peran dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat yakni sebagai enabler, broker, edukator, advokat, konselor, fasilitator, mediator, dan motivator. Peran-peran tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dari tujuan intervensi yang dilakukan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap antara lain:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya kemauan dari penerima manfaat untuk berubah. Ketika penerima manfaat memiliki keinginan untuk berubah dan mampu kooperatif maka hal tersebut menjadi faktor pendukung yang sangat besar bagi pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat itu sendiri.

“Kalau faktor pendukung ya pasti adanya keinginan dari PM ya, itu faktor pendukung banget dari peksos, ketika kita melaksanakan intervensi, ketika PM sudah mau berubah itu sebagai faktor pendukung yang sangat berpengaruh ya”.¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

“Jadi, faktor pendukung ketika kita melakukan intervensi terhadap PM itu yang pertama otomatis ketika PM itu mampu kooperatif gitu ya, untuk melakukan intervensi itu sendiri itu menjadi faktor pendukung juga.”¹³⁸

- b. Adanya *skill* atau kemampuan dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat. Dalam pekerjaan sosial, kompetensi yang dimiliki oleh pekerja sosial menjadi dasar yang penting. Tanpa adanya kompetensi maka pekerja sosial tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

“Faktor pendukungnya *skill* kita sebagai peksos melakukan intervensi kepada PM itu seperti apa, itu juga menjadi pendukung, ketika kita mampu menguasai PMnya terus ke masalahnya, itu juga menjadi salah satu faktor pendukung”.¹³⁹

- c. Adanya pegawai lain yang mendukung. Walaupun pegawai di panti tidak semuanya pekerja sosial tetapi pegawai yang lain tidak memilih-milih dan mau membantu pekerja sosial dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

“Terus juga adanya pegawai di sini, kan pegawainya istilahnya ndak pilih-pilih ya. Walaupun bukan peksos ketika kita minta bantuan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut mereka juga mau membantu itu juga sebagai salah satu faktor pendukung ya, adanya pegawai yang mendukung”.¹⁴⁰

- d. Adanya *stakeholder* dari luar panti. Dalam melaksanakan intervensi terhadap penerima manfaat di panti pekerja sosial juga membutuhkan *stakeholder* dari luar panti untuk membantu dalam pelaksanaan intervensi tersebut, seperti Puskesmas dan pihak-pihak lain yang dapat membantu.

“Terus selain itu juga adanya *stakeholder* yang di luar, misalkan ya yang Puskesmas ya, pihak-pihak yang lain yang membantu, itu juga sebagai salah satu pendukung kita untuk melaksanakan intervensi kayak gitu”.¹⁴¹

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

- e. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Ketika sarana dan prasarannya memadai maka dapat menunjang dalam pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar dan hal tersebut menjadi faktor keberhasilan pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat.

“Pendukung ya sarpras yang ada, sarprasnya kan berarti anggaran dari pemerintah berarti adanya anggaran yang memadai untuk memberikan pelayanan-pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar”.¹⁴²

“Terus ada sarana dan prasarana, ketika sarpras mendukung untuk melakukan kegiatan intervensi otomatis itu akan membuat intervensi kita berhasil kayak gitu”.¹⁴³

Faktor pendukung bagi pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat yakni adanya kemauan dari penerima manfaat untuk berubah, *skill* atau kemampuan dari pekerja sosial, pegawai lain yang mendukung, *stakeholder* dari luar panti, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

2. Faktor Penghambat

- a. Ketika penerima manfaat tidak mau berubah. Ketika penerima manfaat sudah tidak bisa diajak kerja sama dan mereka malas untuk mengikuti kegiatan maka hal tersebut menjadi faktor penghambat bagi pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat.

“Kalau penghambat ya, kalau misalkan Mbaeh ingin berubah akan lebih mudah ya tapi ketika Mbaeh itu ogah-ogahan, ketika beliau tidak tahu masalahnya gitu. Jadi, ketika kita melakukan perubahan beliau engga mau karena merasa bukan masalah kayak gitu, itu salah satu faktor penghambat”.¹⁴⁴

“Faktor penghambat sendiri ketika kita tidak bisa melayani klien karna kliennya mungkin susah dan tidak bisa diajak kerja sama

¹⁴² Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Yuliati Setyorini pada tanggal 17 Oktober 2023

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

untuk menolong dirinya sendiri, itu menjadi salah satu hambatan kita untuk melakukan intervensi terhadap PM kayak gitu, kadang PMnya juga males-malesan ketika mengikuti kegiatan”.¹⁴⁵

- b. Lingkungan sosial dari penerima manfaat yang tidak mendukung. Ketika pekerja sosial sudah melakukan intervensi agar perilaku dari penerima manfaat bisa berubah tetapi penerima manfaat yang lain tidak mendukung. Contohnya ketika pekerja sosial mengajak penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan menari tetapi penerima manfaat lain yang melihat justru mengejek penerima manfaat tersebut maka itu menjadi faktor penghambatnya.

“Terus di sisi lain juga mungkin lingkungan sosial Mbaeh yang mungkin tidak mendukung, ketika misalkan kita berusaha untuk Mbaeh ini bisa loh berubah perilaku kaya gitu, misalkan kita kan intervensi Mbaeh, ayo ikut nari kan mbaeh bisa nari nih kayak gitu ya tapi ketika teman-teman yang lain lihat, narine koe elek ora, usah melu kaya gitu, itu kan salah satu faktor yang sangat menghambat ya. Ketika seseorang ingin berubah menjadi lebih baik tetapi lingkungannya ternyata tidak mendukung malah menjatuhkan beliau”.¹⁴⁶

- c. Anggaran yang terbatas. Anggaran yang terbatas akan menjadi faktor penghambat dalam melakukan intervensi karena dengan anggaran yang terbatas maka kebutuhan dari penerima manfaat tidak terpenuhi. Contohnya dalam kegiatan bimbingan keterampilan berupa pelatihan pembuatan kerajinan dari manik-manik, ketika bahannya sudah habis dan pekerja sosial belum bisa menyediakan lagi karena anggaran yang belum ada maka hal tersebut menjadi faktor penghambatnya.

“Juga mungkin karena anggarannya terbatas itu juga sebagai salah satu penghambat, ketika contohnya mungkin bimbingan keterampilan Mbaeh kan ada yang senang bikin manik-manik misalkan ya, ternyata bahannya sudah habis nih terus kita belum bisa menyediakan karena anggarannya belum ada, mungkin untuk dua bulan lagi baru ada kaya gitu kan jadi menghambat”.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Aning Amalia pada tanggal 18 Oktober 2023

d. Penerima manfaat mempunyai riwayat penyakit yang pekerja sosial tidak bisa kendalikan. Ketika penerima manfaat sedang sakit di asrama maka penerima manfaat tersebut tidak bisa beraktivitas dan mengikuti kegiatan intervensi. Hal tersebut yang membuat pekerja sosial tidak bisa melakukan intervensi terhadap penerima manfaat tersebut karena dalam kondisi sakit.

“Terus juga memiliki riwayat penyakit yang mungkin tidak bisa kita kendalikan, itu yang menghambatnya. Mungkin ketika PMnya lagi sakit di asrama kan terus tidak bisa aktivitas dan tidak bisa mengikuti kegiatan intervensi di panti, otomatis kita tidak bisa melakukan intervensi kepada PM tersebut karena sedang ada kondisi sakit kaya gitu”.¹⁴⁸

Selain terdapat faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat bagi pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat yakni ketika penerima manfaat tidak mau berubah, lingkungan sosial dari penerima manfaat yang tidak mendukung, anggaran yang terbatas, dan penerima manfaat mempunyai riwayat penyakit yang pekerja sosial tidak bisa kendalikan.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Tusino pada tanggal 18 Oktober 2023

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap diberikan dalam enam tahapan yakni: *Pertama*, tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*). Tahap EIC merupakan pendekatan awal yang pekerja sosial lakukan terhadap calon penerima manfaat yang nantinya akan dilakukan kesepakatan kontrak antara pekerja sosial dengan calon penerima manfaat tersebut. *Kedua*, tahap *Assessment*, yakni menggali informasi untuk mengetahui berbagai permasalahan yang penerima manfaat alami serta potensi yang dapat dilakukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Jenis *assessment* yang digunakan adalah *assessment* biopsikososial. *Ketiga*, tahap *planning*, yakni penyusunan perencanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial berdasarkan hasil *assessment* yang sudah dilakukan terhadap penerima manfaat dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang penerima manfaat alami. *Keempat*, tahap intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap yakni dengan memberikan pelayanan berupa bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan rekreatif, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan pertanian dan peternakan, bimbingan psikososial, dan bimbingan *Activity Daily Living (ADL)* dengan menggunakan metode *case work, group work, dan community development*. *Kelima*, tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari penerima manfaat dalam menyelesaikan masalahnya. *Keenam*, tahap terminasi, yakni pemutusan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial ketika intervensi sudah dilakukan

dan penerima manfaat sudah dikatakan mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar di PPSLU “Dewanata” Cilacap antara lain: adanya kemauan dari penerima manfaat untuk berubah, adanya *skill* atau kemampuan dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat, adanya pegawai lain yang mendukung, adanya *stakeholder* dari luar panti, adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Kemudian, faktor penghambatnya yakni ketika penerima manfaat tidak mau berubah, lingkungan sosial dari penerima manfaat tidak mendukung, anggaran yang terbatas, dan penerima manfaat mempunyai riwayat penyakit yang pekerja sosial tidak bisa kendalikan.

B. Saran

1. Saran yang peneliti berikan untuk Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap yakni agar panti tersebut dapat selalu meningkatkan pelayanan terhadap penerima manfaat (lansia) sehingga mereka hidup bahagia di masa tuanya.
2. Untuk para pekerja sosial dan pegawai Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap agar lebih meningkatkan dalam memberikan perhatian serta motivasi kepada para penerima manfaat.
3. Untuk para penerima manfaat agar selalu hidup rukun, semangat dalam melakukan berbagai kegiatan, dan memperbanyak ibadah selama menjalani masa tuanya di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A. (2019). Intervensi Sosial terhadap Pengembangan Masyarakat Local di Daerah Transmigrasi Desa Tepoyo. *Jurnal Public Policy*, Vol. 5, No. 2, 14.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, Vol. 6, No. 2, 92-113.
- Anindya, A., Hidayat, Y., & Apriati, Y. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29,6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru . *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 1, No. 2, 97-106.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil Lansia Jawa Tengah 2016*. <https://jateng.bps.go.id/publication/2017/08/22/198c042d53836d78c3e51277/profil-lansia-jawatengah-2016.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023, Januari 17). *Statistik Daerah Kabupaten Cilacap 2022*. <https://cilapkab.bps.go.id/publication/2023/01/17/8bc9c2704843b08e570c7986/statistik-daerah-kabupaten-cilacap-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Agustus 25). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2021*. <https://jateng.bps.go.id/publication/2022/08/25/3407d6176c121b6e9c5e7bfa/profil-lansia-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Desember 27). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>
- Diana, R. (2018). Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) (Studi Pada Desa Kota Jawa Kecamatan Way Khilau). Skripsi. *Universitas Islam Negeri Raden Intan* .
- Donniatun, R. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Rohani Islam pada Lansia yang Menjalani Masa Tua di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Dewanata” Cilacap. Skripsi. *Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri*.
- Dr. R.A. Fadhallah, S. M. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Dwi Ratna Lakitasari, S. (2016). Profesi Pekerja Sosial. *Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Githa Muthia, H. H., Muthia, G., Krisnani, H. H., & Meilany, L. (2016). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Wedha Budhi Dharma Bekasi. *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 3, No. 3, 292-428.

- Hardyanto Madridlsta. *Prinsip Peksos* <https://id.scribd.com/document/439426395/PRINSIP-peksosdocx>
- Hasna, N. (2017). Aplikasi Tahapan Pertolongan dalam Pekerjaan Sosial di Rumah Perlindungan Sosial Anak. *Jurnal Ijtimiyah, Vol. 4, No. 2.*
- Heru, D. S. (2011). Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. *Bambang STKS.*
- Huda. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial.* Hlm. 313
- Iskandar. (2017). *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial.* Makassar: Penerbit Inninawa.
- Iskandar, D. (2013). Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Meperbaiki Kesehatan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Skripsi. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo. *Jurnal Artefak, Vol. 7, No.1 , 13-20.*
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, O. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik, Vol. 4, No. 48, 1-9.*
- Lestari, S. D. (2019). Motivasi Lansia dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap. Skripsi. *UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.*
- Lubis, M. A., & Nasution, N. A. (2022). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 797-800.*
- Machmud, & Muslimin. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah.* Malang: Penerbit Selaras.
- Redjeki, S. (2021). Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Pusdiklat Kesos, Edisi 18, 87-98.*
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 81-95.*
- Rohmah, A. I., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan, Vol. 3, No. 2, 120-132.*
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.* Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhatono, I. (2015). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan lanjut Usia Terlantar dalam Panti. *Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 4, NO. 1*, 1-140.
- Sulfiah, Tanzil, & Jabar, A. S. (2020). Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1*, 8-15.
- Widodo, A. (2019). Implementasi Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Klien Korban Penyalahgunaan Napza di Camp Assesment Yogyakarta. *Komunika*.
- Widodo, A. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial. *Bina Al-Ummah, Vol.14, No. 2*, 85-104.
- Yuniarti, Abdiyah, L., Nurjanah, S., Siregar, S. L., & Riani, P. (2021). Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1*,



The logo of UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central white stylized symbol resembling a flame or a calligraphic element, set against a light green background. Below this symbol is an open book. The acronym 'UIN' is prominently displayed in large, white, bold letters across the middle. The full name 'PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in white capital letters along the bottom inner edge of the circle. The entire emblem is surrounded by a yellow border.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA KEPALA PPSLU “DEWANATA” CILACAP

1. Bagaimana sejarah berdirinya PPSLU “Dewanata” Cilacap?
2. Bagaimana tahapan intervensi pekerja sosial terhadap lanjut usia terlantar?
3. Apa saja pelayanan sosial yang diberikan kepada para penerima manfaat yang ada di PPSLU “Dewanata” Cilacap?
4. Seperti apa indikator yang dapat menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang ada di panti dikatakan berhasil?

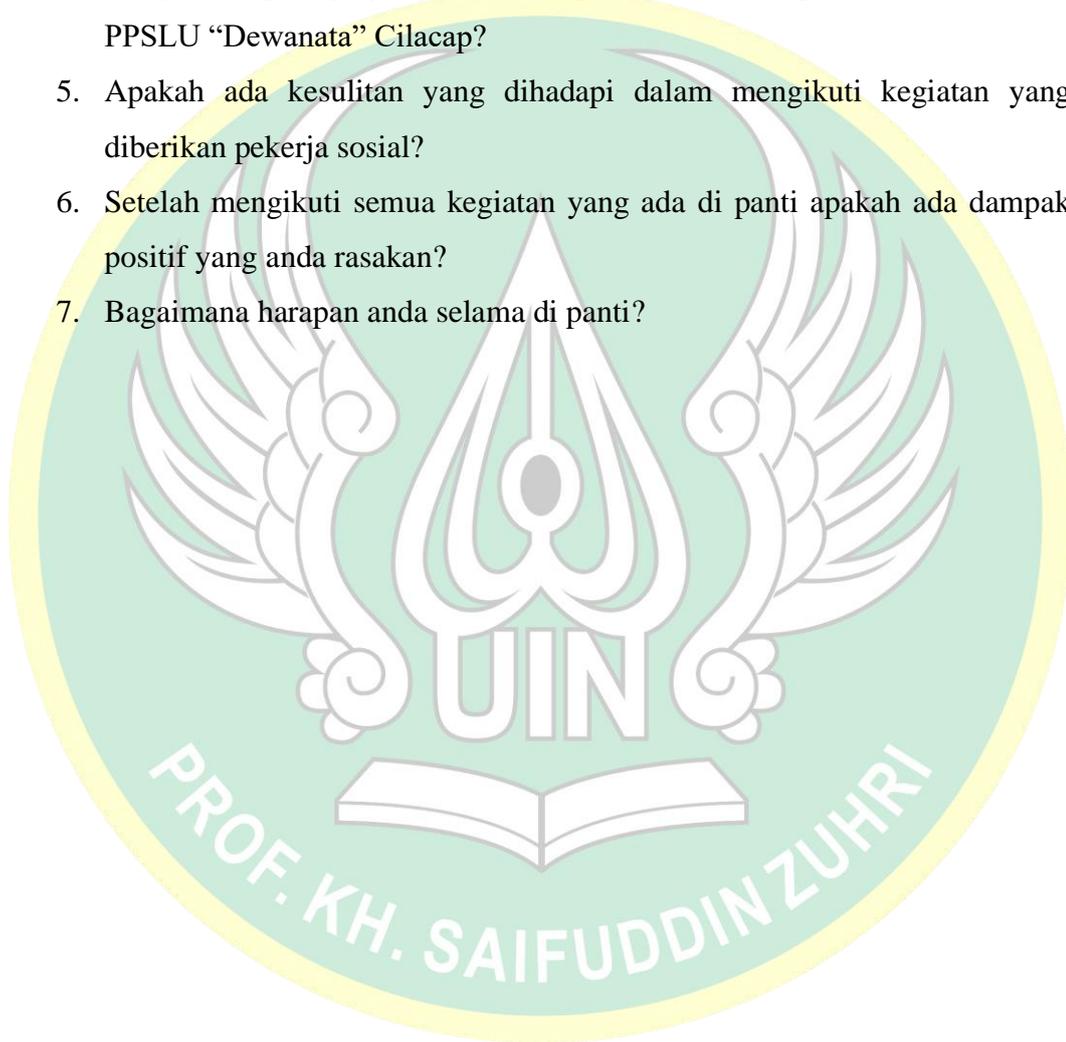


PANDUAN WAWANCARA
PEKERJA SOSIAL

1. Bagaimana tahapan intervensi pekerja sosial terhadap lanjut usia terlantar?
2. Metode apa yang digunakan pekerja sosial dalam melakukan tahapan intervensi terhadap lanjut usia terlantar?
3. Seperti apa intervensi pekerja sosial melalui bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam pelayanan lanjut usia terlantar?
4. Bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap penerima manfaat pada saat melakukan *EIC (engagement, intake, dan contract)*?
5. Bagaimana tahapan *assessment* yang dilakukan pekerja sosial terhadap penerima manfaat?
6. Seperti apa perencanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerima manfaat?
7. Apa saja peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap penerima manfaat?
8. Seperti apa indikator yang dapat menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang ada di panti dikatakan berhasil?
9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan tahapan intervensi terhadap lanjut usia terlantar?

**PANDUAN WAWANCARA
PENERIMA MANFAAT**

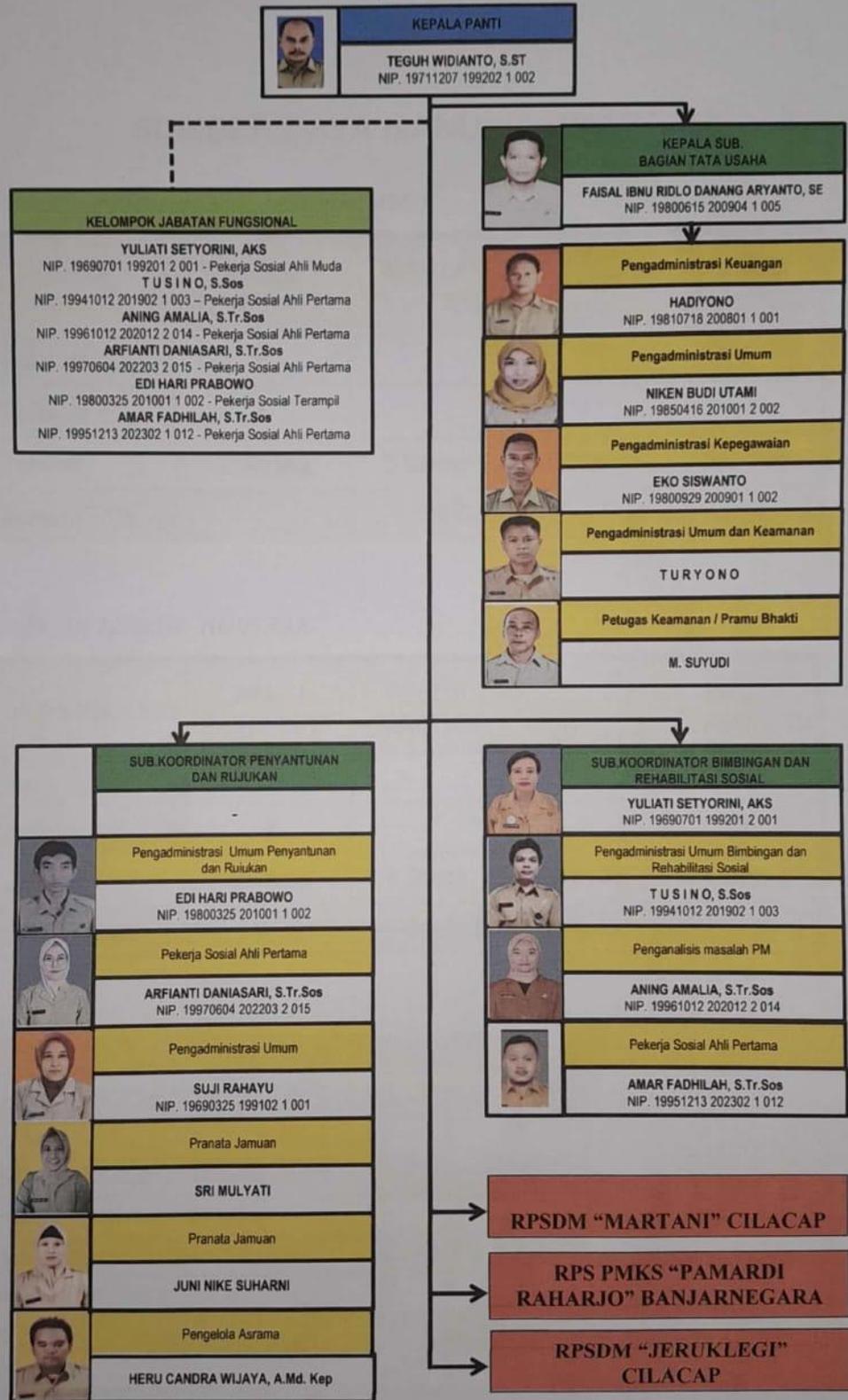
1. Kapan dan mengapa anda masuk ke PPSLU “Dewanata” Cilacap?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama di PPSLU “Dewanata” Cilacap?
3. Bagaimana perasaan anda setelah masuk di PPSLU “Dewanata” Cilacap?
4. Pelayanan apa saja yang diberikan pekerja sosial kepada anda selama di PPSLU “Dewanata” Cilacap?
5. Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan yang diberikan pekerja sosial?
6. Setelah mengikuti semua kegiatan yang ada di panti apakah ada dampak positif yang anda rasakan?
7. Bagaimana harapan anda selama di panti?



DASAR HUKUM

- 1. Undang - Undang Dasar 1945 pasal 34, tentang fakir miskin dan anak - anak terlantar dipelihara oleh Negara.**
- 2. Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial.**
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980, tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.**
- 4. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/1995, tentang Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis dalam Panti.**
- 5. Undang - Undang Nomor : 13 Tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.**
- 6. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 30 Tahun 2012, tentang Tata Naskah Dinas Unit Pelaksana Teknis pada Dinas dan Badan di dalam lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.**
- 7. Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.**
- 8. Pergub No.31 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.**
- 9. Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah nomor : 900 / 271 / 2020 tahun 2020 Perihal : Pelaksanaan Pelayanan Sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Jeruk Legi Cilacap.**

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA



SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

JUMLAH APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

JENIS KELAMIN	PPSLU DEWANATA	RPSDM MARTANI	RPS PMKS PAMARDI RAHARJO	RPSDM JERUK LEGI
Laki – laki	6	2	2	5
Perempuan	5	3	1	-
Jumlah	11 Orang	5 Orang	3 Orang	5 Orang
Jumlah Total	24 Orang ASN			

JUMLAH TENAGA KONTRAK

JENIS KELAMIN	PPSLU DEWANATA	RPSDM MARTANI	RPS PMKS PAMARDI RAHARJO	RPSDM JERUK LEGI
Laki – laki	4	2	2	3
Perempuan	2	4	1	1
Jumlah	6 Orang	6 Orang	3 Orang	4 Orang
Jumlah Total	19 Orang Tenaga Kontrak			

JABATAN	L	P	JML
Kepala Panti	1	-	1
Kasubag TU	1	-	1
Sub Koordinator Bimbingan & Rehabilitasi Sosial	1	-	1
Sub Koordinator Penyantunan & Rujukan	-	-	0
Fungsional Umum	2	2	4
Fungsional Tertentu/ Peksos	2	3	5
Petugas Keamanan	2	-	2
Pengelola Asrama	3	-	3
Pranata Jaminan	-	2	2



VISI DAN MISI

PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "DEWANATA" CILACAP

VISI : *"Terwujudnya kesejahteraan sosial penerima manfaat untuk menuju hidup yang mandiri".*

MISI :

1. Melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial secara profesional dan bermartabat terhadap Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS.
2. Mengembangkan jaringan sosial serta memperkuat sistem kelembagaan dengan menjalin kemitraan dan kerjasama lintas sektoral dalam rangka penanganan Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS.
3. Meningkatkan pemulihan harkat dan martabat serta kualitas hidup Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS.
5. Melaksanakan program bimbingan ketrampilan dan pelatihan dasar terhadap Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS agar terwujud pola hidup yang terampil dan mandiri.
6. Meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam rangka melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial bagi Lanjut Usia Terlantar, Disabilitas Mental dan PMKS.



**PERSYARATAN MASUK CALON PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA " DEWANATA " CILACAP
No.Tlp (0282) 5263041**

1. Usia minimal 60 tahun laki – laki, perempuan atau suami istri.
2. Kondisi fisik Sehat jasmani dan rohani dan tidak mempunyai penyakit menular yang diketahui oleh Dokter Puskesmas setempat.
3. Membawa Surat Keterangan Bebas Covid / Rapid Test Negatif dari Rumah Sakit Umum
4. Mempunyai Jamkesmas / BPJS
5. Mempunyai KTP asli
6. Surat keterangan tidak mampu dari Desa diketahui Camat setempat (SKTM)
7. Masih mampu merawat dirinya sendiri / bisa ADL (Activity Delivery Living)
8. Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten setempat.
9. Membawa photo ukuran 4 X 6 = 2 Lbr dan materai Rp. 10.000,- = 1 Lbr
10. Mengisi blanko perjanjian yang telah disediakan oleh Panti semua rangkap 2
11. Apabila Calon PM mempunyai anak/keluarga/family yang dipandang mampu merawat / menyantuni maka batas pelayanan hanya sampai 12 bulan (short time).
12. Tidak menjadi tanggungan Negara / Menerima Pensiun / Memperoleh Pelayanan Asistensi Sosial lainnya.

**TATA TERTIB
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
“ DEWANATA “ CILACAP
DAN RUMAH PELAYANAN SOSIAL**

- 1. SETIAP PENERIMA MANFAAT WAJIB MENTAATI PERATURAN YANG BERLAKU**
- 2. SETIAP PENERIMA MANFAAT WAJIB MENGIKUTI KEGIATAN YANG TELAH DIJADWALKAN, KECUALI BAGI MEREKA YANG SAKIT/KONDISINYA TDK MEMUNGKINKAN.**
- 3. APABILA PENERIMA MANFAAT MELAKUKAN PELANGGARAN BAIK RINGAN, SEDANG MAUPUN BERAT SAMPAI DENGAN 3 KALI BERTURUT – TURUT MAKA PENERIMA MANFAAT TERSEBUT AKAN DIBERIKAN SANKSI SESUAI DENGAN JENIS PELANGGARANNYA.**
- 4. APABILA PENERIMA MANFAAT AKAN MENINGGALKAN PANTI / RUMAH PELAYANAN, BAIK UNTUK KEPENTINGAN KELUARGA MAUPUN HAL – HAL LAIN, HARUS SEIZIN PETUGAS YANG DISERTAI SURAT IZIN YANG TELAH DISETUJUI PIHAK PANTI / RUMAH PELAYANAN.**
- 5. APABILA PENERIMA MANFAAT INGIN PULANG KEMUDIAN MENGALAMI KETERLAMBATAN UNTUK KEMBALI KE PANTI / RUMAH PELAYANAN, MAKA PENERIMA MANFAAT TERSEBUT WAJIB MEMINTA/MEMBAWA SURAT KETERANGAN KETERLAMBATAN DARI PIHAK KELUARGA/DESA SETEMPAT.**
- 6. BAGI PIHAK KELUARGA YANG MENGADAKAN KUNJUNGAN KE PANTI/RUMAH PELAYANAN WAJIB MELAPOR KEPADA PETUGAS DAN MENGISI BUKU TAMU SERTA DIDAMPINGI PETUGAS UNTUK BERTEMU DENGAN PENERIMA MANFAAT**
- 7. BAGI PIHAK KELUARGA YANG MENGADAKAN KUNJUNGAN KE PANTI/RUMAH PELAYANAN TIDAK DIBENARKAN UNTUK MENGINAP DI PANTI/RUMAH PELAYANAN.**

JUMLAH KAPASITAS PELAYANAN / DAYA TAMPUNG



**JARINGAN KERJA
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
“ DEWANATA “ CILACAP
DAN RUMAH PELAYANAN SOSIAL**

- Puskesmas setempat
- Polsek setempat
- Dinas Sosial Kabupaten se eks Karesidenan Banyumas
- TKSK se eks Karesidenan Banyumas
- RSUD Kabutaten Cilacap, Kabupaten Banyumas dan RSUD Banjarnegara.
- RSUD Banyumas Bagian Poly Jiwa.
- Rumah Sakit Margono Purwokerto.
- PMI Kabupaten Cilacap, Banyumas dan Banjarnegara
- Dinas Terkait Tingkat Kecamatan / Kabupaten.
- Pihak ke III (swasta).

**Kerjasama dengan
lembaga pendidikan Tinggi dan Akademis**

- 1. STIKES/AKPER Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap**
- 2. AKPER Seruling Mas Maos Cilacap**
- 3. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP Purwokerto**
- 4. Fakultas Ilmu Kedokteran dan kesehatan UNSOED Purwokerto.**
- 5. Politekkes Semarang Prodi Keperawatan Purwokerto.**
- 6. STIKES Harapan Bangsa Purwokerto**
- 7. STIKES Bina Putra Banjar – ciamis**
- 8. UIN PROF. SYAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**JADWAL KEGIATAN BIMBINGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
PENERIMA MANFAAT PPSLU DEWANATA JANUARI - DESEMBER TAHUN 2024**

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	JADWAL/PETUGAS					KETERANGAN
				MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV	MINGGU V	
1.	SENIN	07.00-07.15	Apel Pagi	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Yang Bertugas
		07.15-08.00	Jalan Sehat / Range of Motion (ROM)	Instruktur	Instruktur	Instruktur	Instruktur	Instruktur	
		09.00-11.00	Bimbingan Rekreatif	Instruktur (Panji)	-	Instruktur (Panji)	-	Pekerja Sosial dan Teknis	
		09.00-09.45	Bimbingan Psikososial	-	Instruktur (Yusup Hasan Bahar)	-	Instruktur (Yusup Hasan Bahar)	-	
		13.30-14.30	Bimbingan Kelompok/Individu dalam Wisma	WISMA I & VII Pengasuh	WISMA II & VIII Pengasuh	WISMA III & IX Pengasuh	WISMA VI Pengasuh	WISMA IV & V Pengasuh	
2.	SELASA	13.30-14.30	Bimbingan Mental Spiritual Kristiani	Instruktur Joko Heri	-	Instruktur Joko Heri	-	-	Yang Bertugas
		07.00-07.30	Bimbingan Fisik : Senam Lansia/ ROM	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	
		07.30-08.00	Bimbingan ADL : Kebersihan dan Minum Obat	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	
		09.00-10.00	Bimbingan Sosial	Instruktur (Endang Rifani) / Peksos	Pekerja Sosial dan Teknis				
		13.00-14.00	Bimbingan Mental Spiritual Agama Islam	Instruktur Juwahir	Instruktur Juwahir	-	-	-	
3.	RABU	13.30-14.30	Bimbingan Kesenian : Rebana	-	-	Teknis	Teknis	Teknis	Yang Bertugas
		07.00-07.15	Bimbingan Fisik : Senam Lansia/ROM	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	
		08.00-09.00	Bimbingan ADL : Kebersihan dan Minum Obat	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	
		09.30-11.00	Bimbingan Keterampilan Perca + Jahit	Pekerja Sosial dan Teknis	Pekerja Sosial dan Teknis				
		13.00-14.30	Bimbingan Mental Psikologi/Terapi	-	Instruktur	-	Instruktur	Instruktur	
4.	KAMIS	13.00-14.30	Konseling Individu/Keluarga	Konseling oleh Peksos	-	Konseling oleh Peksos	-	-	Yang Bertugas
		07.15-07.15	Bimbingan Fisik: Senam ROM	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Pegawai	
		07.30-08.30	Bimbingan ADL : Kebersihan dan Minum Obat	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	Pengasuh	
		09.00-10.30	Bimbingan Psikologi / Psikososial	lin Agustin	Pekerja Sosial	lin Agustin	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial	

		09.00-11.00	Bimbingan Fisik : Pemeriksaan Kesehatan	-	dan Teknis		dan Teknis	dan Teknis	
		13.00-14.00	Bimbingan Mental Spiritual : Islam	-	Instruktur Tadzkirah		Instruktur Tadzkirah	-	
		13.00-14.00	Bimbingan Kelompok/Individu dalam Wisma	Wisma I & VII Pengasuh	-	Wisma II & III Pengasuh	-	Wisma IV dan V Pengasuh	
5.	JUMAT	07.00-07.15	Bimbingan Fisik: Senam/ ROM	Pegawai Pengasuh	Pegawai Pengasuh	Pegawai Pengasuh	Pegawai Pengasuh	Pegawai Pengasuh	Yang Bertugas
		07.15-08.00	Bimbingan ADL : Kebersihan dan Minum Obat	Pegawai Pekerja Sosial dan Teknis	-	Pegawai Pekerja Sosial dan Teknis	-	Pegawai Pekerja Sosial dan Teknis	
		08.00-10.00	Bimbingan Fisik : Kerja bakti						
		09.00-10.00	Bimbingan Mental Spiritual : Islam	-	Instruktur (Alwi Hidayati)	-	Instruktur (Alwi Hidayati)	-	
		09.00-10.00	OUT BOUND	-	-	-	-	Pegawai	
		13.00-14.00	Bimbingan Konseling Individu/Keluarga	Konseling oleh Peksos	Konseling oleh Peksos	Konseling oleh Peksos	Konseling oleh Peksos	Konseling oleh Peksos	
6.	SABTU	08.00-10.00	Bimbingan ADL : Kebersihan Wisma	Piket	Piket	Piket	Piket	Piket	
7.	MINGGU	08.00-10.00	Bimbingan ADL : Kebersihan Wisma	Piket	Piket	Piket	Piket	Piket	

DATA PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA



NO.REGISTRASI :
N A M A :
TEMPAT/TGL.LAHIR :
TANGGAL MASUK :
TANGGAL KELUAR :
AGAMA :
JENIS KELAMIN : Wanita / Laki - laki
PROGRAM KEGIATAN : Reguler/Day Care/Subsidi Silang
NAMA PEKERJA SOSIAL :



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
" DEWANATA " CILACAP
Jl. Raya Slarang No. 119, Telp/Fax (0282) 5263041
C I L A C A P 53274

**FORMULIR
SELEKSI CALON PENERIMA MANFAAT**

Pada hari Tanggal Bulan
Tahun Telah dilaksanakan seleksi kepada Penerima
Manfaat yang datanya tercantum dibawah ini :

I. IDENTITAS CALON PENERIMA MANFAAT

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan/Keterampilan : a. Tidak memiliki
b. Memiliki Keterampilan / Pekerjaan
7. Alamat :
8. Status Perkawinan :
9. Permasalahan yg dihadapi :
10. Keterangan Lain :

II. IDENTITAS ANAK/WALI YANG BERTANGGUNG JAWAB

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Alamat :
4. Hubungan keluarga :
5. Keterangan lain :

III. ASESMEN AWAL

A. KONDISI BIOLOGIS CALON PENERIMA MANFAAT

1. Kondisi kesehatan tubuh : a. Sehat
b. Sakit
2. Mata : a. Rabun
b. Tidak Rabun
3. Kaki : a. Mampu Berjalan
b. Tidak Mampu Berjalan
4. Jantung : a. Sehat
b. Tidak Sehat
5. Tangan : a. Normal
b. Tidak Normal
6. Berat Badan : Kg
7. Tinggi Badan : Cm
8. Keluhan yang dialami :

B. KONDISI PSIKOSOSIAL CALON PENERIMA MANFAAT

1. Riwayat Psikologi :
2. Hubungan Sosial :
- a. dengan Keluarga :
- b. dengan Saudara :
- c. dengan Teman :
- d. Masyarakat :
3. Kondisi Intelektual :
4. Keterampilan/Potensi yang dimiliki :



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "DEWANATA" CILACAP
Jl. Raya Slarang No. 119 Kesugihan – Cilacap Kode Pos : 53274
Telp. / Fax (0282) 5263041 email : ppslu.dewanata@gmail.com

FORM PENILAIAN KELAYAKAN CALON PENERIMA MANFAAT (EJIBILITAS)

Berdasarkan hasil seleksi dan identifikasi calon penerima manfaat yang telah dilakukan, dengan ini calon penerima manfaat dengan identitas sebagai berikut:

- a) Nama : _____
- b) Usia : _____
- c) Jenis Kelamin : _____
- d) Alamat : _____

Adapun hasil penilaian ejibilitas menyatakan bahwa:

- a) Lengkap Secara Administrasi Persyaratan
- b) Calon penerima manfaat memenuhi kondisi keterlantaran
- c) Calon penerima manfaat membutuhkan layanan segera/ke daruratan
- d) Keterangan Lain:

Rekomendasi Pekerja Sosial:

DITERIMA/DITOLAK

Cilacap, _____
Pekerja Sosial

NIP.

**PERMOHONAN MEMPEROLEH PELAYANAN SOSIAL DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "DEWANATA" CILACAP**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
N I K :
Tempat/Tgl.Lahir :
Agama :
Pekerjaan :
Alamat :
:
No HP :

Dengan ini mengajukan permohonan mendapatkan pelayanan sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Dewanata" Cilacap yang Bapak/Ibu Pimpin.

Adapun kelengkapan persyaratan kami lampirkan :

1. Kartu Identitas Calon Penerima Manfaat (KTP/KK/BPJS atau tanda pengenal lainnya).
2. Surat Keterangan Dokter yang menyatakan sehat jasmani dan rohani, serta tidak memiliki penyakit menular.
3. Surat Keterangan Rapid Test Bebas Covid-19.
4. Pas Foto berwarna ukuran 3x4 sejumlah 3 lembar.
5. Surat Keterangan Tidak Mampu atau terlantar dari desa yang diketahui kecamatan setempat.
6. Surat Rekomendasi dari Instansi Sosial Kabupaten/Kota
7. Materai Rp. 10.000,- sejumlah 1 lembar
8. Foto Copy Kartu Identitas Wali/Penanggung Jawab calon PM.

Demikian permohonan ini kami buat untuk mendapatkan persetujuan.

.....

Pemohon / Pengirim

(.....)

**SURAT PERNYATAAN / KONTRAK
PENERIMAAN KEMBALI OLEH KELUARGA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a :
 N I K :
 Tempat, Tanggal Lahir :
 Pekerjaan :
 A l a m a t :
 No. Telp :
 Status : Anak / Menantu / kakak / Adik / Keponakan /
 Aparat Desa / Kelurahan

Dari Penerima Manfaat yang bernama :

N a m a :
 N I K :
 Tempat, Tanggal Lahir /Umur :
 A g a m a :
 Jenis Kelamin :
 A l a m a t :

Pengiriman dari : a. Hasil seleksi di lapangan
 b. Instansi terkait
 c. Hasil rujukan
 d. Datang sendiri

MENYATAKAN

Dengan ini kami bersedia **untuk menerima kembali** keluarga kami di atas, apabila:

1. Yang bersangkutan tidak betah.
2. Yang bersangkutan melanggar peraturan /tata tertib selama 3 kali berturut-turut.
3. Penerima manfaat tersebut karena satu hal terjadi kecelakaan yang menimbulkan kecacatan atau meninggal dunia, baik yang diakibatkan dari kelalaian penerima manfaat atau diluar kemampuan petugas, maka kami atas nama keluarga penerima manfaat tidak akan menuntut baik secara perdata maupun pidana kepada Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Dewanata" Cilacap.
4. Yang bersangkutan telah dinyatakan mandiri/ telah memperoleh pelayanan sosial di PPSLU "Dewanata" Cilacap selama 1 tahun.
5. Yang bersangkutan / pihak pengirim dalam mengisi data tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
6. Penerima manfaat melakukan tindak pidana dan perdata selama proses pelayanan sedang berjalan.
7. Penerima manfaat meninggal dunia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
 Kepala
 Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
 " Dewanata " Cilacap

TEGUH WIDIANTO, SST
 Pembina
 NIP. 19711207 199202 1 002

Cilacap,

Yang Membuat Pernyataan

Materai

.....



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "DEWANATA" CILACAP
Jl. Raya Slarang No. 119 Kesugihan – Cilacap
Telp. / Fax (0282) 5263041 email : ppslu.dewanata@gmail.com Kode Pos : 53274

BERITA ACARA KONTRAK PELAYANAN
NOMOR : 465.2 / /

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a :
NIP :
Pangkat/Golongan :
Jabatan :
Unit Kerja :

Bahwa Berdasarkan hasil asesmen dan analisis penentuan kelayakan, maka calon
Penerima Manfaat tersebut di bawah ini :

N a m a :
NIK :
Tempat Tgl/Lahir :
Jenis Kelamin :
Alamat Asal/Daerah :

Menerangkan bahwa yang bersangkutan diterima menjadi Penerima Manfaat di Panti
Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap dan bersedia mengikuti proses rehabilitasi.

Demikian Berita Acara Kontrak Pelayanan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Cilacap,

Penerima Manfaat

Pekerja Sosial Ahli Pertama

.....

.....
NIP.

Mengetahui :
Kepala PPSLU "Dewanata" Cilacap

.....
NIP.

CASE RECORD
PEMERLU PELAYANAN KESEJAHETRAAN SOSIAL
(PPKS)



NAMA :
NO.STB :
TEMPAT /TGL LAHIR :
JENIS KELAMIN :
DAERAH ASAL :

DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA TENGAH
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
DEWANATA CILACAP

Jl. Raya Slarang No. 119, Telp/Fax (0282) 5263041
CILACAP 53274

DATA ASSESMENT AWAL

1. Form Data Assesment Awal

NAMA	[Redacted]
No. ID	[Redacted]
No Registrasi	[Redacted]
Tanggal Assesment Awal	[Redacted]
Nama Informan	[Redacted]
Hubungan Dengan PM	[Redacted]
No HP Informan	[Redacted]
Penampilan PM	[Redacted]
Riwayat Psikologi PM	[Redacted]
Kondisi Hubungan dengan Orang Tua	[Redacted]
Kondisi Hubungan dengan Saudara	[Redacted]
Kondisi Hubungan dengan Teman	[Redacted]
Kondisi Hubungan dengan Masyarakat	[Redacted]
Kondisi Mental & Spiritual	[Redacted]
Kondisi Intelektualitas	[Redacted]
Keterampilan & Potensi yang Dimiliki	[Redacted]
Aktifitas Sehari Hari	[Redacted]
Permasalahan yang Dihadapi	[Redacted]

Riwayat Prilaku	
Riwayat Hukum	
Riwayat Konflik	
Riwayat Perkawinan	
Penyebab Masalah	
Dampak yang Ditimbulkan Terhadap Diri Sendiri	
Dampak yang Ditimbulkan Terhadap Keluarga	
Dampak yang Ditimbulkan Terhadap Masyarakat	
Aset yang dimiliki	
Kondisi Sosial Keluarga	
Rekomendasi Bimbingan yang Akan Didapatkan	
Catatan Tambahan (jika Diperlukan)	
Pekerja Sosial	
Tanggal Input	

2. Form Data Kesehatan Awal

NO ID	
No Registrasi	
Tanggal Assesment Awal Kesehatan	
Tinggi Badan	
Berat Badan	
Kondisi Badan	
Nama Penyakit	
Lama Penyakit	
Catatan Tambahan (jika Diperlukan)	
Pekerja Sosial	
Tanggal Input	

3. Form Data Assesment Pendidikan

NO ID	
No Registrasi	
Tanggal Assesment Pendidikan	
Riwayat Jenjang Pendidikan	
Potensi Pendidikan	
Permasalahan Pendidikan	
Rencana Pendidikan	
Pekerja Sosial	
Tanggal Input	

ASSESSMENT LANJUTAN

1. DATA PERKEMBANGAN KESEHATAN PROSES

No Form	
ID	
No Registrasi	
Tanggal Pemeriksaan :	
Tinggi Badan :	
Berat Badan :	
Kondisi Badan :	
Diagnosa :	
Terapi :	
Catatan Tambahan:	
Pekerja Sosial :	
Tanggal Input	

2. ASESMEN PERKEMBANGAN SOSIAL

No Form	
ID	
No. Registrasi	
Tanggal Assesment :	
Kemampuan Penyesuaian :	
Kerjasama :	
Keakraban, Keramahan dan Pergaulan :	
Hubungan dengan Pembimbing/Instruktur :	
Sopan Santun :	
Relasi Dengan Keluarga :	
Kemampuan Berkomunikas :	
Activity Daily Living :	
Disiplin Tanggung Jawab : Produktifitas dan Kualitas Kerja:	
Disiplin Waktu :	
Petugas :	
Tanggal Input	



3. DATA KASUS

No Form	
ID	
No. Registrasi	
Tanggal Kasus*	
Jenis Kasus :	
Penyebab :	
Pemecahan Masalah :	
Catatan Tambahan (jika Diperlukan) :	
Pekerja Sosial	
Tanggal Input	



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
"DEWANATA" CILACAP**

Jl. Raya Slarang No. 119 Telp. / Fax (0282) 5263041
email : ppslu.dewanata@gmail.com Kesugihan – Cilacap Kode Pos : 53274

**DATA PERKEMBANGAN PENERIMA MANFAAT
TAHUN :²⁰²³.....**

IDENTITAS PENERIMA MANFAAT

Nama :
No.Induk :
Umur/Tgl.Lahir :
Jenis Kelamin :
Agama :
Pendidikan terakhir :
Status perkawinan :
Alamat asal / Daerah :

A. Perkembangan Fisik

No	Aspek/Waktu/ Penilaian	Bulan												ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Kesehatan jasmani	4	4	4	3	4	4	4	4	4				
2	Penglihatan	4	4	4	3	3	3	3	3					
3	Pendengaran	3	3	3	3	3	3	3	4	4				
4	BAK/BAB	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
5	Berat badan	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
6	Selera makan	4	4	3	3	3	4	4	4	4				
7	Kebugaran	4	4	3	3	3	3	4	4	4				
8	Mobilitas	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
9	Penampilan	5	5	5	4	4	4	4	4	4				
10	Kebersihan	5	5	5	5	5	5	5	5	5				
11	Tekanan darah	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
12	Olah Raga	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
13	Kesenian	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
14	Kerja bhakti	5	5	5	4	4	4	4	4	4				
15	Activity Daily Living	4	4	4	4	4	4	4	4	4				

B. Perkembangan Psikis

No	Aspek/Waktu/ Penilaian	Bulan												ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Kepercayaan diri	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
2	Kemandirian	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
3	Tanggung jawab	4	4	5	5	4	4	4	4	4				
4	Mampu berfikir analis	4	4	3	3	3	3	3	3	3				
5	Mampu pecahkan masalah	4	4	3	3	3	3	3	3	3				
6	Perangai	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
7	Stabilitas ekonomi	1	1	1	1	1	1	1	1	1				
8	Ke Ajegan Pendirian	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
9	Kreativitas	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
10	Inovatif	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
11	Kepedulian sesama	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
12	Penuh pertimbangan	3	3	3	3	3	3	3	3	3				

Perkembangan Sosiabilitas

No	Aspek/Waktu/ Penilaian	Bulan												ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	Penyesuaian diri	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Patuh aturan	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Akrab dalam kegiatan	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Keluasan pergaulan	3	3	3	4	4	4	4	4	4				
	Sopan santun	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Penampilan diri	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Senyum simpul	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Membahagiakan orang	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Berkawan banyak	3	3	3	3	4	4	4	4	4				
0	Jiwa penolong	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
1	Relasi Sosial	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
2	Komunikasi baik	4	4	4	4	4	4	4	4	4				

D. Kegiatan Bimbingan Kerokhanian

No	Aspek Penilaian	Bulan												Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	Aktif beribadah	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Rajin ke Masjid/Gereja	5	5	5	5	4	4	4	4	4				
	Menguasai tata cara beribadah	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Aktif hari besar agama	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Penguasaan ilmu agama	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
	Penghayatan nilai agama	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
	Pelaksanaan ibadah	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
	Penerapan nilai agama dlm kehidupan	3	3	3	3	3	3	3	3	3				

E. Bimbingan Kegiatan Ketrampilan/Pengisian Waktu Luang

No	Aspek Penilaian	Bulan												ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Keaktifan mengikuti kegiatan	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
2	Ketekunan	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
3	Semangat kerja	5	5	5	5	5	5	5	5	5				
4	Disiplin kerja	5	5	5	5	5	5	5	5	5				
5	Tanggung jawab kerja	4	4	5	5	5	5	5	5	5				
6	Produktifitas kerja	4	4	4	5	5	5	4	4	4				
7	Kerapian kerja	5	5	5	4	4	4	4	4	4				

Catatan : 1. Kurang 4. Baik
 2. Sedang 5. Baik sekali
 3. Cukup

Mengetahui
 Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
 "Dewanata" Cilacap

NIP.

Cilacap,

Pekerja Sosial

Edi Hari Prabowo

NIP. 19800315 2010011002



**INSTRUMEN MONITORING DAN EVALUASI INDIVIDU PENERIMA MANFAAT
KEGIATAN BIMBINGAN KETERAMPILAN**

A. Identitas Penerima Manfaat

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Wisma :
4. Kelompok Keterampilan :
 - a. Keset kain perca
 - b. Buket
 - c. Sapu Lidi
 - d. Paperbag dan Tempat Tisyu Sedotan
 - e. Manik-manik
 - f. lain

B. MONITORING KEGIATAN BIMBINGAN KETERAMPILAN

1. **Hari/Tanggal Kegiatan** : _____
2. **Kehadiran** : _____
Hadir/Tidak Hadir/Sakit
3. **Sikap** : _____
*SANGAT BAIK/BAIK/KURANG BAIK
4. **MOTIVASI/ANTUSIAS** : _____
5. **Kemampuan Mengikuti Arahan** : _____
6. **Hasil Produk** : _____
*sangat baik/baik/kurang baik
7. **Hambatan/Kesulitan** : _____
9. **Perkembangan Kemampuan** : _____
sebelum dan sesudah
10. **Catatan Instruktur** : _____

C. EVALUASI KEGIATAN

1. **Proses Kegiatan** : _____
2. **Hasil Kegiatan** : _____

DOKUMENTASI



KEGIATAN









RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Safarudin
2. NIM : 2017104032
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 16 April 2002
4. Alamat : Desa Ajibarang Kulon RT 2 RW 12, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Achmad Wachidin
6. Nama Ibu : Puji Astuti
7. Email : rudinsafa16@gmail.com
8. No. Hp : 089697500909

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Ajibarang Kulon
2. SMP Negeri 1 Ajibarang
3. SMA Negeri 1 Ajibarang
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (sedang berjalan)

C. RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL

1. SSB Topan Pancurendang
2. Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi dan KIPK Divisi Pendidikan Olahraga dan Budaya (2021/2022)
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Departemen Pengabdian Masyarakat (2022/2023)